

**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING  
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
DALAM BERSOSIALISASI PADA SISWA KELAS XII  
DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zidane Burhanudin  
Nim : 1917101068  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto”

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah karya atau hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 21 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



**Muhammad Zidane Burhanudin**  
**NIM. 1917101068**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

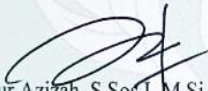
**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**


**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING  
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
DALAM BERSOSIALISASI PADA SISWA KELAS XII  
DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Muhammad Zidane Burhanudin** NIM. 1917101068  
Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan  
Pembangunan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis**  
tanggal **5 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh  
gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang  
Dewan Penguji Skripsi.

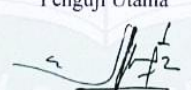
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP.198101172008012010

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Alfi Nur'aini, M.Ag.  
NIP. 199307302019082001


Penguji Utama

  
Dr. Umi Halwati, M.Ag.  
NIP. 198408192011012011

Mengesahkan,

Purwokerto, ...13...1...2023...  
Dekan,



  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Zidane Burhanudin

Nim : 1917101068

Jenjang : S-1

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto

Dengan Naskah Skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 21 Desember 2022

Pembimbing,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP.198101172008012010

## MOTTO

*“Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”*

(Q.S Al-Hujurat:13)





**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING  
UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
DALAM BERSOSIALISASI PADA SISWA KELAS XII  
DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**

**Muhammad Zidane Burhanudin  
1917101068**

**ABSTRAK**

Kepercayaan diri menjadi bagian penting individu untuk menunjang aktivitas sehari-hari dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, percaya diri tidak bisa begitu saja muncul pada diri individu melainkan perlu proses pembentukan agar benar-benar memiliki rasa percaya diri, namun bagi siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto yang memiliki kekurangan pada bagian pendengaran belum dapat percaya diri sepenuhnya diakibatkan kondisi yang dialaminya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, subjek dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling, kepala sekolah, dan empat siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa strategi yang di terapkan oleh guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, melaksanakan bimbingan kelompok, dan mengevaluasi pemberian bimbingan kelompok yang dihubungkan pada buku penghubung milik siswa kelas XII. Faktor pendukung strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII yaitu adanya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan guru-guru lainnya untuk saling memberikan kondisi perkembangan siswa. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah masih adanya masyarakat yang menganggap sebelah mata anak berkebutuhan khusus yang menyebabkan siswa sulit bersosialisasi dengan lingkungan, dan juga sulitnya bekerja sama dengan orang tua siswa akan menyulitkan guru bimbingan konseling dan pihak sekolah dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswa-siswanya.

**Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Bersosialisasi, Strategi Guru Bimbingan Konseling, Bimbingan Kelompok.**

**GUIDANCE COUNSELING TEACHER STRATEGY  
TO INCREASE SELF CONFIDENCE  
IN SOCIALIZING IN CLASS XII STUDENTS  
AT SLB B YAKUT PURWOKERTO**

**Muhammad Zidane Burhanuddin  
1917101068**

**ABSTRACT**

Confidence is an important part of individuals to support daily activities in socializing with their environment, confidence cannot just appear in individuals but needs a process of formation so that they really have self-confidence, but for class XII students at SLB B Yakut Purwokerto who have a deficiency in the hearing department cannot be fully confident due to the condition they are experiencing. The purpose of this study was to find out the guidance and counseling teacher's strategy to increase self-confidence in socializing in class XII students. This research method uses a qualitative method with a descriptive type, the subjects in this study were guidance counseling teachers, school principals, and four class XII students at SLB B Yakut Purwokerto. With data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the strategy applied by counseling teachers to increase self-confidence in socializing with class XII students at SLB B Yakut Purwokerto uses group guidance services whose implementation goes through several stages, namely, identifying needs, preparing work plans, carrying out group guidance, and evaluate the provision of group guidance that is connected to the contact book belonging to class XII students. Factors supporting the guidance and counseling teacher's strategy to increase self-confidence in socializing in class XII students, namely the existence of cooperation between the counseling guidance teacher and other teachers to provide each other with conditions for student development. Whereas the inhibiting factor is that there are still people who think one eye on children with special needs which causes students to find it difficult to socialize with the environment, and also the difficulty of working with parents of students will make it difficult for guidance and counseling teachers and the school to provide maximum service to their students.

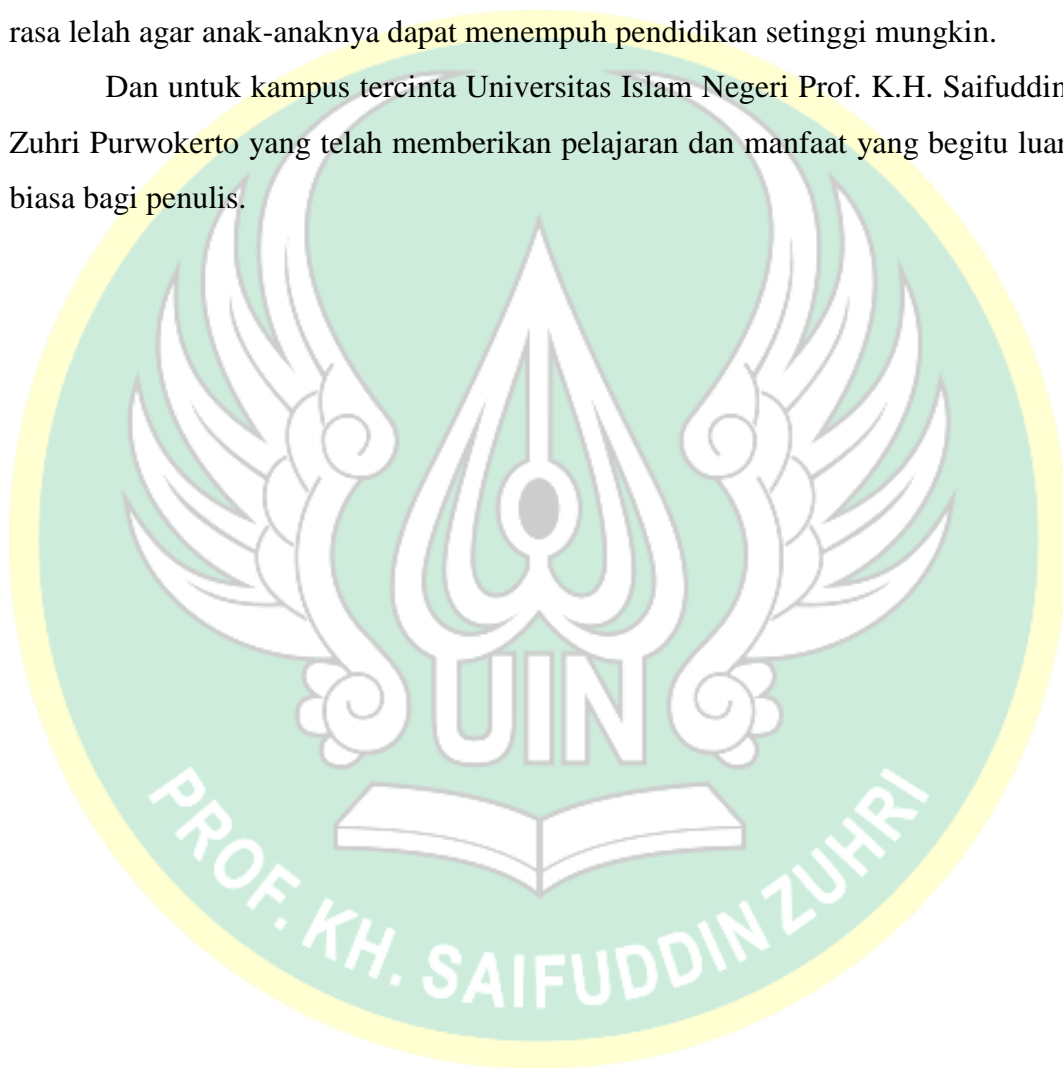
**Keywords: Confidence, Socializing, Guidance Counseling Teacher Strategies, Group Guidance.**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Aris Burhanudin dan Ibu Sri Musallamah yang telah mendidik sedari kecil, membimbing penulis hingga saat ini, yang selalu memberikan doa, motivasi dan perjuangan yang tanpa mengenal rasa lelah agar anak-anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Dan untuk kampus tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelajaran dan manfaat yang begitu luar biasa bagi penulis.





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan atas ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Perjalanan panjang telah dilalui oleh penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto”.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh sabar sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staf Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.

6. Netti Lestari, S.Pd., Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto yang telah memberikan izin dan memudahkan terselesaikannya skripsi ini.
7. Triyan Alvan Fauzi, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling SLB B Yakut Purwokerto yang telah bersedia menjadi subjek penelitian skripsi ini.
8. Segenap dewan guru dan staf SLB B Yakut Purwokerto yang telah memberikan motivasi dan dukungannya agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.
9. Muhammad Nur Fadllirohim, Matlaul Luluil Fatimah, Silfania Yuniar, Diyah Wahyu Lestari yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan kalian semua terbalaskan oleh Allah SWT.
10. Teman-teman angkatan 2019, khususnya kelas BKI B yang selalu memberikan dukungan maupun doa.
11. Serta tidak lupa untuk seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar nantinya dapat menjadi referensi dalam pembuatan skripsi yang lebih baik dan semoga bermanfaat.

Purwokerto, 21 Desember 2022

  
**Muhammad Zidane Burhanudin**  
**NIM. 1917101068**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Strategi .....	18
1. Pengertian Strategi.....	18
2. Fungsi Strategi.....	19
3. Strategi Bimbingan Konseling .....	20
4. Strategi Guru Bimbingan Konseling .....	23
B. Guru Bimbingan Konseling .....	24
1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling.....	24
2. Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan Konseling.....	25
3. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah .....	26
C. Kepercayaan Diri .....	29
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	29

2. Karakteristik Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri .....	31
3. Karakteristik Ciri-Ciri Individu Yang Tidak Percaya Diri.....	32
4. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Diri .....	32
5. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri .....	34
6. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri.....	36
D. Bersosialisasi.....	37
1. Pengertian Bersosialisasi .....	37
2. Ciri-Ciri Bersosialisasi .....	38
3. Bentuk-Bentuk Bersosialisasi.....	39
4. Aspek-Aspek Bersosialisasi .....	40
5. Cara Melakukan Sosialisasi.....	41
6. Faktor-Faktor Kemampuan Bersosialisasi.....	42
E. Sekolah Luar Biasa .....	43
1. Pengertian Sekolah Luar Biasa.....	43
2. Fungsi Sekolah Luar Biasa.....	44
3. Macam-Macam Sekolah Luar Biasa.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	47
C. Sumber Data.....	47
D. Metode Analisis Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Lokasi Umum Penelitian .....	54
B. Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto .....	63
C. Analisis Data Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto .....	98
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	102

B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>





## DAFTAR LAMPIRAN

A. Form Pernyataan Kesediaan Menjadi Subjek Penelitian .....	113
B. Pedoman Wawancara .....	119
C. Hasil/Verbatim Wawancara .....	123
D. Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara .....	135
E. Daftar Riwayat Hidup .....	136



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan bimbingan konseling menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar pada satuan kependidikan dari berbagai jenis sekolah termasuk sekolah luar biasa (SLB) yang memerlukan pelayanan bimbingan konseling kepada para siswa berkebutuhan khusus. Hal ini juga sudah tertuang pada peraturan permendiknas No. 70 tahun 2009 yang membahas mengenai pendidikan inklusi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bagi seluruh peserta didik yang memiliki kelainan, kecerdasan serta bakat istimewa.<sup>1</sup> Penyuluhan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan dari program Pendidikan Nasional yang diatur pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa UU tersebut dibuat untuk menciptakan tempat yang baik bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, di antaranya yaitu memahami keagamaan, mampu mengendalikan dirinya, berpikir secara intelektual, berakhlakul mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, sosial dan negara.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kekurangan pada kondisi fisik maupun mentalnya salah satunya adalah anak penderita tunarungu yang merupakan keadaan tidak dapat merasakan pendengaran secara baik sehingga tidak memiliki daya rangsang terhadap

---

<sup>1</sup> Zubaidah and Prio Utomo, "Pola Pembelajaran Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Luar Biasa," *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 2, no. 2 (2021): 62–73, <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>.

<sup>2</sup> Yarmis Syukur, Neviyarni, and Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Malang: CV. IRDH, 2019), [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=uZv-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=info:PfiCpx5MuVIJ:scholar.google.com/&ots=vmbroRIxMF&sig=yLhhycNsA8BysdNGeFNiUqML5r0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=uZv-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=info:PfiCpx5MuVIJ:scholar.google.com/&ots=vmbroRIxMF&sig=yLhhycNsA8BysdNGeFNiUqML5r0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false); Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

pendengarannya.<sup>3</sup> Menurut Andreas Dwijosumarto dikutip dari Nisa, dkk menerangkan bahwa penderita tunarungu adalah ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mendengar secara baik dan jelas, tunarungu juga memiliki dua kategori yaitu yang pertama tuli dimana penyandang ini tidak bisa mendengar sama sekali karena telah kehilangan fungsi pendengaran pada telinganya dan yang kedua adalah kurang mendengar merupakan penyandang yang mengalami permasalahan pada pendengarannya namun masih dapat mendengar dengan menggunakan bantuan alat pendengar.<sup>4</sup> Dari pendapat mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut dipahami bahwa ABK adalah anak yang memiliki perbedaan pada anak normal lainnya karena mereka mempunyai kekurangan pada kondisi dirinya dimana anak penyandang tunarungu termasuk berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan pada bagian pendengaran.

Kepercayaan diri merupakan bagian dari sukses atau tidaknya seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena berbagai kegiatan yang dilakukan membutuhkan rasa percaya diri, namun bagi anak tunarungu belum sepenuhnya memiliki rasa percaya diri diakibatkan kondisi yang di alaminya. Hal ini perlu dilakukan penanaman rasa percaya diri sejak dini dari orang tua maupun lingkungan sekolah yaitu guru bimbingan konseling (BK) perlu melakukan pembentukan rasa percaya diri bagi siswanya. Percaya diri di dalam buku "*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*" dijelaskan oleh Hakim sebagai rasa yakin seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan dengan keyakinan tersebut membuat dirinya merasa mampu untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>5</sup> Pendapat tersebut juga didukung dari Bandura dikutip dalam Pertiwi dan Hasan yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan rasa yakin terhadap

---

<sup>3</sup> Erna Juherna et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 12–19, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>.

<sup>4</sup> Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

<sup>5</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, III (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 6.

kemampuan yang dimiliki agar terciptanya motivasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan segala tindakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan oleh Hakim dan Bandura, dapat dipahami pentingnya untuk membangun percaya diri bagi siswa tunarungu agar mereka percaya bahwa mereka mempunyai kelebihan di tengah kekurangan yang dimiliki. Maka dari itu, membangun rasa percaya diri pada siswa tunarungu akan membuat mereka lebih percaya diri untuk ikut terlibat dalam bersosialisasi di berbagai lingkungan yang dihadapi.

Kepercayaan diri bagi seorang muslim bukan hanya sekadar omongan saja melainkan kondisi dirinya dalam keadaan baik seperti yang dijelaskan pada surat Q.S. Ali Imran: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Ali Imran: 139).

Penjelasan dari ayat ini adalah orang yang percaya diri tidak memiliki rasa takut, sedih, dan gelisah merupakan bagian orang-orang yang beriman dan istiqomah karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang derajatnya paling tinggi dibandingkan makhluk Allah lainnya.<sup>7</sup>

Pada umumnya bersosialisasi bagi siswa sering dilakukan di lingkungan sekolah yang kegiatannya berlangsung secara bersama dengan teman, guru maupun orang lain yang berada pada lingkungan sekolah. Hal ini juga yang terjadi pada siswa tunarungu dimana mereka lebih banyak melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekolah dibandingkan lingkungan sosial lainnya seperti di rumah yang mana mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berdiam. Kemampuan bersosialisasi merupakan keterampilan yang

---

<sup>6</sup> Pertiwi and Nurhikmah Hasan, “Hubungan Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Fisika Peserta Didik SMA Negeri 6 Jeneponto,” *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika (JSPF)* 17, no. 3 (2021): 155, <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jspf.v17i2.23589>.

<sup>7</sup> Nur Huda, “Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur’an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa,” *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 66, <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/57>.

diperlukan bagi anak agar dapat menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang berlaku pada lingkungan masyarakat.<sup>8</sup> Diperlukannya kemampuan bersosialisasi pada siswa tunarungu akan membuat mereka semakin yakin terhadap kemampuan dirinya untuk dapat ikut berpartisipasi di berbagai lingkungan yang dihadapi.

Untuk menguatkan latar belakang masalah maka perlu mencari penelitian terdahulu yaitu penelitian mengenai percaya diri pada anak berkebutuhan khusus dengan judul “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek” yang ditulis oleh Syamsul Anhar Sya’in menunjukkan bahwa anak tunarungu belum sepenuhnya dapat percaya diri akan kondisi yang dialami oleh karena itu diperlukan strategi untuk menumbuhkan kepercayaan diri bagi mereka dengan cara melakukan bimbingan Islam dengan metode pembiasaan dan komunikasi sampai akhirnya membuat mereka dapat lebih percaya diri dan mengetahui keagamaannya.<sup>9</sup> Dapat diketahui hasil penelitian tersebut menunjukkan anak tunarungu memang masih belum percaya akan dirinya karena kondisi yang mereka alami kemudian upaya yang dilakukan guru BK untuk menumbuhkan kepercayaan diri tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling agar para siswa ini dapat lebih memahami dirinya dan percaya pada kemampuan yang mereka miliki.

Urgensi perlunya membuat strategi kepercayaan diri bagi guru BK agar dapat memberikan berbagai layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang tunarungu, diharapkan dengan diberikannya layanan bimbingan konseling mereka dapat lebih percaya diri dan ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial di berbagai lingkungan bukan hanya di sekolah dan sesama teman tunarungunya saja. Strategi sendiri merupakan proses perencanaan yang dilakukan individu maupun kelompok untuk

---

<sup>8</sup> Nurkhasani, “Efektivitas Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Baru Sekolah Dasar,” *Jurnal Dimensi Pendidikan* 17, no. 2 (2021): 68, <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/dm.v17i2.9643>.

<sup>9</sup> Syamsur Anhar Sya’in, “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu Di SLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 1, <http://repo.uinsatu.ac.id/14130/>.



mencapai tujuan tertentu, dengan demikian perlu langkah-langkah penyusunan dalam pelayanan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan agar mencapai target tujuan secara jelas.<sup>10</sup> Berdasarkan urgensi tersebut seorang guru BK perlu merencanakan kegiatan bimbingan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa terlebih mereka memiliki kekurangan pada bagian pendengaran sehingga diharapkan pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan survei pendahuluan untuk melihat kondisi yang terjadi di lapangan yang mana diketahui siswa kelas XII berjumlah empat anak perempuan yang memiliki kekurangan pada bagian pendengaran dan berbicara, kemudian penulis melakukan wawancara mengenai topik penelitian kepada guru BK SLB B Yakut Purwokerto yaitu Bapak Triyan Alvan Fauzi yang menerangkan bahwa empat anak kelas XII memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda dimana ada yang sudah dapat percaya diri yaitu DR dan SR, dan ada yang belum percaya diri yaitu AF dan FR dikarenakan kondisi yang dialaminya seperti ketika di rumah maupun lingkungan sosial lainnya mereka terkadang lebih banyak untuk diam dibandingkan ikut terlibat dalam kegiatan sosial bahkan satu di antara ketiga anak tersebut yaitu FR benar-benar menunjukkan rasa tidak percaya akan dirinya sendiri diakibatkan keterbatasan berbicara hal ini yang pada akhirnya membuat dirinya lebih banyak diam di antara ketiga teman lainnya.<sup>11</sup>

Alasan penulis melakukan penelitian kepada siswa tunarungu karena melihat fakta bahwa keadaan mereka mempunyai kekurangan pada bagian pendengaran yang mana ini berbeda dengan siswa normal lainnya. Kepercayaan diri mereka juga masih kurang karena keterbatasan pendengaran dan berbicara yang diakibatkan oleh kondisinya, hal tersebut tentunya membuat mereka tidak banyak ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial

---

<sup>10</sup> Rindra Risdiantoro, "Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah," *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 125, <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.221>.

<sup>11</sup> Wawancara dan Observasi Pendahuluan dengan Guru Bimbingan Konseling, Pada Tanggal 21 Oktober 2022.

yang ada di berbagai lingkungan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai strategi bimbingan konseling yang diberikan guru BK kepada siswa kelas XII agar mereka dapat percaya diri di berbagai lingkungan sosial. Oleh karena itu penelitian ini di lakukan dengan mengambil judul **“Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai maksud penelitian ini, berikut penulis kemukakan definisi operasional dari berbagai istilah yang terdapat di dalam judul penelitian.

### **1. Strategi**

Strategi memiliki definisi sebagai suatu perencanaan dalam melaksanakan suatu kegiatan, dimana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sudah di rencanakan sebelumnya secara terstruktur yang baik agar dapat memudahkan pelaksanaan tersebut dan mencapai keberhasilan sesuai yang ditetapkan.<sup>12</sup>

Strategi yang dibahas pada penelitian ini adalah strategi apa saja yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling (BK) SLB B Yakut Purwokerto guna meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII penyandang tunarungu.

### **2. Guru Bimbingan Konseling**

Guru bimbingan konseling (BK) merupakan guru yang mempunyai tugas pada bidang pelayanan bimbingan maupun konseling kepada para siswanya yang berada pada lingkungan sekolah maupun lembaga-lembaga yang menyediakan layanan bimbingan konseling, mereka mempunyai tanggung jawab untuk dapat memahami dan menguasai materi yang

---

<sup>12</sup> Taslima, “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menerapkan Kebersihan Lingkungan Sekolah Di Smpn 8 Banda Aceh,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018): 39, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-03>.

berkaitan dengan bimbingan konseling sehingga dalam pengaplikasiannya mereka dapat benar-benar menjalankan tugasnya sesuai dengan teori maupun pengalamannya.<sup>13</sup>

Guru bimbingan konseling (BK) yang dibahas pada penelitian ini adalah guru BK sekolah luar biasa tipe B Yakut Purwokerto yang berfungsi melayani siswa-siswanya terlebih mereka mempunyai kekurangan pada bagian pendengaran.

### 3. Kepercayaan Diri

Hakim di dalam bukunya dengan judul “*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*”, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan dengan rasa yakin tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan hidupnya.<sup>14</sup>

Kepercayaan diri yang dibahas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri yang ada pada siswa penyandang tunarungu kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto dimana mereka mempunyai keterbatasan pada pendengarannya sehingga membuat mereka terkadang tidak percaya diri dalam bersosialisasi.

### 4. Sosialisasi

Sosialisasi menurut David A. Goslin dikutip dalam Ngguna, dkk sebagai proses pembelajaran seseorang untuk mengetahui pengetahuan mengenai keterampilan, nilai-nilai, norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakatnya sehingga ia akan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Irmansyah, “Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah,” *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 8, <http://194.31.53.129/index.php/Irsyad/article/view/1964/2034>.

<sup>14</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 6.

<sup>15</sup> Yakin Ngguna, Pangemanan, and John Hein Goni, “Proses Sosialisasi Nilai Sosial Dalam Keluarga Di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah,” *Jurnal Ilmiah Society*, 2013, 9, [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60338817/Yakin\\_Ngguna20190819-69885-7574ff-with-cover-page-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60338817/Yakin_Ngguna20190819-69885-7574ff-with-cover-page-)

Sosialisasi yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto melakukan interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar karena pada faktanya sebagian dari mereka hanya bersosialisasi dengan sesama tunarungunya saja tidak dengan orang-orang normal lainnya.

#### 5. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa (SLB) adalah salah satu sekolah formal yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan keberadaannya sudah di atur dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu membahas mengenai sistem pendidikan nasional dimana salah satu pasalnya menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki keterbatasan/kelainan fisik maupun mental tetap mempunyai hal pendidikannya dengan bersekolah di sekolah luar biasa.<sup>16</sup>

Sekolah luar biasa yang dibahas pada penelitian ini adalah sekolah luar biasa tipe B yang dikhususkan bagi penyandang tunarungu yaitu kekurangan pada bagian pendengaran. Sekolah luar biasa tipe B ini salah satunya terletak di daerah Purwokerto yang bernama SLB B Yakut Purwokerto.

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan dan rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu sebagai berikut:

#### 1. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah berfokus pada pembahasan mengenai strategi yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto.

---

v2.pdf?Expires=1669537139&Signature=BLcd0AQMsLpYICLbLz59q8X2s45aZ0U52pMXPu992mOIFeqr4cueWFOq8YIamVvl2pY9fYnB9kwe1EaZ7OdS~DRJcJdbotMhYSJ1DaVmCM3V2EwCf9rCTnnHW.

<sup>16</sup> S Syahrudin and A Alimuddin, "Pembinaan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB)," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 7, no. 1 (2022): 71, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>; Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## 2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi fokus tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi dunia pendidikan secara umum maupun khusus. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah untuk mengembangkan keilmuan dan memberikan sumber pengetahuan yang baru bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam khususnya pada materi mengenai strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa luar biasa.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gambaran secara langsung sebagai guru BK di sekolah luar biasa. Selain itu sebagai persiapan penulis untuk menjadi guru BK di sekolah luar biasa yang mempunyai tanggung jawab secara profesional.
- b. Bagi universitas diharapkan menjadi kontribusi baru pada bidang keilmuan bimbingan dan konseling Islam terutama pada teori strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa luar biasa.
- c. Bagi guru bimbingan konseling diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan saran dalam memberikan strategi bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa luar biasa.
- d. Bagi sekolah luar biasa diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan konseling bagi siswa luar biasa.
- e. Bagi siswa luar biasa diharapkan akan memberikan pemahaman mengenai kepercayaan diri dan juga memberikan rasa percaya diri bagi dirinya ketika bersosialisasi dengan lingkungan.
- f. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi sumber bacaan mengenai strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa luar biasa dalam bersosialisasi.

## F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengambil lima penelitian skripsi yang sebelumnya pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian pertama, yaitu skripsi yang ditulis oleh Annisa Ayusonia Rala dengan judul *“Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Menggala Tahun Pelajaran 2018/2019”* dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung membahas mengenai

kondisi kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Menggala, kemudian faktor yang menjadi penyebab kurangnya percaya diri pada siswa, dan upaya yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan melakukan bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII masih memiliki rasa kurang akan percaya diri disebabkan dua faktor yaitu yang pertama faktor internal mereka malu, tidak berani mengungkapkan pendapat, dan lebih memilih untuk tertutup lalu faktor yang kedua yaitu eksternal dimana kebiasaan dari orang tua atau pola asuh yang diberikan sejak kecil menjadi pengaruh bagi mereka pada akhirnya membuat guru BK melakukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan cara melakukan memberikan layanan informasi maupun bimbingan kelompok sesuai dengan RPL yang telah ditetapkan sebelumnya, hasilnya bimbingan kelompok mempunyai pengaruh pada siswa dengan meningkatnya kepercayaan diri bagi mereka walaupun belum begitu maksimal dalam pelaksanaannya.<sup>17</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai upaya yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa, layanan bimbingan yang diberikan juga sama-sama menggunakan bimbingan kelompok, dan penelitian ini juga sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah kondisi subjek penerima layanan bimbingan kelompoknya yaitu siswa yang memiliki kekurangan pada bagian pendengaran (tunarungu).

2. Penelitian kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Nurul Islami Hayati dengan judul “*Strategi Guru BK Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung*” dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2020 membahas strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling pada MTS Al-Jam’iyatul Tembung, dilanjutkan dengan pembahasan bagaimana

---

<sup>17</sup> Annisa Ayusonia Rala, “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Menggala Tahun Pelajaran 2018/2019” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 4–80, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8187>.

program layanan bimbingan dan konseling direncanakan, dan apa saja yang menjadi faktor hambatan bagi guru BK dalam merencanakan program bimbingan dan konseling yang sudah dibuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru BK terbagi menjadi tiga program bimbingan dan konseling yaitu layanan orientasi, informasi, dan bimbingan dan konseling. Model strategi yang digunakan guru BK adalah layanan klasikal yang dirancang untuk semua siswa, dan layanan berikutnya adalah layanan kelompok untuk menemukan minat bakat para siswanya. Kendala yang menjadi hambatan guru BK dalam merencanakan program layanan bimbingan dan konseling adalah adanya perselisihan pendapat antar guru BK sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyusunannya.<sup>18</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi yang dirancang oleh guru BK, metode penelitian yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan dibuatnya strategi yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi, selain itu tempat penelitian berbeda antara sekolah umum dengan sekolah luar biasa yang dikhususkan bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

3. Penelitian ketiga, yaitu skripsi yang ditulis oleh A. Rakhirwan dengan judul "*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 03 Lebong*" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2019 membahas mengenai peran apa saja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) di SMK Negeri 03 Lebong, upaya apa saja yang diberikan guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 03 Lebong. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat banyaknya

---

<sup>18</sup> Nurul Islami Hayati, "Strategi Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Program Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washiliyah Tembung" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 7-73, [http://repository.uinsu.ac.id/12011/1/skripsi NURUL ISLAMI HAYATI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/12011/1/skripsi%20NURUL%20ISLAMI%20HAYATI.pdf).

siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah hal itu ditandai dengan tidak berani mengutarakan pendapat, tidak mempunyai keberanian untuk bertanya, ragu ketika berbicara di depan kelas dan tanda-tanda lainnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru BK menggunakan beberapa layanan konseling seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, hingga guru BK memberikan dorongan kepada siswa agar lebih baik dan berani untuk bersaing kedepannya.<sup>19</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai bagaimana upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, layanan bimbingan yang diberikan juga sama yaitu salah satunya adalah bimbingan kelompok, dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan bedanya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang mana penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa yang dikhususkan bagi anak-anak penyandang tunarungu berbeda dengan sekolah umum lainnya.

4. Penelitian keempat, yaitu skripsi yang ditulis oleh Melia Rosa Putri dengan judul "*Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Generasi Bangsa T.A 2020/2021*" Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan tahun 2021 membahas mengenai diberikannya pelayanan berbentuk informasi dalam meningkatkan percaya diri belajar pada siswa kelas VIII SMP Generasi Bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII sebenarnya memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan namun karena adanya rasa tidak percaya diri dan pesimis, tidak percaya bahwa dirinya mempunyai potensi, adanya rasa takut mendapat penolakan dari orang lain serta takut gagal dalam menjalankan sesuatu, dan tidak mempunyai target untuk mencapai keberhasilan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melakukan kegiatan layanan informasi

---

<sup>19</sup> A Rakhirwan, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 03 Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019), 7–70, [http://e-theses.iaincurup.ac.id/527/1/PERAN\\_GURU\\_BIMBINGAN\\_DAN\\_KONSELING\\_DALAM\\_MENINGKATKAN\\_KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMK NEGERI 03 LEBON.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/527/1/PERAN_GURU_BIMBINGAN_DAN_KONSELING_DALAM_MENINGKATKAN_KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMK NEGERI 03 LEBON.pdf).



kepada siswa kelas VIII agar siswa dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya hasilnya terlihat bahwa layanan informasi mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar di sekolah yang mana sebelum diberikan layanan informasi masih rendah dan sesudah diberikan mengalami peningkatan kepercayaan diri.<sup>20</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah cara pembentukan kepercayaan diri dimana penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa penyandang tunarungu.

5. Penelitian kelima, yaitu skripsi yang ditulis oleh Desvita Nur Hidayathy dengan judul *“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Madrasah Aliyah Nururroddhiyah Kota Jambi”* Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2022 membahas mengenai peran guru BK dalam meningkatkan motivasi agar siswa dapat percaya diri, cara yang dilakukan guru BK untuk memotivasi siswanya agar percaya diri dan percaya pada kemampuannya, dan bentuk motivasi yang diterima oleh siswa dari guru BK terkait meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian menerangkan bahwa siswa kelas X dan kelas XI memiliki percaya diri yang rendah hal ini diketahui saat pembelajaran berlangsung dimana suasana pembelajaran cenderung tidak efektif, karena para siswa lebih banyak memilih berdiam dibandingkan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan penanganan agar para siswa ini dapat lebih aktif dengan cara guru BK memberikan motivasi di setiap kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan.<sup>21</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas

---

<sup>20</sup> Meli Rosa Putri, “Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Generasi Bangsa T.A 2020/2021” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021), 4–75.

<sup>21</sup> Nur Desvita Hidayathy, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Madrasah Aliyah Nururroddhiyah Kota Jambi” (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), 3–73, PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI MENINGKATKAN RASA



peran yang diterapkan guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri yang terjadi pada siswa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah kepercayaan diri yang dibentuk bertujuan agar siswa penyandang tunarungu ini mampu bersosialisasi dengan lingkungan secara baik.

6. Penelitian keenam, yaitu jurnal dari Anne Gustri Mahardika, dkk dengan judul “*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek*” dari Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2022 membahas mengenai upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Hasil penelitian diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencari tahu penyebab tidak percaya diri pada anak berkebutuhan khusus dengan metode bercerita kepada anak yang bersangkutan, lalu memberikan dukungan emosional dengan cara diberikannya motivasi dan apresiasi, kemudian menumbuhkan penilaian positif terhadap siswa yang berhasil mencapai target yang diinginkan dan dikembangkannya potensi yang dimiliki siswa dengan cara memberikan pemahaman mengenai kepercayaan diri, memperhatikan kelebihan yang dimiliki siswa, mengajak siswa aktif berkomunikasi, melibatkan siswa dalam pembelajaran, guru membantu kelemahan yang dimiliki siswa, mengadakan perlombaan, dan berupaya menumbuhkan kepercayaan diri bagi siswa-siswanya.<sup>22</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah guru yang melakukan peningkatan kepercayaan diri yaitu guru BK melalui pelayanan

---

PERCAYA%0ADIRI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH%0ANURURRODHIYAH KOTA JAMBI%0D.

<sup>22</sup> Anne Gusti Mahardika et al., “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 4342–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7317>.

bimbingan kelompok, dan lokasi penelitian yaitu sekolah luar biasa tipe B yang mana dikhususkan bagi anak-anak penderita tunarungu.

7. Penelitian ketujuh, yaitu jurnal dari Betty Rahmadani dan Dodi Pasila Putra dengan judul “*Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi*” dari jurnal *Ranah Research Journal Multidisciplinary Research and Development* tahun 2021 membahas mengenai kepercayaan diri yang masih rendah pada siswa autis dalam kategori ringan, dan pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi. Metode penelitian menggunakan kualitatif eksperimen yaitu penelitian dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat dilakukannya manipulasi pada perilaku seseorang yang sedang diamati. Hasil penelitian diketahui bahwa kepercayaan diri siswa autis meningkat setelah diberikannya bimbingan kelompok dibandingkan sebelum diberikan bimbingan kelompok hal tersebut diketahui dari hasil *pretest*, *posttest*, dan uji *hipotesis*.<sup>23</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu diberikannya layanan bimbingan kelompok yang mana penelitian ini diberikan oleh guru BK, metode penelitian juga berbeda yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan lokasi penelitian berbeda antara sekolah luar biasa khusus autis dan sekolah luar biasa tipe B yang dikhususkan bagi anak penderita tunarungu.

---

<sup>23</sup> Betty Rahmadani and Dodi Pasila Putra, “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 1 (2021): 135–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/rj.v4i1.429>.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sudah menjadi bagian dari penelitian agar memudahkan bagi pembaca dalam memahami dari setiap bab-bab yang ditulis. Adapun sistematika penelitian terdiri dari 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

Bab *Pertama*. Membahas Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab *Kedua*. Membahas Landasan Teori yang berisikan penjelasan tentang Teori Strategi, Teori Guru Bimbingan Konseling, Teori Kepercayaan Diri, Teori Bersosialisasi, dan Teori Sekolah Luar Biasa.

Bab *Ketiga*. Membahas Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian, Sumber Data, dan Metode Analisis Data.

Bab *Keempat*. Membahas Penyajian Data dan Analisis Data yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto, dan Analisis Data Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto.

Bab *Kelima*. Membahas Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, dan Saran-Saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi diartikan secara umum sebagai suatu perencanaan besar guna melakukan tindakan yang tepat kepada sasaran yang telah di tentukan. Istilah strategi dalam bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti gabungan antara *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *strategos* berarti perencanaan yang sudah di buat sebelum melakukan tindakan (*to plan*). Penjelasan strategi di ungkapkan oleh The Merriam Webster Dictionary yang dikutip dari Rahmat dalam bahasa inggris sebagai berikut: “*Strategy is the science and art of military command employed with the object of meeting the enemy under condition advantageous to one’s own force*” artinya strategi adalah seni yang di pelajari dalam peperangan sebelum memutuskan untuk berperang diperlukan strategi guna mengetahui apa saja yang diperlukan sebagai tindakan.<sup>24</sup>

Adapun definisi lain mengenai strategi adalah pola perencanaan bagaimana potensi sumber daya manusia serta sarana prasarana dapat digunakan untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi tujuan operasional yang ditetapkan. Strategi juga dapat dikatakan sebagai rencana untuk memadukan berbagai upaya agar terciptanya kondisi pembelajaran secara efektif sehingga anak-anak mempunyai motivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Jika dikaitkan dalam proses pembelajaran strategi memiliki arti pola kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa guna mendapatkan hasil yang optimal dalam target yang ditentukan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, ed. Nur Azizah (Surabaya, 2019), 2, [https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI\\_BELAJAR\\_MENGAJAR/75vFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI_BELAJAR_MENGAJAR/75vFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview).

<sup>25</sup> Rahmah Johar and Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, ed. Herlambang Rahmadhani, Haris Ari Susanto, and Dodit Setiawan Santoso (Sleman: CV Budi Utama, 2016), 1–2,

Setelah mengetahui penjabaran di atas dapat dipahami bahwa strategi merupakan perencanaan yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal karena sebelum melakukan berbagai tindakan diperlukan perencanaan terlebih dahulu untuk meminimalisir dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang akan diterima.

## 2. Fungsi Strategi

Fungsi adanya strategi adalah bentuk upaya agar strategi yang telah di rencanakan dapat berjalan secara efektif. Sebagaimana pendapat dari Sofyan Assauri dikutip dalam Arifuddin, dkk mengatakan bahwa ada enam fungsi dari strategi, yaitu sebagai berikut.<sup>26</sup>

- 1) Melakukan komunikasi mengenai visi yang ingin dicapai kepada target tujuan diberikannya strategi karena strategi merupakan bagian perencanaan yang ingin tujuannya dicapai secara optimal maka diperlukannya komunikasi antara perancang strategi dengan sasaran strategi.
- 2) Melakukan hubungan dengan mengaitkannya pada keunggulan yang ada pada organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Memanfaatkan hasil dari strategi yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan dan menyelidiki peluang-peluang yang baru mengenai apa saja yang bisa dirancang dalam strategi.
- 4) Memberikan hasil dan mampu membangkitkan sumber-sumber daya yang di gunakan saat ini. Maksudnya adalah memaksimalkan sumber daya yang digunakan seperti sumber dana maupun sumber-sumber lainnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk ke depannya.
- 5) Melakukan koordinasi dan memberikan arahan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan ke depannya.

---

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MsKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Rahmah+Johar,+Latifah+Hanum,+“Strategi+Belajar+Mengajar”&ots=TFhCveEzy0&sig=bH15KQAPbt-iURYJkKesXmFaVbc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Rahmah+Johar%2C+Latifah+Hanum%2C+“Strategi+Belajar.”](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MsKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Rahmah+Johar,+Latifah+Hanum,+“Strategi+Belajar+Mengajar”&ots=TFhCveEzy0&sig=bH15KQAPbt-iURYJkKesXmFaVbc&redir_esc=y#v=onepage&q=Rahmah+Johar%2C+Latifah+Hanum%2C+“Strategi+Belajar.”)

<sup>26</sup> Opan Arifudin, Rahmat Tanjung, and Yayan Sofyan, *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*, ed. Nur Retani Brilliant and Eka Safitry (Banyumas, 2020), 3–4, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Opan+Arifudin+Manajemen+Strategik+Teori+Dan+Implementasi&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Opan+Arifudin+Manajemen+Strategik+Teori+Dan+Implementasi&btnG=).



- 6) Merespons dengan disertai tindakan terhadap keadaan yang sewaktu-waktu bisa berubah tergantung bagaimana situasi dan kondisi.

### 3. Strategi Bimbingan Konseling

Menurut Hackney dan Cormier di dalam buku *“Strategi dan Intervensi Konseling”* Strategi konseling dapat disebut sebagai “modus operasi candi” yang berarti rancangan perencanaan yang dibuat untuk dapat memenuhi tujuan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing konseli. Strategi konseling akan berjalan secara efektif dapat mempermudah perubahan kondisi emosional, kognitif, dan tingkah laku dari masing-masing konseli.<sup>27</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Mochamad Nursalim yang mengatakan bahwa:

*“strategi merupakan prosedural yang perencanaannya telah ditetapkan secara profesional dengan tujuan membantu permasalahan yang dihadapi konseli. Tidak ada cara yang sempurna untuk memahami secara penuh permasalahan konseli, sama halnya dengan strategi dimana tidak ada yang sempurna bagi seluruh permasalahan konseli. Masing-masing strategi tidak ada yang benar-benar cocok untuk semua konseli melainkan punya kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, maka dari itu masing-masing strategi yang direncanakan memiliki efek yang berbeda bagi masing-masing konseli”*.<sup>28</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa strategi layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya dikarenakan sebelum memberikan layanan konselor/Guru BK perlu merencanakan pemberian apa saja sesuai dengan kebutuhan konseli.

Pelaksanaan Strategi layanan bimbingan konseling menurut Tohirin terbagi menjadi empat jenis layanan pokok yang meliputi identifikasi

---

<sup>27</sup> Mochamad Nursalim, *Strategi Dan Intervensi Konseling*, ed. Yuan Acitra, 2nd ed. (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2014), 21.

<sup>28</sup> Nursalim, 21.



kebutuhan, penyusunan rancangan kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat rangkaian tersebut tidak dapat dipisahkan karena bersifat berkesinambungan satu sama lain.<sup>29</sup>

Penjelasan mengenai empat pokok layanan bimbingan konseling tersebut dapat dipahami bahwa sebelum memberikan layanan bimbingan konseling seorang konselor/guru BK perlu memahami keempat pokok tersebut, di antaranya yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Identifikasi kebutuhan adalah melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap program yang akan dilaksanakan sebab program yang baik adalah program yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, pentingnya identifikasi untuk dapat menganalisis apa yang dibutuhkan dalam layanan BK. Dengan dilakukannya analisis guru BK dapat lebih leluasa untuk mengembangkan wawasannya dan melakukan analisis berbagai informasi dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah ataupun madrasah.

Dibutuhkannya identifikasi kebutuhan untuk menyesuaikan berbagai jenis kebutuhan yang ada pada siswa, yaitu meliputi: a) kebutuhan mengenai informasi tata cara belajar yang baik; b) kebutuhan terkait dengan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini; c) kebutuhan informasi tentang karier-karier yang disesuaikan dengan perkembangan saat ini; d) kebutuhan informasi tentang bagaimana cara pengembangan diri secara baik dan optimal; dan e) kebutuhan untuk tetap dapat eksis, dan dapat pengakuan dari berbagai pihak.

- 2) Penyusunan rencana kerja merupakan rencana yang disusun untuk menetapkan kegiatan atau kebutuhan prioritas siswa maupun sekolah dan madrasah secara umum. Rencana kegiatan bimbingan yang akan dilaksanakan harus sesuai dan terintegrasi dengan kegiatan lainnya serta penyusunannya dilakukan secara spesifik dan realistis sesuai

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 267.

<sup>30</sup> Tohirin, 267–69.

keadaan di sekolah atau madrasah. Terpenting dalam penyusunan rencana kerja ini adalah tujuan yang ingin dicapai harus jelas.

- 3) Pelaksanaan kegiatan adalah praktik secara langsung mengenai rencana kegiatan bimbingan konseling yang telah disusun sebelumnya. Dengan kata lain pelaksanaan merupakan bentuk nyata kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan.
- 4) Penilaian kegiatan merupakan kegiatan yang menilai seluruh program bimbingan konseling yang telah dilakukan. Pelaksanaan penilaian dilakukan pada setiap tahap dari seluruh program yang akan dilakukan. Dengan kata lain penilaian ini dibutuhkan untuk menilai sejauh mana program bimbingan konseling berjalan sesuai dengan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Ruang lingkup penilaian meliputi seluruh rangkaian kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Hasil penilaian akan digunakan untuk mengetahui proses dan hasil seluruh capaian yang telah dilaksanakan disertai rekomendasi tentang kegiatan berikutnya.

Menurut Gibson dalam buku Mochamad Nurihsan mengatakan bahwa sebelum menyusun dan melaksanakan strategi bimbingan konseling seorang konselor/guru BK harus terlebih dahulu menyeleksi strategi yang akan dilaksanakan tersebut. Terdapat empat langkah untuk menyeleksi strategi yaitu ; identifikasi permasalahan, identifikasi seluruh data strategi yang akan dilaksanakan, membuat rancangan konsekuensi yang mungkin akan terjadi, dan membuat prioritas strategi yang paling tepat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui sebelum merencanakan strategi bimbingan konseling konselor/guru BK perlu memahami keempat pokok layanan bimbingan konseling tersebut agar ketika diberikan layanan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu perlu juga untuk menyeleksi strategi bimbingan konseling agar strategi yang di susun dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

---

<sup>31</sup> Nursalim, *Strategi Dan Intervensi Konseling*, 6.

#### 4. Strategi Guru Bimbingan Konseling

Menurut Achmad Juntika Nurihsan dikutip dari Rohani, dkk menjelaskan strategi guru bimbingan konseling (BK) adalah bentuk rancangan perencanaan yang telah ditetapkan secara disengaja untuk mendukung kegiatan atau tindakan layanan bimbingan dan konseling. Strategi termasuk tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, isi dari kegiatan yang dilakukan, proses kegiatan, dan sarana prasarana penunjang kegiatan. Strategi bimbingan konseling meliputi berbagai layanan yaitu, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, konsultasi, dan pemberian pengajaran.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Suyadi dikutip dalam Wulandari, dkk strategi adalah rancangan bentuk aktivitas yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi juga dapat berarti gagasan besar yang rencananya untuk dilakukan tindakan guna mencapai sasaran yang diinginkan. Pentingnya strategi bagi guru BK adalah untuk merencanakan layanan-layanan yang berkaitan dengan bimbingan maupun konseling kepada siswanya dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswanya. Guru BK membutuhkan kreativitas dan inovasi untuk memudahkan penyusunan rencana layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan.<sup>33</sup>

Pada hakikatnya strategi bagi guru BK sangat diperlukan dalam penyediaan layanan bimbingan dan konseling karena memerlukan perencanaan untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan dapat berjalan secara optimal dan terarah. Selain itu pentingnya strategi diperlukan bagi guru BK untuk memahami kondisi yang dialami siswanya.

---

<sup>32</sup> Rohani, Husnul Madihah, and Aminah, "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Masalah Siswa Merokok Di SMA Negeri 1 Anjir Muara," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 6041, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6449>.

<sup>33</sup> Meylina Riski Wulandari, Heri Saptadi Ismanto, and G Rohastono Ajie, "Strategi Guru Bk Dalam Memberikan Layanan Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Masa Pandemi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora* 6 (2022): 38, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/11/5.-Meylina-Riski-Wulandari-Strategi-Guru-BK-Dalam-Memberikan-Layanan-Untuk-Meningkatkan-Minat-Belajar-Pada-Masa-Pandemi.pdf>.

## B. Guru Bimbingan Konseling

### 1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling (BK) memiliki pengertian sebagai tenaga pendidik yang bertugas untuk melakukan bimbingan ataupun mengatasi masalah yang terjadi pada siswanya. Guru BK mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswanya agar mereka menyadari kekuatan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sebagaimana Juantika menjelaskan bahwa peran dari guru BK adalah perangkai guna membantu peserta didik keluar dari hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam proses belajar, penyesuaian dirinya dengan lingkungan maupun masyarakat di lingkungan tempat bekerja.<sup>34</sup>

Menurut Prayitno yang dikutip dalam Mara, dkk mendefinisikan guru BK sebagai seseorang profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan tujuan untuk membantu siswanya. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling tidak serta merta dilaksanakan oleh semua guru melainkan dilaksanakan dengan petugas pelayanan atau biasa disebut "*konselor sekolah*". Konselor yang ditempatkan di lingkungan sekolah memiliki arti guru yang mempunyai kewajiban, kewenangan dan hak untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswanya. Hal ini juga didukung oleh Nurihsan dikutip dalam Mara, dkk yang mengatakan bahwa guru BK adalah seseorang yang dapat dipercaya dan menjadi contoh teladan bagi para siswanya sehingga siswa dapat patuh dan mengenali dirinya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Gatut Setiadi, M. Sholihun, and Nurma Yuwita, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan," *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 99, <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.224>.

<sup>35</sup> Aisyah Jessica Lolita Mara, Wayan Satria Jaya, and Noviana Diswantika, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Sma Al-Azhar 3



Setelah mengetahui beberapa pendapat di atas dapat diketahui guru BK merupakan seseorang yang bertugas untuk membantu ataupun membimbing siswanya yang mengalami masalah maupun tidak dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mengatasi masalah yang terjadi.

## 2. Tugas Dan Kewajiban Guru Bimbingan Konseling

Tugas dari guru bimbingan konseling menurut Supriatna yang dikutip dalam Vidada, dkk adalah 1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bimbingan dan konseling bagian dari kehidupan siswa di sekolah., 2) Membuat rencana mengenai program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan., 3) Perumusan hal yang perlu di siapkan pada pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling., 4) Melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya tanpa membeda-bedakan., 5) Menilai hasil proses kegiatan bimbingan dan konseling yang sudah diberikan., 6) Menganalisis hasil penelitian mengenai bimbingan dan konseling., 7) Melaksanakan *follow up* yang didasarkan pada hasil analisis penelitian., 8) Menyusun data administrasi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling., dan 9) Mempersiapkan tanggung jawab tugas dan kegiatan bimbingan dan konseling kepada koordinator guru yang bertugas.

Sementara kewajiban yang perlu diketahui guru bimbingan dan konseling telah dirumuskan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang menjelaskan bahwa ada lima bentuk kewajiban yang perlu konselor ketahui yaitu: 1) Peserta didik/siswa; 2) Pribadi; 3) Orang tua dari peserta didik/konseli; 4) Partner/rekan; 5) Dirinya sendiri; dan 6). Organisasi keprofesian.<sup>36</sup>

---

Bandar Lampung),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 3, <http://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/jmbk/article/view/7>.

<sup>36</sup> Irwin Vidada and Dila Asmisa, “Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Administrasi Kantor* 7, no. 2 (2019): 126, <http://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAK/article/view/1243/1077>.



Dari penjabaran tentang tugas dan kewajiban dapat dipahami bahwa menjadi guru BK bukan hanya sekadar menjalankan tugasnya saja melainkan perlu memperhatikan hal-hal yang sudah dijelaskan tersebut karena apa pun yang dilakukan guru BK perlu didasarkan pada aturan dan ketentuan yang berlaku.

### 3. Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah

Layanan-layanan bimbingan dan konseling yang berada di sekolah memiliki tujuh layanan yang dipergunakan untuk membantu para siswa dan sekolah dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin akan terjadi di antaranya, yaitu: 1) Layanan orientasi; 2) Layanan informasi; 3) Layanan penempatan dan penyaluran posisi pekerjaan yang tepat; 4) Layanan bimbingan belajar di dalam kelas; 5) Layanan bimbingan pribadi per orang; 6) Layanan bimbingan kelompok; dan 7) Layanan konseling secara kelompok. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa layanan bimbingan dan konseling tersebut:<sup>37</sup>

- 1) Layanan orientasi adalah layanan yang ditujukan bagi peserta didik baru atau dapat dikatakan siswa yang baru masuk pertama kali ke lingkungan sekolah, dengan diselenggarakannya layanan orientasi diharapkan mampu untuk memperkenalkan kehidupan baru yang akan dilakukan para siswa di lingkungan sekolah, kegiatan orientasi ini biasa disebut Masa Orientasi Siswa (MOS) namun sekarang berganti nama menjadi masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang pada intinya sama-sama membantu siswanya untuk beradaptasi di lingkungan sekolah. Tujuan diberikannya layanan orientasi adalah untuk memberikan pengenalan kepada para siswa baru mengenai lingkungan kehidupan yang berada di sekolah termasuk di antaranya tata cara pembelajaran, siswa/teman lainnya, para guru, staf-staf yang bekerja di sekolah, dan tata penilaian yang ada pada sekolah, sehingga diharapkan dengan diberikannya layanan orientasi ini siswa baru dapat

---

<sup>37</sup> Ronny Gunawan, "Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah," *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 7–10, <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.766>.

menempuh pendidikan secara optimal dan mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

- 2) Layanan informasi adalah layanan yang berguna untuk memberikan segala bentuk informasi oleh guru bimbingan dan konseling kepada para siswanya baik itu informasi mengenai sekolah maupun luar sekolah namun masih berkaitan dengan kebutuhan siswa. Informasi yang berkaitan dengan sekolah yaitu mengenai tata cara segala bentuk aturan yang ada pada sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, sedangkan informasi di luar sekolah memberikan info terkait dengan perkembangan kehidupan di masyarakat, isu-isu yang sedang berkembang, serta informasi mengenai kerja dan karier.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran posisi pekerjaan adalah bentuk layanan komunikatif antara guru bimbingan dan konseling dengan siswanya terkait dengan minat, bakat, dan karier yang akan dipilih oleh siswa di masa yang akan datang. Layanan ini termasuk diberikannya informasi oleh guru bimbingan dan konseling mengenai penjurusan yang ada pada pilihan sekolah menengah atas (SMA) ataupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Tidak lupa juga guru bimbingan dan konseling memberikan informasi mengenai perguruan tinggi serta dunia kerja yang akan di hadapi siswanya sehingga layanan ini dapat berfungsi secara optimal. Selain dengan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling sekolah perlu bekerja sama dengan psikolog untuk melaksanakan kegiatan tes minat bakat agar diketahui minat bakat yang ada pada siswa-siswa.
- 4) Layanan bimbingan belajar di dalam kelas adalah bentuk pelayanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada siswa dengan mengaitkan pembelajaran yang ada di kelas. Kegiatan yang ada pada bimbingan belajar ini seperti bagaimana teknik yang efektif untuk belajar, cara membaca dengan cepat, dan mengisi waktu luang agar tidak terbuang sia-sia. Selain itu juga guru bimbingan dan konseling dapat memberikan instrumen mengenai gaya belajar yang cocok bagi

para siswanya sehingga mereka dapat mengenal dan memahami gaya belajar yang cocok bagi dirinya.

- 5) Layanan bimbingan pribadi per orang adalah layanan bantuan yang diberikan kepada masing-masing individu dengan cara satu persatu antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling, kegiatan ini didasarkan pada kesukarelaan siswa untuk hadir dan mengikuti konseling secara *face to face* bersama guru bimbingan dan konseling dengan topik pembahasan mengenai permasalahan yang sedang dialaminya sehingga ditemukannya jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada harapannya kegiatan ini akan menghasilkan kelegaan pada siswa yang mempunyai permasalahan dan tidak mengganggu proses belajar di sekolah.
- 6) Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang membahas topik-topik yang dapat dibahas secara bersama di dalam topik tersebut dapat diambil keputusan secara berkelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini dapat diberikan guru bimbingan dan konseling dengan sebuah kasus yang sedang tren terkini seperti kasus *bullying*, dimana dari kasus tersebut para siswa dapat mendiskusikan dan menjelaskan hasil serta kesimpulan mengenai kasus tersebut apa saja yang bisa menjadi pelajaran bagi siswa, sehingga dari kegiatan ini siswa diharapkan dapat mendapatkan bimbingan mengenai keputusan yang akan diambil serta menerima masukan-masukan dari orang-orang di sekitarnya.
- 7) Layanan konseling kelompok adalah bantuan yang berikan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang biasa terjadi pada mereka. Oleh karena itu, melalui konseling kelompok yang kegiatannya dipimpin oleh konselor, siswa-siswa yang menghadapi masalah yang sama diharapkan dapat memberikan inspirasi mengenai pengentasan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan penjabaran mengenai layanan konseling yang berada di sekolah berguna bagi guru BK untuk membantu para siswanya

mengentaskan permasalahan yang terjadi maupun mengembangkan potensi minat, bakat serta karier yang akan dipilih ke depannya.

### C. Kepercayaan Diri

#### 1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan bentuk dari sikap dan yakin akan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memberikan bantuan dan pandangan secara positif terhadap diri sendiri sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain di berbagai lingkungan yang dihadapi. Adanya rasa percaya diri pada seseorang menjadi salah satu kekuatan kondisi jiwanya yang akan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang melakukan segala sesuatu. Percaya diri tidak bisa semudah apa yang dipikirkan orang lain sebaliknya membutuhkan proses untuk membentuk percaya diri tersebut. Situasi ini juga terjadi pada siswa yang memerlukan kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk melatih dirinya agar mampu percaya diri.<sup>38</sup>

Kepercayaan diri menurut Hakim dikutip dalam Sudarji adalah bentuk keyakinan terhadap segala potensi kelebihan yang dimiliki, dan dengan keyakinan tersebut dapat membuat dirinya mampu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.<sup>39</sup> Lebih lanjut menurut Hakim yang dikutip dari Syam dan Amri menyatakan bahwa rasa percaya diri tidak bisa muncul begitu saja pada diri seseorang diperlukan proses pembentukan pribadi agar seseorang tersebut dapat sepenuhnya percaya akan dirinya sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Moch. Kalam Mollah, "Kepercayaan Diri Dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 2–3, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20>.

<sup>39</sup> Shanty Sudarji, "Hubungan Antara Nomophobia Dengan Kepercayaan Diri," *Psikologi Psibernetika* 10, no. 1 (2018): 54, <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1041>.

<sup>40</sup> Asrullah Syam and Amri, "PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENCE) BERBASIS KADERISASI IMM TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA (STUDI KASUS DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE) Asrullah," *Biotek* 5, no. 1 (2017): 91, <https://doi.org/10.5422/fordham/9780823244881.003.0006>.



Menurut Lauster yang dikutip dari Afifah, dkk menjelaskan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui pengalaman hidup yang disadari. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa rasa yakin dan mampu terhadap diri sendiri sehingga tidak terpengaruh dari orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan keinginan, senang, optimis, toleran, dan mempunyai rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.<sup>41</sup>

Menurut Rahma dikutip dari Firdaus, dkk mendefinisikan percaya diri sebagai sikap seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental guna mencapai keinginan dan harapan dengan melakukan penyesuaian diri di berbagai lingkungan. Hal ini juga senada dengan yang dikatakan Diatmika bahwa percaya diri merupakan orang yang mempunyai rasa yakin dan mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang di harapkan.<sup>42</sup>

Selanjutnya percaya diri menurut Thantawy dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling yang dikutip dari Perdana menjelaskan percaya diri adalah keadaan mental atau psikologis seseorang yang mempunyai rasa yakin yang kuat bahwa dirinya mampu untuk melakukan berbagai tindakan sesuai yang diinginkan. Sedangkan orang yang tidak memiliki rasa percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, hingga lebih sering untuk menutup dirinya.<sup>43</sup>

Dari berbagai teori mengenai kepercayaan diri tersebut, penulis akan memfokuskan pada salah satu teori yaitu teori dari Hakim yang disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan rasa yakin terhadap potensi kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian rasa percaya diri dalam teori Hakim tidak bisa

---

<sup>41</sup> Aprilia Afifah, Hamidah, and Irfan Burhani, "Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 3, no. 1 (2022): 6, <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>.

<sup>42</sup> G A Firdaus, R Situmorang, and Z Akbar, "Vlog Dalam Pembelajaran Ips Dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Dan ...*, 2020, 7, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2989>.

<sup>43</sup> Fani Juliyanto Perdana, "Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar," *Jurnal Edueksos* 8, no. 2 (2019): 74, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5342>.



muncul begitu saja pada diri seseorang melainkan perlu proses untuk membentuk rasa percaya diri tersebut.

## 2. Karakteristik Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri

Di dalam buku “*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*” karya Hakim terdapat dua belas karakteristik ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri, yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Mempunyai sikap tenang ketika mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang cukup pada dirinya.
- 3) Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan situasi emosi yang muncul di berbagai situasi dan kondisi.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dan berkomunikasi dengan siapa pun.
- 5) Mempunyai kondisi mental dan fisik secara baik guna menunjang aktivitasnya.
- 6) Memiliki kepandaian yang baik.
- 7) Memiliki jenjang pendidikan yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian dan keterampilan untuk menunjang segala aktivitas yang dilakukannya.
- 9) Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan berbagai lingkungan.
- 10) Memiliki keluarga yang dilatarbelakangi pendidikan secara baik.
- 11) Mempunyai pengalaman hidup yang membuat kondisi mentalnya lebih bisa menguasai dalam menghadapi berbagai persoalan.
- 12) Memiliki sikap positif ketika dihadapkan dengan berbagai cobaan.

Sedangkan untuk mendukung teori dari Hakim tersebut penulis mengambil karakteristik ciri-ciri individu yang percaya diri menurut Lauster sebagaimana dikutip Abusshomad, yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

<sup>45</sup> Alwazir Abdusshomad, “Penugasan Vlog Ceramah Di Youtube Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Meningkatkan Kepercayaan Diri Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, no. 1 (2022): 794, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2010>.

- 1) Percaya pada kemampuan yang ada pada dirinya.
- 2) Mengambil setiap keputusannya didasarkan pada kemandiriannya.
- 3) Memiliki harga diri yang positif.
- 4) Tidak takut mengutarakan pendapat.

Dari uraian di atas diketahui bahwa ciri-ciri percaya diri pada seseorang ditunjukkan dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki pada dirinya agar dapat menimbulkan rasa percaya bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu dengan baik.

### 3. Karakteristik Ciri-Ciri Individu Yang Tidak Percaya Diri

Karakteristik ciri-ciri orang yang kurang percaya diri ataupun keyakinan diri yang rendah sebagaimana diungkapkan oleh Hakim dikutip dalam Puri, dkk ditandai dengan beberapa ciri yaitu:<sup>46</sup> 1) memiliki rasa gugup ketika mengerjakan sesuatu; 2) kurangnya keahlian untuk bersosialisasi dengan lingkungan; 3) tidak memiliki keyakinan pada kemampuan yang ada pada dirinya; 4) mudah untuk menyerah ketika mengalami kegagalan; 5) menganggap bahwa dirinya banyak sekali kekurangan; dan 6) lebih suka untuk menyendiri dibandingkan bersosialisasi.

Adanya rasa ketidakpercayaan diri dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri tersebut apabila seseorang menunjukkan ciri-ciri tersebut maka orang tersebut memiliki rasa tidak percaya diri pada dirinya.

### 4. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan individu. Menurut Angelis Barbara dikutip dalam Deni dan Ifdil mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri yang ditunjukkan individu, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Pipih Ratna Puri, Asep Samsudin, and Riesa Rismawati Siddik, "Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Mi Muslimin Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 4, no. 3 (2021): 192, <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i3.7171>.

<sup>47</sup> Amandha Unzila Deni and Ifdil, "Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2016): 48, <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/12016272>.

- 1) Kepercayaan diri pada tingkah laku merupakan percaya diri untuk mampu melakukan tindakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya secara baik yang berupa tugas sederhana hingga cita-cita meraih sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah bentuk percaya diri untuk mampu dan yakin terhadap emosi yang dimilikinya.
- 3) Kepercayaan diri spiritual merupakan percaya diri yang mempunyai makna positif dalam kehidupan.

Sedangkan jenis-jenis kepercayaan diri yang di paparkan oleh Lindefield terdiri dari dua jenis, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Percaya diri batin terdiri dari empat ciri utama yang ditunjukkan yaitu:
  - 1) Cinta diri adalah ciri yang ditunjukkan seseorang dimana mereka peduli terhadap diri mereka sehingga perilaku dan gaya hidup yang dijalankan akan dipelihara secara baik.
  - 2) Pemahaman diri merupakan orang yang memiliki kesadaran mengenai dirinya. Tidak merenung secara terus-menerus kepada dirinya akan tetapi memikirkan secara teratur terhadap perasaan, pikiran, perilaku, dan selalu ingin tahu pendapat dari orang lain tentang dirinya.
  - 3) Berpikiran secara positif adalah orang yang memiliki sikap menyenangkan karena melihat kehidupannya secara optimis, serta terus menerus mencari pengalaman dari berbagai yang ditemukan dalam menjalani kehidupan.
- b. Percaya diri lahir dikemukakan oleh Lindefield menjadi empat bidang yang berkaitan dengan percaya diri lahir yaitu:
  - 1) Ahli berkomunikasi adalah dasar yang baik dalam kegiatan komunikasi, maka dapat dilihat jika seseorang dapat mendengarkan orang lain secara terukur, tepat, tenang, dan penuh dengan perhatian yang diberikan, bisa berbincang dengan siapa pun tanpa memedulikan latar belakangnya, tahu kapan dan bagaimana untuk

---

<sup>48</sup> Deni and Ifdil, 48–50.

mengganti topik pembicaraan, dan tidak takut untuk berbicara di depan umum merupakan orang yang memiliki kemampuan komunikasi secara baik.

- 2) Memiliki ketegasan merupakan sikap yang tidak akan menunjukkan sikap secara agresif dan pasif dalam mencapai keberhasilan dalam sosialisasinya, sehingga akan menambah rasa percaya diri pada dirinya.
- 3) Memikirkan penampilan dirinya merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang dalam memperhatikan dirinya di kehidupan sehari-hari. Seseorang akan berusaha tampil dengan menarik hingga dapat diterima orang lain yang melihat bahwa dirinya mampu tampil sesuai dengan keadaan. Tampilan secara sopan dan berbusana menyesuaikan warna yang cocok akan membuat orang menjadi lebih percaya diri.
- 4) Mampu mengendalikan perasaan adalah sikap yang sangat penting untuk mengontrol kehidupan sehari-hari. Perlunya mengelola perasaan secara baik agar tidak timbul kekuatan besar yang mempengaruhi seseorang menjadi lepas kendali terhadap dirinya. Untuk itu diperlukannya pengendalian perasan akan membuat seseorang berani menghadapi segala tantangan, ketabahan dalam menghadapi masalah dan mampu mengendalikan dirinya agar tidak mudah emosi.

#### 5. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rosenberg dikutip dalam Amin mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri dapat membentuk individu untuk yakin bahwa dia mampu untuk melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan, selain itu dapat mengerjakan dan merasa puas atas pengerjaan tanpa adanya bantuan ataupun dukungan

---

<sup>49</sup> Abdul Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," *Psikologi* 5, no. 2 (2018): 80–81, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1828>.

dari orang lain, dan memiliki kemandirian dan keberanian terhadap segala risiko yang mungkin timbul atas tindakannya.

- 2) Rasa optimis yaitu individu memiliki pikiran yang positif terhadap apa yang akan terjadi atas tindakannya dan dia tidak mudah untuk putus asa terhadap keputusannya tersebut, orang yang memiliki sikap optimisme pada dirinya menganggap bahwa suatu kegagalan tidak akan selamanya gagal melainkan hanya pada kasus-kasus tertentu saja.
- 3) Mampu menerima keadaan dirinya dengan apa adanya merupakan sikap penerimaan diri yang mencerminkan rasa senang dengan kenyataan pada dirinya.
- 4) Memiliki konsep atau gambaran dirinya secara baik adalah cara individu untuk menilai dirinya sendiri dari segi acuan dan pola acuan eksternal. Dimana secara internal merupakan aspek penilaian lingkungan terhadap individu tersebut.

Sama halnya menurut Lauster dikutip dalam Amri mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri meliputi enam aspek, yaitu sebagai berikut.<sup>50</sup>

- 1) Keyakinan akan kemampuan yang ada pada dirinya merupakan sikap positif seseorang terhadap kondisi dirinya bahwa dia benar-benar mengerti apa yang akan dilakukannya sesuai dengan kondisi pada dirinya.
- 2) Memiliki sikap optimis yaitu sikap positif secara baik yang dimiliki seseorang terhadap segala pandangan mengenai diri, harapan, dan juga kemampuan yang dipunyai.
- 3) Mempunyai sikap objektif terhadap segala bentuk permasalahan yang sedang dialaminya.
- 4) Menjalankan sesuai dengan kebenaran merupakan sikap menjalani berbagai aktivitas sesuai dengan kebenaran khalayak bukan kebenaran pribadinya sendiri.

---

<sup>50</sup> Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 161, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>.



- 5) Memiliki tanggung jawab adalah sikap keberanian seseorang untuk menanggung segala bentuk konsekuensi yang mungkin akan terjadi akibat tindakan yang dilakukan.
- 6) Berpikir secara rasional merupakan bentuk analisa mengenai permasalahan yang sedang terjadi, atau suatu hal mengenai kejadian yang terjadi dengan berpikir secara masuk akal dan sesuai kenyataannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang perlu dimiliki seseorang harus meliputi apa yang telah diuraikan di atas.

#### 6. Faktor-Faktor Membentuk Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada seseorang tidak serta muncul begitu saja pada dirinya diperlukan proses untuk membentuk kepercayaan diri seseorang sehingga terbentuklah kepercayaan diri tersebut. Hal ini didukung dari teori Hakim dikutip dari Sari dan Yendi yang menjelaskan faktor-faktor yang membentuk kepercayaan diri seseorang sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) Lingkungan keluarga adalah faktor yang paling pertama dalam membentuk kepercayaan diri seseorang karena dengan pola asuh yang diberikan orang tua akan berdampak terhadap percaya diri anaknya Purmaningsih dikutip dalam Sari dan Yendi.
- 2) Pendidikan Formal adalah faktor berikutnya yang menjadi modal utama dalam pembentukan kepribadian seseorang yang percaya diri Andywibowo dikutip dalam Sari dan Yendi. Sekolah dapat memberikan kebebasan ekspresi yang dilakukan anak untuk mengembangkan kepercayaan dirinya terutama dengan melakukan interaksi bersama teman sebaya.
- 3) Pendidikan Non Formal adalah faktor terakhir yang menjadi pembentukan kepercayaan diri seseorang karena salah satu modal untuk dapat percaya diri perlu memiliki kelebihan dan keterampilan

---

<sup>51</sup> Indah Permata Sari and Frischa Meivilona Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 3 (2018): 81–83, <https://doi.org/10.23916/08408011>.

pada dirinya. Kemampuan dan keterampilan bisa didapatkan dengan mengikuti berbagai program pembelajaran bahasa, kesenian, jurnalistik, pelatihan masuk dunia kerja, dan lain-lain.

Berbagai faktor pembentukan kepercayaan diri di atas sangatlah penting bagi seseorang untuk membentuk rasa percaya pada dirinya sebab dengan berbagai faktor tersebut seseorang akan lebih bisa memaksimalkan kemampuan potensi yang dimilikinya.

#### **D. Bersosialisasi**

##### **1. Pengertian Bersosialisasi**

Menurut Tohar dikutip dalam Ayu, dkk mendefinisikan sosialisasi sebagai proses pembelajaran yang dilakukan seseorang ataupun kelompok untuk dapat lebih mengenali tatanan pola hidup yang ada pada masyarakat, nilai-nilai, norma serta keadaan sosial agar dapat masuk ke dalam lingkungan masyarakat dan diterima secara baik. Pendapat tersebut juga didukung dari David Gaslin yang menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses belajar seseorang untuk dapat lebih mengenal terkait nilai dan norma-norma sosial sehingga dapat diterima dan ikut berpartisipasi dalam kelompok yang ada di lingkungan masyarakat.<sup>52</sup>

Menurut Harlock dalam Nora sosialisasi dianggap sebagai “*maturity in social relationship*” yaitu sosialisasi merupakan bentuk kematangan dari hubungan yang terjadi di kehidupan sosial. Dapat dipahami bahwa sosialisasi suatu proses dimana seseorang melakukan penyesuaian dirinya di berbagai lingkungan sosial. Sedangkan pendapat dari Gofmaan dikutip dari Nora mengatakan “*socialization means the totality of modifications produced in the individuals relationship with their environment (material, social, and mental) as a result of interaction with others*” yang berarti sosialisasi merupakan bentuk modifikasi yang bersifat total untuk

---

<sup>52</sup> Mustika Aida Ayu, Rusdiono Mukri, and M Taufiq Aziz, “Pembelajaran Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini,” *As-Syari: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 97, <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.369>.

menghasilkan hubungan pada individu dengan lingkungannya dalam bentuk berinteraksi. Proses pertama tempat terjadinya kontak sosial adalah keluarga yang menjadi tempat anak melakukan kontak pertama dan terus berkembang sesuai kehidupan yang dijalani. Pada pengertian ini juga termasuk proses sosialisasi dengan orang lain yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan teman sepergaulannya.<sup>53</sup>

Menurut Maclever sosialisasi adalah bentuk proses pembelajaran mengenai norma-norma, nilai-nilai, peran dan segala persyaratan yang ada pada kehidupan sosial, pembelajaran tersebut berguna untuk seseorang dapat berpartisipasi dengan lingkungan sosialnya. Manfaat dari adanya sosialisasi bagi seseorang terbagi menjadi dua tahapan yaitu yang pertama fungsi sosial bagi individu merupakan proses pembelajaran untuk lebih mengenal norma, nilai, dan lingkungan struktur sosialnya. Lalu yang kedua fungsi sosial bagi masyarakat adalah alat untuk melakukan pelestarian, penyebaran, dan juga pewarisan terhadap nilai, norma, dan kepercayaan yang dipercayai masyarakat. Pada tahap pembelajaran seseorang akan terlebih dahulu mengenal lingkungannya secara fisik maupun sosialnya.<sup>54</sup>

Setelah meninjau beberapa pengertian sosialisasi dari para ahli tersebut dapat dipahami bahwa sosialisasi merupakan proses yang dilakukan individu untuk dapat masuk ke dalam kelompok lingkungan masyarakat dengan cara memahami nilai-nilai, norma sosial, maupun persyaratan lainnya yang ada pada kelompok masyarakat.

## 2. Ciri-Ciri Bersosialisasi

Ciri-ciri bersosialisasi dapat ditentukan dari berbagai kriteria yang terlihat seperti yang diungkapkan Oleh Harlock dikutip dalam Wahyuni

---

<sup>53</sup> Maya Oktia Nora, "Pengaruh Kelekatan Dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 383, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092.11>.

<sup>54</sup> Gunawan Wahyu Harja Asep, Susanto Kusnahadi, Rubianti Yanti, "Sosialisasi Sumber Air Bersih Dan Pemanfaatannya Di Wilayah Gunung Haruman Cimaung Kab. Bandung," *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat* 3, no. September (2022): 76, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sawala.v3i2.38641>.

menyatakan bahwa ada empat ciri khas individu mampu untuk bersosialisasi, yaitu:

- 1) Kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma umum dalam berbagai situasi dan kondisi
- 2) Menunjukkan sikap senang terhadap orang lain.
- 3) Mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai kelompok yang dimasukinya.
- 4) Mampu beradaptasi dengan menjalankan perannya secara baik.

Sedangkan menurut Ruchayati dikutip dalam Wahyuni menjelaskan bahwa ciri dari kemampuan bersosialisasi ditentukan dari empat kriteria, sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Pelaku bersosialisasi diperlukan 2 orang ataupun lebih.
- 2) Terjalannya komunikasi antara pelaku dengan pihak sosialisasi.
- 3) Mempunyai tujuan yang jelas dalam bersosialisasi.
- 4) Pelaksanaannya mengikuti pola sistem sosial yang berlaku di masing-masing tempat.

### 3. Bentuk-Bentuk Bersosialisasi

Ada dua bentuk bersosialisasi yang dikemukakan oleh Robert Lawang dikutip dalam Mardison yaitu:<sup>56</sup>

- 1) Sosialisasi primer adalah proses sosialisasi yang terjadi pada masa balita. Pada fase tersebut anak akan diberikan bekal mengenai pengetahuan orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekelilingnya dengan cara melakukan interaksi, seperti dengan orang-orang terdekat yaitu anggota keluarga. Pada masa itu peran dari orang-orang di sekelilingnya sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak pada usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kesopanan diharapkan dengan diberikannya bimbingan anak tersebut

---

<sup>55</sup> Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," *Jurnal Diversita* 2, no. 2 (2016): 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v2i2.512>.

<sup>56</sup> Safri Mardison, "Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sosialisasi Peserta Didik," *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* Vol 2, no. 2 (2016): 32–33, <https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.945>.

dapat mempunyai kepribadian dan peran secara benar hingga mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai lingkungan sosial. Maka dari itu proses sosialisasi primer ini anak diajarkan tentang pola-pola kelakuan yang mendasar, seperti membiasakan makan tidak berdiri, membiasakan buang sampah pada tempatnya, dan lainnya.

- 2) Sosialisasi sekunder merupakan fase anak menginjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya berjalan. Sebelumnya proses sosialisasi primer didominasi oleh peran dari keluarga akan tetapi proses sosialisasi sekunder ini lebih dominan kepada pengenalan terhadap tata kelakuan yang ada di lingkungan sosial, seperti bermain bersama teman sebaya, bersekolah, bersama orang lain yang lebih tua hingga proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosial tempat tinggalnya. Dalam proses sekunder ini, individu akan menerima berbagai pengalaman mengenai lingkungan sosial yang tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungan sosial tersebut berada. Fase ini individu akan melakukan identifikasi terhadap pola-pola lingkungan sosial selain dari lingkungan keluarganya.

Dapat diketahui bahwa jenis sosialisasi pada individu ditentukan dari dua faktor yaitu sosialisasi primer. yang memfokuskan pada peran dari keluarga dan sosialisasi sekunder yang memfokuskan pada lingkungan sosialnya

#### 4. Aspek-Aspek Bersosialisasi

Aspek-aspek bersosialisasi dijelaskan oleh Sarwono dikutip dari Wahyuni ada empat aspek kemampuan bersosialisasi yang menjadi tolak ukur seseorang dalam bersosialisasi, yaitu sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Mampu untuk menggunakan bahasa secara baik.
- 2) Mampu melakukan komunikasi dengan siapa pun secara baik.
- 3) Mempunyai keberanian untuk tampil di depan umum.
- 4) Memiliki rasa percaya pada diri sendiri.

---

<sup>57</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 5.



Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Hartono dikutip dari Wahyuni terdapat lima aspek kemampuan bersosialisasi pada individu yaitu aspek fisik, kondisi psikologis, kondisi mental, sosial, dan moral. Dan pendapat terakhir mengenai aspek kemampuan bersosialisasi menurut Robert dalam Wahyuni mengatakan bahwa ada tiga aspek yaitu adanya sikap sportif, memiliki kepercayaan pada dirinya, dan sikap terbuka terhadap orang lain.<sup>58</sup>

Dari berbagai aspek yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa aspek kemampuan bersosialisasi pada individu ditentukan dari yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Komunikasi
- 3) Keberanian
- 4) Dan kepercayaan diri

Selain aspek-aspek tersebut aspek-aspek lainnya mengenai kemampuan bersosialisasi dapat diukur melalui aspek fisik, kondisi psikologis, mental, sosial, dan moral.

#### 5. Cara Melakukan Sosialisasi

Bersosialisasi pada umumnya memerlukan proses pembentukannya yang mana tidak bisa begitu saja dilakukan pada seseorang. Menurut Soejono Dirjo Sisworo yang dikutip dari Anwar mengatakan sosialisasi terdiri dari beberapa aktivitas, yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Proses sosialisasi merupakan proses pembelajaran bagi individu untuk menahan dirinya, dan melakukan perubahan pada impuls-impuls yang ada pada dirinya serta mengambil alih cara hidup yang terjadi di kebudayaan masyarakat.

---

<sup>58</sup> Wahyuni, 5.

<sup>59</sup> Anwar, "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak," *Jurnal Al-Maiyyah* 11, no. 1 (2018): 68, <https://almaiyyah.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/631>.

- 2) Proses sosialisasi individu akan mengamati kebiasaan-kebiasaan, sikap, ide, pola nilai-nilai, dan tingkah laku sesuai dengan keadaan masyarakat dimana ia tempati.
- 3) Sifat dan kemampuan yang dipelajari selama proses sosialisasi akan disusun dan dikembangkan untuk menjadi kesatuan yang ada pada pribadinya.

Pendapat lain mengenai proses bersosialisasi dikemukakan oleh Darmansyah dikutip dari Normina yang menyatakan bahwa ada tiga proses sosialisasi pada individu yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Mempelajari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada pada lingkungan masyarakat.
- 2) Melaksanakan nilai dan norma yang telah dipelajari sebelumnya sebagai milik diri.
- 3) Melakukan pembiasaan terhadap tindakan dan perilaku yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan proses yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa seseorang melakukan sosialisasi dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut di antaranya seperti pengenalan, penghayatan terhadap nilai-nilai dan norma yang berada pada lingkungan sekitar. Dalam bersosialisasi tentunya seseorang akan dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan pola-pola perilaku masyarakat yang ada di sekitarnya.

#### 6. Faktor-Faktor Kemampuan Bersosialisasi

Bersosialisasi pada seseorang umumnya memiliki beberapa kriteria kemampuan yang diperlukan sebagaimana pendapat dari Nugraha dan Rahamawati dikutip dari Sukasih menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mengubah kemampuan bersosialisasi ada beberapa hal, yaitu:<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Normina, "Masyarakat Dan Sosialisasi," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 110, [http://shareexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat\\_8061](http://shareexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat_8061).

<sup>61</sup> Asih Sukasih et al., "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan," *Counseling As Syamil* 02, no. 1 (2022): 62, <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/as-syamil/article/view/771>.

- 1) Faktor keluarga merupakan faktor yang pertama kali dapat mengubah kemampuan bersosialisasi seseorang sebab keluarga menjadi kelompok sosial yang paling pertama dijumpai seorang anak. Oleh karena itu pentingnya keluarga dalam pembentukan sosialisasi bagi anak akan mempengaruhi terbentuknya perilaku anak ke depannya. Faktor dari keluarga ini ditentukan dari beberapa indikator seperti, ekonomi keluarga, kondisi keharmonisan keluarga, dan sikap serta kebiasaan yang dilakukan orang tuanya kepada anaknya.
- 2) Faktor dari luar lingkungan keluarga adalah faktor berikutnya yang mengubah kemampuan bersosialisasi pada seseorang karena dengan lingkungan akan berdampak pada pengalaman yang didapat selama bersosialisasi.

Setelah mengetahui beberapa faktor kemampuan bersosialisasi dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan dua faktor utama yaitu lingkungan keluarga yang mana sangat berpengaruh dalam pembentukan dan juga lingkungan di luar keluarga.

## **E. Sekolah Luar Biasa**

### **1. Pengertian Sekolah Luar Biasa**

Sekolah luar biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang memberikan layanan kegiatan belajar kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya walaupun mereka mempunyai kekurangan pada dirinya. Diberikannya pemahaman mengenai pembelajaran sangat berguna bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka dapat lebih percaya diri dengan keadaan yang diterimanya.<sup>62</sup> Hal ini juga senada dengan pendapat dari Haper dan Brother dikutip dalam Gustia, dkk yang mengatakan bahwa sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan

---

<sup>62</sup> Rahmalia Fajri Setiani, Septana Bagus Pribadi, and Erni Setyowati, "Sekolah Luar Biasa Tipe D Di Kota Semarang," *Imaji* 2, no. 1 (2016): 40, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/view/11796>.

formal pada umumnya namun memiliki layanan khusus yang diselenggarakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari adanya SLB adalah untuk mencapai pendidikan secara merata bagi siswa-siswa yang mempunyai kelainan dan keterbatasan pada diri mereka.<sup>63</sup>

Dari definisi yang telah disebutkan, maka pengertian sekolah luar biasa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Diharapkan dengan adanya sekolah luar biasa dapat memberikan pendidikan bagi seluruh anak tanpa adanya diskriminasi mengenai kekurangan yang dialaminya.

## 2. Fungsi Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa mempunyai fungsi pendidikan bagi anak kebutuhan khusus hal ini sudah sesuai dengan UU yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, yaitu.<sup>64</sup>

- 1) Pendidikan luar biasa yang mana diatur di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 50 dijelaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk dapat mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian pada anak berkebutuhan khusus, bakat, mental serta fisik yang optimal.
- 2) Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 menjelaskan bahwa pendidikan luar biasa memiliki tujuan untuk memberikan bekal bagi siswanya agar dapat berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

Fungsi tersebut di bentuk dalam Undang-Undang agar layanan pendidikan luar biasa dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah

---

<sup>63</sup> Jenny Yolanda Gustia, Ratna Amanati, and Pedia Aldy, "Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku," *JOM FTEKNIK* 1, no. 2 (2014): 2, <https://www.neliti.com/publications/208724/sekolah-luar-biasa-tunagrahita-di-pekanbaru-dengan-pendekatan-arsitektur-perilaku>.

<sup>64</sup> Pebry Sanjaya Budiman, Herry Kapugu, and Johansen Cruyff Mandey, "Sekolah Luar Biasa Di Manado Dengan Tema Arsitektur Perilaku," *Jurnal Arsitektur DASENG* 8, no. 1 (2019): 146, <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/daseng.v8i1.23684>.

ditetapkan sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat menjalankan kegiatan belajar secara layak dan terjamin.

### 3. Macam-Macam Sekolah Luar Biasa

Macam-macam sekolah luar biasa ditentukan dari berbagai jenis anak berkebutuhan khusus seperti yang dijelaskan Shanty dikutip dalam Mardiana anak-anak yang termasuk berkebutuhan khusus ialah: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, mengalami kesulitan belajar, timbulnya gangguan pada perilakunya, anak berbakat, serta anak yang mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan kualifikasi tersebut diperlukan macam-macam sekolah luar biasa agar menampung siswanya sesuai dengan yang dialaminya yaitu.<sup>65</sup>

- 1) SLB A adalah sekolah khusus bagi anak tunanetra.
- 2) SLB B adalah sekolah khusus bagi anak tunarungu.
- 3) SLB C adalah sekolah khusus bagi anak tunagrahita.
- 4) SLB D adalah sekolah khusus bagi anak tunadaksa.
- 5) SLB E adalah sekolah khusus bagi anak tunalaras.

Berbagai jenis sekolah yang di paparkan tersebut dapat menampung anak yang memiliki kebutuhan khusus dan cara pembelajarannya tentu akan berbeda menyesuaikan dengan kekurangan yang ada pada siswanya.

---

<sup>65</sup> Iriani Indri Hapsari, "Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 5, no. 1 (2016): 48–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.051.07>.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian secara natural karena penelitiannya dilakukan dalam keadaan alamiah mengikuti pola yang ada. Menurut Mantra dikutip dalam buku Siyoto dan Sodik mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang hasil penelitiannya berupa deskriptif yaitu kata-kata atau lisan dari orang-orang yang menjadi sumber penelitian ataupun pengamatan. Sedangkan menurut Sukidin juga mengungkapkan metode kualitatif merupakan proses pengungkapan berbagai keunikan yang terjadi pada individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi di dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari, yang mana hasilnya akan diungkapkan secara rinci dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan.<sup>66</sup>

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mana data-datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka-angka. Data-data ini dapat diperoleh melalui proses wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi.<sup>67</sup> Hal ini juga sependapat dengan Bodgan dan Taylor yang dikutip dari Abdussamad menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata berbentuk tulisan ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang menjadi sumber penelitian.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya berupa deskriptif yaitu kata-kata ataupun keterangan secara lisan dari orang-orang yang menjadi sumber

---

<sup>66</sup> Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27–28.

<sup>67</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 84.

<sup>68</sup> Abdussamad, 30.

penelitian. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sebab peneliti akan mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai strategi yang diterapkan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto. Dipilihnya pendekatan ini karena penulis belum mengetahui secara penuh tentang strategi yang diterapkan guru bimbingan konseling kepada siswa kelas XII. Selain itu, dengan pendekatan penelitian ini akan memungkinkan penulis mengumpulkan data-data dan menyesuaikan dengan konteks topik penelitian, karena penelitian ini cocok digunakan untuk metode kualitatif.

## **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) B Yakut Purwokerto yang berlokasi di Jl. Kolonel Sugiri No. 10, Brubahan, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 21 Oktober 2022 sampai dengan 21 Desember 2022.

## **C. Sumber Data**

### **1. Data**

Data merupakan proses pengumpulan hasil yang diterima dalam penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan di dukung dari hasil data primer maupun sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer menurut Azwar dikutip dalam Huda dan Rohmiyati adalah data yang di dapat dari orang pertama yang menjadi sumber penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen yang disesuaikan dengan tujuan

penelitian.<sup>69</sup> Adapun sumber data primer penelitian ini adalah guru bimbingan konseling yang berjumlah satu yaitu Bapak Triyan Alvan Fauzi S.Sos., kepala sekolah yaitu Ibu Netti Lestari, S.Pd., dan empat siswa kelas XII yaitu: DR, AF, SR, dan FR.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data yang sudah ada pada data primer. Menurut Azwar dikutip dalam Huda dan Rohmiyati menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa dokumentasi, catatan, jurnal ilmiah, buku, dan lainnya.<sup>70</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah, buku, maupun artikel yang membahas mengenai strategi guru BK, kepercayaan diri, bersosialisasi, dan sekolah luar biasa, selain itu diperlukan data profil sekolah, administrasi dan sarana prasarana di SLB B Yakut Purwokerto.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informan bagi penelitian, hal itu berarti subjek merupakan orang yang ada pada penelitian dan digunakan sebagai pemberi informasi mengenai situasi dan kondisi tentang apa yang terjadi di lingkungan penelitian Moleong yang dikutip dalam Pratiwi. Dapat dipahami bahwa subjek berarti seseorang yang memberikan informasi tentang keadaan yang ada pada lingkungan yang sedang diteliti.<sup>71</sup> Adapun subjek yang dimaksud dalam penelitian ini:

---

<sup>69</sup> Kholif Wharul Huda and Yuli Rohmiyati, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 4 (2019): 121, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>.

<sup>70</sup> Huda and Rohmiyati, 121.

<sup>71</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 212, <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>.

- 1) Guru bimbingan konseling yang berjumlah satu yaitu Bapak Triyan Alvan Fauzi S.Sos., yang bertindak sebagai pelaksana kegiatan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto.
- 2) Kepala sekolah yaitu Ibu Netti Lestari, S.Pd., selaku *stakeholder* dalam memastikan jalannya kegiatan sekolah.
- 3) Siswa DR memiliki kepercayaan diri yang baik dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah.
- 4) Siswa AF memiliki kurang kepercayaan diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan malu dan belum terbiasa untuk mengobrol dengan orang lain.
- 5) Siswa SR memiliki kepercayaan diri yang baik dimana dirinya sudah terbiasa untuk mengobrol dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat.
- 6) Siswa FR memiliki kurang kepercayaan diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan malu akan kondisinya dan belum terbiasa untuk mengobrol dengan orang lain serta lebih banyak berdiam diri ketika berada di rumah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah target sasaran penelitian. Sedangkan menurut Supranto dikutip dalam Ariawan, dkk objek penelitian merupakan himpunan sumber elemen yang berisi orang, organisasi maupun barang yang menjadi sumber penelitian. Hal ini juga dipertegas dengan pendapat dari Anto Dayan dikutip dalam Ariawan, dkk yang menyatakan bahwa objek penelitian adalah pokok dari permasalahan yang akan diteliti agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kenyataannya.<sup>72</sup> Objek penelitian ini adalah strategi yang diterapkan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

---

<sup>72</sup> Putu Dudik Ariawan and I Ketut Sudiarta, I Wayan, Sudita, "PROSES PENGAJARAN MOSAIK DI SMK NEGERI 1 SUKASADA," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 2, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsp.v9i2.21509>.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara penelitian menurut Rowley dikutip dalam Khurriyati merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur. Wawancara dengan cara tidak terstruktur lebih mirip dengan percakapan biasa yang dilakukan seseorang, sedangkan wawancara dengan terstruktur maupun semi terstruktur dapat dianggap percakapan yang sudah dikendalikan dengan menitikberatkan pada sumber dari wawancara tersebut. Hal inilah yang membuat wawancara dapat membantu dalam penelitian yang dilakukan karena penulis akan bertemu secara langsung dengan sumber informasi penelitian.<sup>73</sup> Adapun sumber wawancara penelitian ini adalah:

- 1) Guru bimbingan konseling yang berjumlah satu yaitu Bapak Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.
- 2) Kepala sekolah Ibu Netti Lestari, S.Pd.
- 3) Empat siswa kelas XII yaitu: DR, AF, SR, dan FR.

#### b. Observasi

Observasi menurut Marshall dikutip dalam Suardi adalah teknik untuk mengetahui perilaku dalam situasi dan kondisi sosial pada seseorang. Observasi merupakan teknik dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap gejala fenomena yang terjadi pada topik yang akan diteliti.<sup>74</sup> Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati strategi yang digunakan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa,

---

<sup>73</sup> Yulia Khurriyati, Fajar Setiawan, and Lilik Binti Mirnawati, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 94, <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.91-104>.

<sup>74</sup> Ismail Nurdin Wekke, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 49, [https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045\\_Metode\\_Penelitian\\_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf).



nantinya hasil observasi akan menjadi sumber awal dilakukannya penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mempelajari hasil dari dokumentasi selama dilakukannya penelitian. Digunakannya teknik dokumentasi untuk memudahkan peneliti mengungkap peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menambah wawasan mengenai gejala-gejala yang terjadi pada topik penelitian.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan digunakan penelitian ini adalah dokumen mengenai profil sekolah visi, misi dan tujuan, sumber daya sekolah, dokumen data yang berkaitan dengan siswa, foto bimbingan konseling, dan audio hasil wawancara terhadap narasumber.

**D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah teknik analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat pada proposal penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif proses perolehan data diperoleh dari berbagai macam sumber dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus hingga data terpenuhi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bodgan "*Data analysis is the procces of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials tha you to present what you have discovered to others*" yang berarti analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis dimana data diperoleh dari hasil wawancara, catatan selama di lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dalam penyusunannya akan mudah untuk dipahami, dan hasil temuannya akan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan melakukan

---

<sup>75</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, 2018), 26, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Ajat+Rukajat+Pendekatan+Penelitian+Kualitatif&ots=88DousI2MS&sig=SdhyXPb6lkiCFcqZPuRxYTww6VQA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Ajat Rukajat Pendekatan Penelitian Kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Ajat+Rukajat+Pendekatan+Penelitian+Kualitatif&ots=88DousI2MS&sig=SdhyXPb6lkiCFcqZPuRxYTww6VQA&redir_esc=y#v=onepage&q=Ajat Rukajat Pendekatan Penelitian Kualitatif&f=false)

pengorganisasian data-data yang ditemukan, melakukan penjabaran ke masing-masing unit, melakukan sintesa, membuat pola penyusunan, menentukan mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan dari hasil data yang ditemukan kepada orang lain.<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode analisis data kualitatif merupakan proses pencarian data melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang mana hasilnya akan disusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami semua orang.

Dalam metode analisis data diperlukan beberapa langkah sebelum menentukan hasil penelitian, yaitu:<sup>77</sup>

1. Reduksi data adalah proses merangkum data-data yang ditemukan selama berada di lapangan, selain itu perlu melakukan pemilihan hal-hal yang pokok dari temuan tersebut, dan memilih hal-hal yang penting selama proses pencarian data di lapangan. Dengan demikian data yang diperoleh akan direduksi dan akan memberikan gambaran secara jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data-data lain bila mana diperlukan.
2. Penyajian data merupakan langkah selanjutnya sesudah mereduksi data sebelumnya. Pada proses penyajian data penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian secara singkat, bagan, hubungan yang terjadi antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Seperti pendapat yang dikemukakan Miles dan Huberman mengatakan "*the most frequent form of display data for qualitative resesarch data in the past has been narrative text*" yang berarti data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif berupa teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data sebagaimana Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa penarikan kesimpulan data kualitatif merupakan langkah terakhir dalam melakukan proses analisis data. Kesimpulan awal yang akan dikemukakan sifatnya

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: CV. ALFABETA, 2013), 243–44.

<sup>77</sup> Sugiyono, 247–52.

masih sementara, dan akan berubah menyesuaikan bukti-bukti yang ditemukan pada pengumpulan data berikutnya. Namun apa bila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal sudah mencukupi bukti-bukti secara valid maka kesimpulan tersebut bersifat tetap.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri SLB B Yakut Purwokerto**

Tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian ini adalah di SLB B Yakut Purwokerto. Berdasarkan keterangan bersama Kepala Sekolah dan Tata Usaha SLB B Yakut Purwokerto dapat diketahui bahwa SLB B Yakut Purwokerto merupakan lembaga pendidikan yang berada pada naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto. Berdirinya Yakut pada tanggal 2 Juni tahun 1961 yang kemudian pengesahan dengan Akta Notaris No. 14 tanggal 10 Agustus 1961 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.

Kemudian pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1963 Yakut menyelenggarakan SLB Bagian A untuk Anak Tuna Netra namun mengalami kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka dengan terpaksa SLB Bagian A dihentikan.

Pada bulan Agustus tahun 1965 Yakut memulai perintisan penyelenggaraan SLB Bagian B yang dikhususkan (untuk Anak Tunarungu) dan SLB Bagian C (untuk Anak Terbelakang mental).

Selanjutnya pada bulan Februari 1966 kegiatan pendidikan di sekolah sudah mulai berjalan dengan keadaan sebagai berikut:

- a. SLB Bagian B dengan 7 orang murid dan 2 orang guru
- b. SLB Bagian C dengan 14 orang murid dan 4 orang guru.

Keempat belas murid SLB Bagian C Purwokerto ini, sembilan orang di antaranya didapatkan dari seorang penyuluh *social worker* yang telah menampung anak-anak yang kurang mental.

Hingga pada akhirnya tanggal 17 Juni tahun 1967 SLB Bagian B dan C Purwokerto dapat diresmikan berdirinya dengan keadaan sebagai berikut:

- a. SLB Bagian B dengan 12 orang murid dan 2 orang guru
- b. SLB Bagian C dengan 28 orang murid dan 4 orang guru.
- c. SLB tersebut satu-satunya yang ada di Keresidenan Banyumas

Dikuti seiring berkembangnya waktu sekolah sudah dapat berjalan secara baik setelah Yakut mendapatkan hibah tanah dan bangunan dari Arjuna School (Theosofi) yang ditempati sampai sekarang.

## 2. Profil Sekolah SLB B Yakut Purwokerto

### a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB B Yakut Purwokerto
- 2) NSS : 102030226298
- 3) NPSN : 20302162
- 4) Kabupaten : Banyumas
- 5) Provinsi : Jawa Tengah

### b. Letak Geografis

Letak Geografis merupakan salah satu letak wilayah yang dapat dilihat dari kenyataan di muka bumi. Secara geografis, SLB B Yakut Purwokerto terletak di Jalan Kolonel Sugiri Nomor 10, Kelurahan Kranji, Kecamatan Purwokerto Timu, Kode Pos 53116. Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

### c. Visi dan Misi Sekolah

Visi: Mewujudkan sekolah unggul, berkarakter, mandiri dan berprestasi.

Misi:

- 1) Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa.
- 2) Melaksanakan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri.
- 3) Memberikan keterampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal.
- 4) Meningkatkan profesionalitas Sumber Daya Manusia melalui berbagai kegiatan dan pengembangan.



#### **d. Tujuan**

Tujuan pendidikan di SLB B Yakut Purwokerto mengacu pada tujuan umum Pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Sedangkan secara khusus sesuai dengan visi dan misi sekolah bertujuan mengantarkan siswa didik untuk:

- 1) Siswa mampu melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan prosedur operasional standar.
- 2) Siswa memiliki kebiasaan yang baik di sekolah dan dapat dilaksanakan di rumah maupun masyarakat.
- 3) Siswa memiliki bakat keterampilan yang dapat menjadi bekal untuk hidup mandiri di masyarakat.
- 4) Guru mampu melakukan tugas sesuai dengan fungsi pokok dan fungsi guru.

#### **e. Struktur Organisasi**

Rangkaian struktur organisasi yang berada di SLB B Yakut Purwokerto adalah, sebagai berikut:

- 1) Komite Sekolah
- 2) Kepala Sekolah : Netti Lestari, S.Pd.
- 3) Tata Usaha : Roch Sukaryati.
- 4) Kaur Kesiswaan : Agusriono, S. Kom.
- 5) Kaur Kurikulum : Retno Muktiasih, S.Pd.
- 6) Kaur Sarpras : Muftatihah, S.Pd.
- 7) Guru Kelas TK : Wiwi Kusmiyati, S.Pd.
- 8) Guru Kelas 1 : Muftatihah, S.Pd.
- 9) Guru Kelas 2 : Melinda Sukmawati, S.Pd.
- 10) Guru Kelas 3 : Toipah, S.Pd.I.
- 11) Guru Kelas 4 : Retno Muktiasih, S.Pd.
- 12) Guru Kelas 5 : Annisa Nur Azizah, S.E.
- 13) Guru Kelas 6 : Siti Mutikoh, S.Pd.I.
- 14) Wali Kelas 7 : Amelia Marfungah.

- 15) Wali Kelas 8 : Sumindar, S.Pd.
- 16) Wali Kelas 9 : Agusriono, S.Kom.
- 17) Wali Kelas 10 : Agus Triyandi, S.Pd.
- 18) Wali Kelas 11 : Ririh Anggrengani, S.Pd.
- 19) Wali Kelas 12 : Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.

### 3. Sumber Daya SLB B Yakut Purwokerto

#### a. Sumber Daya Manusia Sekolah

##### 1) Guru dan Staf Karyawan

Guru merupakan bagian terpenting di dalam kegiatan sekolah yang mampu untuk menentukan perkembangan dan kemajuan suatu sekolah, secara keseluruhan guru di SLB B Yakut Purwokerto memiliki jumlah guru sebanyak 15 orang dan jumlah staf sebanyak 3 orang, dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Keadaan Guru dan Karyawan SLB B Yakut Purwokerto**

No.	Nama/NIP	Gol/ Ruang	Jabatan	Jenis Guru	Tugas Mengajar
1.	Netti Lestari, S.Pd. NIP. 19670109 199501 2 001	III/d	Kepala Sekolah		
2.	Denny Mirna Kusriyana, S.Pd. NIP. 19770811 200801 2 009	III/c	Guru	Guru Kelas	Kelas 1
3.	Muftatihah, S.Pd. NIP. 19650723 199302 2 011	IV/a	Guru	Guru Kelas	Kelas 2
4.	Toipah, S.Pd.I. NIP. -	-	Guru	Guru Kelas	Kelas 3
5.	Retno Muktiasih, S.Pd. NIP. 19640328 199302 2 011	IV/a	Guru	Guru Kelas	Kelas 4
6.	Siti Mutikoh, S.Pd.I.	-	Guru	Guru Kelas	Kelas 5
7.	Yunita Lestari, S.Pd.	-	Guru	Guru Kelas	Kelas 6
8.	Wiwi Kusmiyati, S.Pd.	-	Guru	Guru Kelas	TK

9.	Agus Tristiyadi, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel IPS
10.	Ririh Angrenggani, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Keterampilan Tata Boga
11.	Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.	-	Guru	Guru Mapel	MapelPAI
12.	Agusriono, S.Kom.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel Matematika
13.	Wiwin Ferlinriani, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel IPA
14.	Sumindar, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel Bahasa Indonesia
15.	Nur Malaiha, S.Pd.	-	Guru	Guru Mapel	Mapel Bahasa Inggris
16.	Roch Sukaryati	-	TU		
17.	Neni Nurjayani	-	K5		
18.	Galih Setyo Prambudi	-	K5		

## 2) Keadaan Siswa

Secara keseluruhan total siswa dari SLB B Yakut Purwokerto berjumlah 106 orang siswa yang terdiri dari jenjang TK 11 orang, SD 53 Orang, SMP 20 Orang, dan SMA 22 Orang. Untuk uraian akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Keadaan Siswa SLB B Yakut Purwokerto**

Jenjang Pendidikan	Kelas	Keadaan Murid			Jumlah
		L	P	Jumlah	
TKLB		5	6	11	
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>6</b>	<b>11</b>	<b>11</b>
SDLB	I	4	2	6	
	II	5	2	6	
	III	3	9	12	
	IV	4	8	12	
	V	5	5	10	
	VI	2	5	7	
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>30</b>	<b>53</b>	<b>53</b>
SMPLB	VII	1	3	4	
	VIII	3	6	9	

Jenjang Pendidikan	Kelas	Keadaan Murid			Jumlah
		L	P	Jumlah	
	IX	4	3	7	
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>12</b>	<b>20</b>	<b>20</b>
<b>SMALB</b>	X	1	4	5	
	XI	2	10	12	
	XII	-	5	5	
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>19</b>	<b>21</b>	<b>22</b>
<b>Jumlah Seluruhnya</b>		<b>39</b>	<b>67</b>	<b>106</b>	<b>106</b>

**b. Sumber Daya Sarana Prasarana Sekolah**

**Tabel 3.3**

**Luas Tanah SLB B Yakut Purwokerto**

No.	Status Kepemilikan	Luas Tanah (m <sup>2</sup> )
1.	Bukan milik	960 m <sup>2</sup>
2.	Bangunan	750 m <sup>2</sup>
3.	Halaman	210 m <sup>2</sup>

1) Pemanfaatan Pekarangan

**Tabel 4.4**

**Pemanfaatan Pekarangan SLB B Yakut Purwokerto**

No.	Ruangan	Jumlah	Luas
1.	Tanaman		....
2.	Lapangan Olah Raga		....
3.	Lain-lain		....

2) Pemanfaatan Gedung Sekolah

**Tabel 5.5**  
**Pemanfaatan Gedung SLB B Yakut Purwokerto**

No.	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	12 m <sup>2</sup>	Baik
2.	Ruang Guru	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	8 m <sup>2</sup>	Baik
4.	Ruang TK	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
5.	Ruang Kelas 1	1	24 m <sup>2</sup>	Baik
6.	Ruang Kelas 2	1	24 m <sup>2</sup>	Baik
7.	Ruang Kelas 3	1	24 m <sup>2</sup>	Baik
8.	Ruang Kelas 4	1	24 m <sup>2</sup>	Baik
9.	Ruang Kelas 5 & 12	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
10.	Ruang Kelas 6 & 9	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
11.	Ruang Kelas 7	1	24 m <sup>2</sup>	Baik
12.	Ruang Kelas 8	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
13.	Ruang Kelas 9	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
14.	Ruang Kelas 10	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
15.	Ruang Kelas 11	1	18 m <sup>2</sup>	Baik
16.	Ruang Kelas 12	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
17.	Ruang Laboratorium	1	24 m <sup>2</sup>	Baik
18.	Ruang Perpustakaan	1	24 m <sup>2</sup>	Baik
19.	Ruang Bimbingan Konseling	1	12 m <sup>2</sup>	Baik
20.	Ruang Komputer	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
21.	Ruang OSIS	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
22.	Ruang UKS	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
22.	Mushola	1	10,5 m <sup>2</sup>	Baik
23.	Studio Musik	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
24.	Gudang	1	4 m <sup>2</sup>	Baik
25.	Dapur	1	6 m <sup>2</sup>	Baik
27.	Kantin	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
28.	WC Guru	1	3 m <sup>2</sup>	Baik
29.	WC Siswa	4	2 m <sup>2</sup>	Baik



No.	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Kondisi
30.	Tempat Wudhu	1	.... m <sup>2</sup>	Baik
31.	BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama)	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
32.	Ruang Keterampilan	1	36 m <sup>2</sup>	Baik
33.	Ruang Salon	1	18 m <sup>2</sup>	Baik
34.	Aula	1	60 m <sup>2</sup>	Baik
35.	Ruang Meeting		.... m <sup>2</sup>	Baik

### 3) Perlengkapan dan Peralatan

**Tabel 6.6**  
**Data Sarana SLB B Yakut Purwokerto**

No.	Barang	Kondisi			Total
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Meja Guru	15	0	0	15
2.	Kursi Guru	15	0	0	15
3.	Meja Siswa	96	0	0	96
4.	Kursi Siswa	103	0	0	103
5.	Papan Tulis	15	0	0	15
6.	Almari Arsip	15	0	0	15
7.	Wireless	1	0	0	1
8.	LCD	3	0	0	3
9.	Komputer	9	3	0	12
10.	Laptop	7	1	0	8
11.	Printer	4	0	0	4
12.	Scanner	0	0	0	0
13.	Sumber Air PDAM & Sumur	2	0	0	2
14.	Telepon	1	0	0	1
15.	Mesin Ketik	0	0	0	0
16.	Fax	0	0	0	0
17.	Sarana Olahraga				

No.	Barang	Kondisi			Total
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
18.	Mesin Hitung	0	0	0	0
19.	Mesin Fotocopy	0	0	0	0
20.	Sound System	2	1	0	3
21.	Kotak P3K	15	0	0	15
22.	Mesin Jahit	8	0	0	8
23.	Kompor	2	0	0	2
24.	Tabung Gas	2	0	0	2
25.	Kipas Angin	22	0	0	22
26.	Jam Dinding	18	0	0	18
27.	AC	3	0	0	3
28.	Peralatan Salon Alat Make Up	1	0	0	1 set
29.	Cermin	1	0	0	1
30.	Meja Rias	1	0	0	1
31.	Peralatan Creambath	1	0	0	1set
32.	Kursi Rias	2	0	0	2
33.	Alat Musik (Organ)	1	0	0	1
34.	Meja Tennis	1	0	0	1
35.	Peralatan Catur	1	0	0	1set
36.	Net Voli	1	0	0	1
37.	Bola Voli	2	0	0	2

Dalam penelitian ini, diperlukannya profil madrasah dan data-data administrasi lainnya untuk mengetahui sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana sekolah luar biasa dalam membantu mengembangkan potensi kemampuan akademik maupun non akademik pada siswa berkebutuhan khusus.

## **B. Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto**

### **1. Kondisi Awal Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII**

Kondisi awal kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok adalah:

Kondisi awal kepercayaan diri pada siswa kelas XII ketika bersosialisasi dengan lingkungan sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok berbeda-beda dimana dua siswa yaitu DR dan SR sudah memiliki kepercayaan diri yang baik ketika bersosialisasi sedangkan siswa AF dan FR belum memiliki kepercayaan diri yang baik bahkan FR benar-benar memiliki kurang kepercayaan diri yang paling rendah di antara ketiga teman lainnya. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara awal yang dilakukan penulis dengan guru BK Bapak Triyan Alvan Fauzi diketahui bahwa masing-masing anak memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda yaitu.<sup>78</sup>

a. Siswa DR memiliki kondisi awal kepercayaan diri yang paling baik di antara teman-temannya, dirinya juga sering terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

#### **1. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa DR:<sup>79</sup>**

- 1) Mampu memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dimana DR mampu melakukan berbagai tindakan dan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keinginannya.
- 2) Mampu untuk bersosialisasi dengan berbagai lingkungan dimana DR tidak hanya melakukan interaksi dengan teman sesama tunarungunya saja melainkan bersama orang lain dan orang normal.

---

<sup>78</sup> Observasi dan Wawancara Pendahuluan dengan Guru Bimbingan Konseling, Pada Tanggal 21 Oktober 2022.

<sup>79</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

- 3) Memiliki keahlian dan keterampilan untuk menunjang segala aktivitas yang akan dilakukannya dimana DR mempunyai keterampilan berbicara bahasa isyarat secara baik.
2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa DR:<sup>80</sup>
  - a. Mampu beradaptasi dengan menjalankan perannya secara baik dimana DR mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai situasi dan kondisi tanpa memedulikan kekurangan yang dimilikinya.
  - b. Menunjukkan sikap senang terhadap orang lain dimana DR memiliki kesenangan ketika melakukan interaksi bersama orang lain.
3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa DR:<sup>81</sup>
  - a. Mempunyai keyakinan terhadap segala kemampuan yang dimiliki dimana DR merasa yakin terhadap segala kemampuan yang saat ini dimiliki sehingga DR mampu untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan apa yang diinginkan.
  - b. Menerima keadaan dirinya secara baik yang ditunjukkan adanya rasa senang ketika mengerjakan segala sesuatu dimana DR tidak mempermasalahkan mengenai kondisi kekurangan yang dimilikinya dan senang untuk melakukan kegiatan yang ada di sekolah maupun di rumah.
4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa DR:<sup>82</sup>
  - b. Memiliki rasa percaya diri dimana DR sejak kondisi awal sudah memiliki kepercayaan diri yang baik dengan mampu berinteraksi dengan orang-orang.
  - c. Mempunyai keberanian untuk tampil di depan umum dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

---

<sup>80</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 4.

<sup>81</sup> Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," 80–81.

<sup>82</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," *Jurnal Diversita*, 2, no 2, (206): 5, <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363.4>.

b. Siswa AF memiliki kondisi awal kurang percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan merasa malu dan belum terbiasa untuk mengobrol dengan orang lain.

1. Ciri-Ciri Tidak Percaya Diri Yang Dimiliki Siswa AF:<sup>83</sup>

- a. Memiliki rasa malu akan kondisi yang dialaminya dimana AF masih menganggap bahwa dirinya mempunyai kekurangan yang menyebabkan dirinya malu.
- b. Kurangnya keahlian untuk bersosialisasi dengan lingkungan dimana AF masih jarang melakukan interaksi sosial di lingkungan rumahnya.
- c. Belum terbiasanya mengobrol dan berinteraksi dengan orang lain dimana AF masih belum terbiasa untuk melakukan obrolan bersama orang lain dan hanya sesama teman tuna rungunya saja.

2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Tidak Dimiliki Siswa AF:<sup>84</sup>

- a. Belum dapat beradaptasi secara baik sesuai dengan perannya dimana AF belum mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya hingga pada akhirnya membuat dirinya jarang bersosialisasi dengan lingkungan.
- b. Belum mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai kelompok dimana AF hanya bergaul dan berinteraksi dengan teman sesama tunarungunya saja.

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Yang Tidak Dimiliki Siswa AF:<sup>85</sup>

- a. Belum mampu menerima keadaan dirinya secara baik karena masih menganggap bahwa dirinya mempunyai kekurangan.

---

<sup>83</sup> Puri, Samsudin, and Siddik, "Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Mi Muslimin Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah," 192.

<sup>84</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 5.

<sup>85</sup> Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," 80–81.



- b. Belum memiliki kemampuan yang ada pada dirinya dimana AF pada awalnya belum memaksimalkan potensi kemampuan yang dimilikinya.
4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Tidak Dimiliki Siswa AF:<sup>86</sup>
- a. Belum mampu untuk menggunakan bahasa secara baik dikarenakan keterbatasan berbicara yang dimilikinya.
  - b. Belum memiliki rasa percaya diri yang baik ketika bersosialisasi dengan lingkungan.
- c. Siswa SR memiliki kondisi awal kepercayaan diri yang cukup baik dimana dirinya sudah terbiasa mengobrol dengan orang-orang menggunakan bahasa isyarat.
1. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>87</sup>
- a. Mampu berkomunikasi secara baik dimana SR sudah terbiasa untuk mengobrol dengan orang-orang menggunakan bahasa isyarat.
  - b. Mampu menyesuaikan dirinya di berbagai situasi dan kondisi dimana SR mampu untuk menyesuaikan dirinya bukan hanya di sekolah melainkan di tempat lain tanpa adanya rasa rendah diri.
2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>88</sup>
- a. Mampu menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang berlaku pada situasi dan kondisi yang berbeda dimana SR mampu menyesuaikan dirinya di berbagai lingkungan seperti sekolah, rumah maupun tempat lain yang memiliki norma-norma yang berlaku.
  - b. Memiliki sikap yang senang terhadap orang lain dimana SR tidak memperlakukan untuk berinteraksi dengan orang

---

<sup>86</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 4.

<sup>87</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

<sup>88</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 5.

normal melainkan dirinya senang untuk berbicara menggunakan bahasa isyarat.

- c. Mampu beradaptasi secara baik sesuai dengan perannya dimana SR dapat melakukan adaptasi secara baik tanpa adanya rasa rendah diri ketika berada di tempat lain.

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>89</sup>

- a. Merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya dimana SR mampu untuk yakin terhadap kemampuannya dan dapat melakukan segala sesuatu dengan baik.
- b. Mampu menerima kondisinya secara baik dimana SR tidak memperlakukan terkait kekurangan yang dimilikinya.

4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>90</sup>

- a. Memiliki rasa percaya diri yang baik dimana SR sudah memiliki kepercayaan diri sejak kondisi awal.
- b. Mempunyai keberanian untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dimana SR berani untuk melakukan interaksi dengan orang-orang.
- d. Siswa FR memiliki kurang kepercayaan diri yang paling rendah di antara ketiga temannya ketika bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan keterbatasan dirinya dalam mendengar maupun berbicara.

1. Ciri-Ciri Tidak Percaya Diri Yang Dimiliki Siswa FR:<sup>91</sup>

- a. Memiliki rasa rendah diri yang menganggap bahwa dirinya mempunyai kekurangan dimana FR masih beranggapan bahwa dirinya mempunyai kekurangan terutama pada bagian pendengaran dan berbicara.
- b. Kurangnya keahlian untuk bersosialisasi dengan lingkungan dimana FR belum mampu untuk bersosialisasi secara baik

---

<sup>89</sup> Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," 80–81.

<sup>90</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 4.

<sup>91</sup> Puri, Samsudin, and Siddik, "Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Mi Muslimin Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah," 192.

dengan lingkungan karena keterbatasan dirinya dalam berbicara maupun mendengar.

- c. Lebih memilih untuk menyendiri dibandingkan ikut bersosialisasi dimana FR lebih banyak untuk berdiam ketika di rumah dibandingkan bergaul bersama teman maupun mengikuti kegiatan sosial.

## 2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Tidak Dimiliki Siswa FR:<sup>92</sup>

- a. Belum mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi dan kondisi dimana FR hanya bersosialisasi dengan lingkungan sekolah saja dan teman sesama tunarungunya.
- b. Belum mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai kelompok dimana FR hanya bergaul dengan teman sesama tunarungunya saja dan jarang bergaul dengan teman-teman di rumahnya.
- c. Belum mampu beradaptasi secara baik sesuai dengan perannya dimana FR masih menganggap bahwa dirinya mempunyai kekurangan dan adanya rasa malu mengakibatkan dirinya belum mampu beradaptasi sesuai dengan kondisinya.

## 3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Yang Tidak Dimiliki Siswa FR:<sup>93</sup>

- a. Belum sepenuhnya mampu yakin terhadap segala kemampuan yang dimilikinya dimana FR belum dapat yakin terhadap potensi kelebihan yang ada pada dirinya.
- b. Belum mampu untuk menerima keadaan dirinya dimana FR belum dapat secara baik menerima terkait kondisi kekurangan dirinya.

---

<sup>92</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 5.

<sup>93</sup> Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," 80–81.

#### 4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Tidak Dimiliki FR:<sup>94</sup>

- a. Belum mampu menggunakan bahasa secara baik dimana FR memiliki keterbatasan dalam berbicara dan kosakata bahasa yang mengakibatkan dirinya belum mampu berkomunikasi secara baik dengan orang-orang.
- b. Belum mempunyai keberanian untuk tampil di depan umum dimana FR jarang untuk bertanya kepada guru dan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sosial.
- c. Belum memiliki rasa percaya diri dimana kondisi awal FR belum dapat percaya diri secara penuh.

Kemudian untuk mengetahui lebih dalam penulis melakukan wawancara riset yang dilakukan pada hari Kamis 8 Desember 2022 bersama kepala sekolah Ibu Netti Lestari, S.Pd., guru BK Bapak Triyan Alvan Fauzi, S.Sos., dan empat siswa kelas XII mengenai kondisi awal kepercayaan diri siswa kelas XII ketika bersosialisasi dengan lingkungan yaitu:

*“Iya mas Zidan benar untuk awal-awalnya mereka memang masih belum terlalu percaya diri masih malu-malu lah ibaratnya untuk tampil, bersosialisasi dll, dan itu dilatih percaya dirinya dari awal masuk sekolah seperti latihan menari, melukis, pramuka, itukan melatih kepercayaan diri mereka”<sup>95</sup> (Kepala Sekolah)*

*“Kalau untuk saat ini mungkin ada beberapa salah satu di antara empat siswa ini sudah percaya dirinya sudah bagus tapi ya ada yang bagus ada yang menengah dan ada yang sama sekali masih kurang untuk percaya diri”<sup>96</sup> (Guru BK)*

*DR: “Sudah percaya diri kak, soalnya udah akrab”*

*AF: “Belum terlalu percaya diri kak karena masih agak malu sama belum terbiasa”*

---

<sup>94</sup> Wahyuni, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan,” 4.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

SR: “Sudah percaya diri kak tapi masih setengah gitu, karena udah terbiasa sih kak ngomong sama orang gitu pake bahasa isyarat”

FD: “Belum percaya diri banget kak, malu-malu buat ngobrol sama orang lain”<sup>97</sup> (Keempat Siswa)

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi awal kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII beragam dimana siswa DR dan SR memiliki kepercayaan diri yang baik dan mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sedangkan siswa AF dan FR masih memiliki kurangnya kepercayaan diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan yang diakibatkan belum terbiasanya mengobrol dengan orang lain dan masih adanya rasa malu yang membuatnya jarang berinteraksi dengan orang lain.

## **2. Bentuk Kepercayaan Diri Yang Dikembangkan Bagi Siswa Kelas XII**

Bentuk kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto, yang dikembangkan bagi siswa adalah:

- a. Kepercayaan diri tingkah laku merupakan keadaan individu mampu untuk melaksanakan segala tugasnya secara baik hingga keinginan cita-cita dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkannya.<sup>98</sup> Tingkah laku yang dikembangkan bagi siswa kelas XII sendiri adalah agar mampu mengejarkan segala tugas-tugasnya dengan baik bukan hanya tugas sekolah saja melainkan tugas-tugasnya ketika berada di rumah yang salah satunya adalah melakukan interaksi dengan lingkungan sosial. Untuk mengembangkan tugas-tugas tersebut para siswa akan diikuti berbagai *event* kegiatan yang diharapkan membuat siswa dapat percaya pada dirinya sendiri.
- b. Kepercayaan diri emosional merupakan bentuk menahan secara baik segala emosi yang ada pada diri individu.<sup>99</sup> Emosional yang dikembangkan pada siswa kelas XII adalah mampu untuk mengontrol

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Empat Siswa kelas XII, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>98</sup> Deni and Ifdil, “Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri,” 48.

<sup>99</sup> Deni and Ifdil, 48.



kondisi emosionalnya terlebih mereka mempunyai kekurangan pada bagian pendengaran hal ini tentunya memerlukan keadaan emosional secara baik agar tidak cepat emosi.

- c. Pemahaman mengenai dirinya merupakan keadaan individu yang mampu untuk mengenali dirinya dan memiliki kesadaran mengenai dirinya.<sup>100</sup> Pemahaman mengenai dirinya yang dilakukan kepada siswa kelas XII bertujuan untuk mereka benar-benar dapat memahami kondisi yang ada pada dirinya, tidak secara terus-menerus merenung apa yang dialaminya.

Hal ini sesuai dengan bentuk kepercayaan diri yang dijelaskan oleh guru BK yaitu:

*“Bentuk kepercayaan diri yang dikembangkan siswa kelas XII khususnya di SLB ini itu ee melatih bakat yang terpendam supaya kelak nanti ketika bakatnya itu sudah dipublikasikan otomatis kepercayaan diri mereka akan meningkat, mungkin diikut sertakan anak-anak ga usah mungkin ada salah satu anak-anak yang berbakat di melukis, otomatis anak-anak itu akan ikut dilombakan dengan anak-anak yang umum perkara nanti kalah menangnya itu nomor sekian yang penting anak-anak itu oh saya berani udah berani bersaing dengan anak-anak normal lainnya otomatis akan muncul sikap percaya diri, kalau yang masih kurang sederhana saja lah mas ketika orang tua memberikan kepercayaan kepada anak membelikan sesuatu barang di warung, tapi kalau mungkin yang sudah kepercayaan diri nya itu lebih untuk di tingkatkan itu anak-anak diikutsertakan dengan anak-anak normal lainnya, dan itu sudah dilaksanakan mas”<sup>101</sup>*

Berdasarkan keterangan dari guru BK bentuk kepercayaan diri yang dikembangkan bagi siswa kelas XII adalah menggali potensi bakat mereka agar dapat bersaing dengan anak-anak normal lainnya. Menurut Barbara bentuk kepercayaan diri seseorang adalah kepercayaan diri tingkah laku yaitu percaya diri untuk mampu melaksanakan segala tindakan dan dapat menyelesaikan tugasnya secara baik hingga cita-cita meraih sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Selain itu

---

<sup>100</sup> Deni and Ifdil, 49.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

juga kepercayaan diri emosional merupakan bentuk percaya diri untuk mampu mengontrol kondisi emosinya secara baik.<sup>102</sup> Dengan adanya kepercayaan diri bagi siswa kelas XII akan membuat mereka dapat melaksanakan berbagai tugas secara baik dan mampu mewujudkan apa yang menjadi keinginannya, selain itu diperlukannya mengontrol emosi bagi mereka karena untuk menguatkan mentalnya ketika berada di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Lindefield bentuk kepercayaan diri salah satunya dijelaskan oleh guru BK yaitu pemahaman mengenai dirinya dimana seseorang memahami dengan sadar terkait kondisi dirinya yang tidak perlu untuk terus menerus merenung.<sup>103</sup> Dikembangkannya bakat siswa kelas XII akan membuat mereka lebih memahami dirinya di tengah kekurangan yang dihadapi bahwa mereka masih memiliki potensi bakat yang ada pada dirinya.

### **3. Tujuan dan Manfaat Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XII**

Tujuan dan manfaat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto adalah:

- a. Mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dimaksudkan untuk para siswa kelas XII ini dapat bersosialisasi dengan berbagai lingkungan bukan hanya di sekolah saja melainkan di lingkungan-lingkungan lainnya. Sebagaimana dikatakan Hakim bahwa manfaat kepercayaan diri bagi siswa ini akan berdampak pada kemampuan bersosialisasinya, jadi jika siswa dilatih untuk dapat percaya diri maka ia akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan.<sup>104</sup>
- b. Mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang normal dimaksudkan agar para siswa kelas XII ini ketika sudah lulus mereka benar-benar dapat berinteraksi secara baik dengan orang-orang normal lainnya tanpa adanya rasa rendah diri (minder). Hal ini sesuai dengan buku

---

<sup>102</sup> Deni and Ifdil, "Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri," 48.

<sup>103</sup> Deni and Ifdil, 49.

<sup>104</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

karya Hakim yang mengatakan bahwa seseorang yang percaya diri akan mampu menyesuaikan dirinya dan berkomunikasi secara baik di berbagai lingkungan.<sup>105</sup>

Hal ini diketahui dari wawancara yang dilakukan bersama guru BK SLB B Yakut Purwokerto yaitu:

*“Manfaatnya itu pasti sangat banyak sekali mas, ketika nanti anak-anak itu sudah tidak bersekolah lagi otomatis kan mereka harus betul-betul apa betul-betul disiapkan dari sekarang supaya mereka bisa berinteraksi dengan orang-orang normal tidak hanya dengan orang-orang tunarungu saja, berarti dengan orang-orang normal mereka mampu berinteraksi, sosialisasi, jadi manfaatnya itu salah satunya seperti itu, ketika anak-anak sudah lulus sekolah dari sini dia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar”<sup>106</sup>*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa membentuk kepercayaan diri bagi siswa kelas XII penyandang tunarungu ini sangatlah bermanfaat di antaranya yaitu ketika siswa sudah tidak bersekolah mereka perlu mempersiapkan segala hal agar ketika melakukan interaksi dengan orang-orang normal mereka akan mampu secara baik bukan saja interaksi dengan sesama tunarungunya saja.

#### **4. Bentuk Bersosialisasi Yang Dikembangkan Bagi Siswa Kelas XII**

Bentuk bersosialisasi yang dikembangkan bagi siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto adalah:<sup>107</sup>

- a. Sosialisasi primer adalah proses sosialisasi yang dilakukan pada masa balita. Pada fase ini anak akan dilakukan pengajaran bekal mengenai pengetahuan terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekelilingnya dengan cara melakukan interaksi. Sosialisasi yang terjadi pada siswa kelas XII ini pastinya mereka sudah diberikan pengenalan-pengenalan sejak dini dari orang tua mereka, namun

---

<sup>105</sup> Hakim, 5.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>107</sup> Mardison, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sosialisasi Peserta Didik,”

memang sebagian dari mereka belum sepenuhnya dapat bersosialisasi dengan baik di berbagai lingkungan.

- b. Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi yang dilakukan dengan pengenalan terhadap lingkungan sosialnya, seperti bermain bersama teman-temannya, bersekolah, dan lainnya. Sosialisasi yang dikembangkan bagi siswa kelas XII adalah dengan melakukan pengenalan terhadap mereka melalui berbagai *event* yang diselenggarakan berbagai institusi ataupun mengikuti perlombaan kepada mereka bertujuan untuk mereka dapat percaya diri bahwa dirinya mampu untuk mengikuti kegiatan sosial.

Hasil wawancara dengan guru BK SLB B Yakut Purwokerto sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas tersebut yaitu:

*“Untuk bersosialisasi yang khususnya disekolah ya mas, kita dari sekolah sudah menjalin MOU dengan beberapa instansi, beberapa universitas supaya lebih mengenal ohh ini loh anak-anak tunarungu seperti ini, ketika kita sudah menjalin kerja sama dengan MOU salah satu instansi universitas jadi lebih mengenal ohh pengenalan anak-anak tunarungu seperti ini, jadi malah mereka kebanyakan tertarik untuk belajar bahasa isyarat terutama itu oh iya ya jadi anak tunarungu ini lebih asyik tidak memandang mendiskriminasi dia rendah tetap sama justru malah ketika kita menampilkan kehebatan kekhususan anak-anak tunarungu ini mereka akan termotivasi untuk mereka yang kurang dia mampu seperti itu masa kita punya kecukupan dari Allah masa mempunyai rasa malas”<sup>108</sup>*

Dari penjelasan yang disampaikan di atas dapat diketahui bahwa bentuk bersosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan melakukan pengenalan tentang anak-anak tunarungu kepada masyarakat sekitar ataupun bekerja sama dengan pihak-pihak instansi terkait maupun universitas. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Robert Lawang bahwa salah satu bentuk sosialisasi adalah sosialisasi sekunder dimana sosialisasi ini mengedepankan kepada pengenalan terhadap tata kelakuan yang ada di lingkungan sosial, seperti bermain bersama teman, bersekolah, bersama

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.



orang yang lebih tua hingga proses pengenalan lingkungan adat istiadat. Pada akhirnya sosialisasi sekunder ini akan mampu membuat anak-anak tunarungu menjadi lebih percaya diri melakukan interaksi sosialnya dengan orang-orang normal lainnya dan menghindari terjadinya diskriminasi pada kondisi dirinya yang mengalami kekurangan.<sup>109</sup>

## 5. Tujuan dan Manfaat Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII

Tujuan dan manfaat bersosialisasi yang dikembangkan pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto adalah:<sup>110</sup>

- a. Mampu berinteraksi dengan lingkungan secara baik dimaksudkan agar para siswa kelas XII ini mempunyai kemampuan melakukan interaksi sosialnya di berbagai lingkungan bukan hanya dengan lingkungan sesama penyandang tunarungu nya saja. Hal ini seperti yang dikatakan Hurlock bahwa kemampuan bersosialisasi salah satunya adalah mampu menyesuaikan kondisi dirinya di berbagai kelompok yang akan dimasukinya.
- b. Mampu berinteraksi dengan orang-orang normal dimaksudkan bagi siswa kelas XII ketika menghadapi situasi dimana mereka bertemu dengan orang-orang normal mereka mampu melakukan interaksi secara baik. Sebagaimana menurut Hurlock bahwa kemampuan bersosialisasi ditunjukkan jika seseorang mampu beradaptasi secara baik dengan menjalankan perannya sesuai apa yang ada pada dirinya.

Keterangan yang dijelaskan oleh guru BK dapat diketahui tujuan dan manfaat diberikannya pengembangan bersosialisasi pada siswa yaitu:

*“Tujuan manfaat ya itu tadi mas diberikannya sosialisasi bagi mereka ini agar mereka ee mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang normal lainnya terutama ketika mereka sudah lulus*

---

<sup>109</sup> Mardison, “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sosialisasi Peserta Didik,” 32–33.

<sup>110</sup> Wahyuni, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan,” 5.



*dari sekolah ini, mereka mampu untuk bersosialisasi dan melakukan interaksi dengan orang lain*”<sup>111</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bersosialisasi pada siswa kelas XII penyandang tunarungu akan membuat mereka mampu untuk melakukan interaksi dengan orang-orang normal lainnya terutama ketika mereka sudah tidak bersekolah lagi mereka sudah mempunyai bekal kemampuan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat dan lingkungan sosial.

## **6. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto adalah:

- a. Faktor pendukungnya adalah pendidikan formal yaitu salah satu faktor utama yang membentuk kepribadian seseorang. Sekolah dapat memberikan kebebasan ekspresi pada anak agar dapat mengembangkan kepercayaan dirinya terutama ketika berinteraksi dengan teman seumurannya.<sup>112</sup> Pada faktor inilah yang menjadi pendukung siswa kelas XII dalam meningkatkan kepercayaan dirinya karena dengan bersekolah ia bebas melakukan pengembangan bakat yang pada akhirnya dapat membuat mereka memahami bahwa dibalik kekurangannya ada suatu kelebihan yang ada pada dirinya, selain itu mereka bebas berekspresi dengan teman-temannya sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- b. Faktor penghambat kepercayaan diri pada siswa kelas XII adalah lingkungan sosial yang masih menganggap sebelah mata terkait anak-anak ABK hingga pada akhirnya membuat anak akan minder untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>112</sup> Sari and Yendi, “Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik,” 81–83.

dikatakan Hakim bahwa cacat atau kelainan fisik dapat menghambat seseorang percaya diri di berbagai lingkungan.<sup>113</sup>

Wawancara yang dilakukan bersama guru BK untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepercayaan diri bagi siswa kelas XII yaitu:

*“Pendukungnya itu tadi mas, jadi apa anak-anak itu eee apa ya menjelaskannya pendukungnya itu lebih kepada bakat mereka yang dipendam, jadi sebisa mungkin anak-anak itu harus menggali bakat apa sih supaya itu jadi salah satu faktor pendukung kepercayaan diri terus penghambatnya itu mungkin kurangnya dukungan dari lingkungan sosial bisa jadi, ya banyak faktor lah mas yang jadi penghambat, tapi lebih dominan itu ke lingkungan sosial karena mereka belum apa belum kenal oh anak tunarungu seperti apa anggapannya anak-anak SLB itu anak-anak yang tidak normal padahal mainsetnya asumsinya anak-anak SLB itu apa anak-anak yang mempunyai keterbelakangan bukan keterbelakangan mental loh mas, kalo keterbelakangan mental kan lebih ke gangguan jiwa, jadi anak-anak yang mempunyai keterbelakangan fisik bisa jadi apa ya kurang lah mas tapi asumsinya bukan kurang secara psikisnya atau mentalnya, kalau psikisnya mereka normal seperti anak-anak seperti kita, Cuma diberikan Allah itu suatu kelebihan atau kekhususan, keistimewaan”<sup>114</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung bagi siswa kelas XII untuk dapat percaya diri adalah dengan menggali potensi bakat yang dimilikinya selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan digalinya bakat yang ada pada diri mereka akan membuat mereka paham bahwa dibalik kekurangannya masih mempunyai potensi bakat yang berguna untuk dapat lebih percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat kepercayaan diri pada siswa kelas XII adalah belum pahamnya masyarakat umum terhadap anak ABK yang masih dianggap sebelah mata pada akhirnya menjadikan anak-anak ABK ini tidak begitu percaya diri ketika berada di lingkungan masyarakat.

---

<sup>113</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 12.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hakim bahwa salah satu faktor kepercayaan diri adalah pendidikan formal yang menjadi tempat bagi siswa untuk dapat bebas mengekspresikan sesuai apa yang diinginkan selain itu dengan bersekolah tentunya siswa melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah seperti dengan teman sebayanya, guru maupun orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.<sup>115</sup> Selain itu hakim mengatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat kepercayaan diri adalah cacat atau adanya kelainan fisik yang membuat lingkungan sekitar memandang bahwa dirinya mempunyai kekurangan.<sup>116</sup>

Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam bersosialisasi dengan lingkungan pada siswa kelas XII serta kendala yang dialaminya adalah:

- a. Faktor yang menjadi pendukung bersosialisasi pada siswa kelas XII adalah faktor dari luar lingkungan yaitu dapat mengubah kemampuan bersosialisasi seseorang karena adanya lingkungan akan berdampak pada pengalaman yang didapatkan selama mengikuti proses bersosialisasi.<sup>117</sup> Pada faktor ini guru BK mengikutkan para siswa kelas XII ke berbagai *event* ataupun perlombaan agar mereka dapat mengenal lingkungan sosial dan tidak malu untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar.
- b. Faktor yang menjadi penghambat bersosialisasi pada siswa kelas XII adalah sebagian masyarakat di lingkungan sosialnya yang belum sepenuhnya memahami terkait anak ABK. Hal ini yang menyebabkan siswa kelas XII kurang untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan empat siswa kelas XII pada tanggal 8 Desember 2022 tentang faktor bersosialisasi dan apa yang menjadi kendala dalam bersosialisasi yaitu:

---

<sup>115</sup> Sari and Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik," 82.

<sup>116</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 12.

<sup>117</sup> Sukasih et al., "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan," 62.

*“Jadi faktor pendukung apa pendukung dan penghambatnya itu karena penghambatnya itu karena lingkungan di sosialnya itu belum terlalu mengenal anak-anak tunarungu mas, jadi bener-bener sekarang itu kita lagi betul-betul di gemborkan seperti event-event anak-anak berkebutuhan khusus supaya mereka mengenal, oh ini loh anak-anak ABK seperti ini, anak-anak ABK bukan anak-anak yang mempunyai gangguan jiwa gitu mas, jadi salah satu faktor pendukungnya seperti itu, kalau penghambatnya ya tadi karena orang-orang di sekitar belum mengerti anak-anak ABK itu seperti apa”<sup>118</sup> (Guru BK)*

*DR: “Kendalanya paling kalo ngobrol sama orang yang belum bisa bahasa isyarat jadi bingung kak”*

*AF: “Malu sih kak kalo ngobrol sama orang lain gitu”*

*SR: “Kendalanya belum terbiasa kalo ada bareng-bareng gitu kak”*

*FD: “Belum terbiasa ikut kumpulan kalo di rumah kak jadinya diem aja di rumah”<sup>119</sup> (Keempat Siswa)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor pendukung bersosialisasi pada siswa menurut guru BK ialah mengikuti perlombaan-perlombaan ataupun *event-event* yang berkaitan dengan masyarakat ataupun orang-orang normal lainnya agar siswa kelas XII ini terbiasa nantinya berhubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Menurut Nugraha dan Rahamawati bahwa faktor bersosialisasi salah satunya terbentuk melalui faktor dari luar lingkungan keluarga yang mempunyai dampak pada pengalaman yang didapat selama bersosialisasi.<sup>120</sup> Dengan diikutkannya ajang perlombaan dan *event* akan membuat pengalaman bagi siswa kelas XII dan terbiasa melakukan kegiatan sosial di berbagai lingkungan. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bersosialisasi pada siswa kelas XII adalah lingkungan sekitar yang belum mengetahui tentang anak ABK.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Empat Siswa, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>120</sup> Sukasih et al., “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan,” 62.



Kendala dalam bersosialisasi yang dialami oleh keempat siswa memiliki kesamaan yaitu sama-sama belum terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan sosial ataupun mengobrol dengan orang lain. Selain itu mereka juga terkendala pada bahasa yang digunakan. Sebagaimana yang dikatakan Sarwono dikutip dalam Wahyuni mengatakan bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang dapat diukur melalui kemampuan bahasa, komunikasi, keberanian, dan kepercayaan diri.<sup>121</sup> Beberapa hal tersebutlah yang menjadi kendala bagi siswa kelas XII untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

#### **7. Bentuk Layanan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII**

Bentuk layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi adalah:

- a. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bantuan yang bentuk pemberiannya dilakukan dengan cara kegiatan secara berkelompok. Dalam pemberian bimbingan kelompok akan membahas mengenai topik umum yang sama-sama dialami oleh siswa, sebelum melakukan kegiatan bimbingan kelompok terlebih dahulu menentukan topik yang ingin dibahas secara bersama sesuai dengan kesepakatan antara pemimpin kelompok (guru BK) dengan para siswanya.<sup>122</sup> Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan oleh guru BK kepada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto dengan menentukan topik yang ingin dibahas terlebih dahulu di antaranya topik mengenai kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sosial, dan pemahaman mengenai diri. diberikannya layanan bimbingan kelompok ini agar mereka dapat percaya diri dengan terlebih dahulu saling berdiskusi satu sama lain dan saling memberikan pendapatnya masing-masing.

---

<sup>121</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 4.

<sup>122</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, 170.



- b. Layanan bimbingan sosial merupakan layanan bantuan untuk menghadapi dan mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sosial seperti pergaulan yang diikuti, penyelesaian masalah-masalah yang menimbulkan konflik, penyesuaian diri dan lainnya. Makna lain dari bimbingan sosial adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pembimbing kepada konseli untuk dapat menjadi pribadi yang mampu melakukan interaksi sosial dan mampu menyesuaikan dirinya di berbagai lingkungan.<sup>123</sup> Layanan bimbingan sosial ini diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa kelas XII sedari awal masuk sekolah dengan diberikannya pelatihan interaksi dengan lingkungan, pelatihan cara berbicara dengan orang normal, dan pelatihan bahasa isyarat.
- c. Layanan bimbingan karier menurut Winkel dikutip dari Tohirin mengatakan bahwa proses bantuan yang diberikan kepada konseli untuk melakukan persiapan dirinya menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan jenis pekerjaan agar siap dan sesuai dengan pilihannya, dan menyesuaikan dirinya dalam tekanan yang mungkin datang dari lapangan pekerjaan yang telah dipilihnya. Makna lain dari bimbingan karier adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing kepada konseli (siswanya) untuk dapat mencari jalan keluar dan menyelesaikan permasalahan kariernya.<sup>124</sup> Layanan bimbingan karier ini diberikan pihak sekolah kepada siswa kelas XII melalui berbagai kegiatan yang disediakan sekolah seperti kegiatan salon rias, menari, membatik, dan melukis. Hal ini bertujuan agar kelak ketika sudah lulus sekolah mereka mempunyai satu keahlian yang berguna bagi kehidupannya.

Berdasarkan wawancara bersama dengan guru BK, kepala sekolah, dan empat siswa kelas XII diketahui bentuk pelayanan bimbingan konseling yang berada di SLB B Yakut Purwokerto yaitu:

---

<sup>123</sup> Tohirin, 127.

<sup>124</sup> Tohirin, 133–34.

*“Layanan bimbingan konseling yang dikhususkan bagi anak-anak kelas XII khususnya, untuk saya pribadi itu layanan bimbingan konseling yang diberikan itu lebih ke layanan bimbingan konseling kelompok jadi anak-anak dituntut untuk saling berdiskusi apa yang menjadi problem mereka ketika mereka di rumah atau sedang sekolah, jadi saling berdiskusi, saling mengutarakan pendapat, di situ biar anak-anak bisa mengekspresikan apa, mhh kepribadiannya masing-masing melalui bimbingan konseling kelompok”<sup>125</sup> (Guru BK)*

*“Kami kalau di sekolah tentunya ada bimbingan belajar, tapi yang jelas kami juga ada bimbingan sosial, kemudian bimbingan karier karena mereka sudah kelas XII tentunya kita ajarkan agar ketika lulus mereka dapat membekali diri, nah pak Alvan juga mengajarkan kewirusahaan juga lalu bagaimana anak itu diterima di mana-mana, dan ada bimbingan keterampilan juga ada, selain itu mungkin ya balik lagi kehendak cara yang pak Alvan lakukan mungkin ada bimbingan kelompok juga”<sup>126</sup> (Kepala Sekolah)*

*DR: “Pak Alvan kasih kaya bimbingan kelompok gitu kak”*

*AF: “Bimbingan bareng-bareng kita berempat kak”*

*SR: “Waktu makul PAI pak Alvan biasanya kasih kita waktu buat diskusi kelompokan bareng-bareng kak tapi bukan buat makul PAI nya”*

*FD: “Bimbingan kelompokan kak”<sup>127</sup> (Keempat Siswa Kelas XII)*

Dapat diketahui layanan yang dijelaskan di atas, masing-masing layanan bimbingan mempunyai makna dan tujuannya tersendiri-sendiri. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII layanan bimbingan yang diberikan guru BK memfokuskan pada pemberian bimbingan kelompok agar para siswa dapat saling berdiskusi satu sama lain dan saling berpendapat sesuai dengan pemikirannya.

## **8. Strategi Guru BK Melalui Layanan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII**

Strategi guru BK melalui layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi adalah:<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Empat Siswa Kelas XII, Tanggal 8 Desember.

- a. Identifikasi kebutuhan adalah proses mengidentifikasi terlebih dahulu program bimbingan konseling yang akan dilaksanakan oleh guru BK kepada siswanya, sebab diperlukannya identifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan siswanya. Pada langkah ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto melakukan identifikasi terlebih dahulu bimbingan apa yang cocok sesuai dengan kebutuhan siswa kelas XII yaitu dengan bimbingan kelompok dimana akan melatih kemampuan berdiskusi siswa dan mampu untuk saling memberikan pendapat terkait solusi permasalahan yang dihadapi masing-masing.
- b. Penyusunan rencana kerja adalah proses perencanaan yang disusun untuk dapat melakukan kegiatan atau kebutuhan prioritas yang dibutuhkan siswa maupun sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan haruslah memperhatikan keadaan secara realistis mengenai kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto menyusun terlebih dahulu rencana layanan bimbingan konseling yang akan diberikan kepada siswa kelas XII dengan memperhatikan kondisi sarana prasarana di sekolah terlebih dahulu seperti ruangan apa yang akan digunakan. Dimana pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan secara bersama siswa di ruangan kelas XII agar pelaksanaannya dapat berjalan secara baik dan tidak terganggu.
- c. Pelaksanaan kegiatan adalah praktik secara langsung mengenai kegiatan bimbingan konseling yang sebelumnya sudah di susun. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto melaksanakan kegiatan bimbingan kelompoknya dengan siswa kelas XII pada hari Selasa pukul 08:00-09:30 di ruangan kelas XII.
- d. Penilaian kegiatan merupakan rangkaian akhir dengan melakukan penilaian terhadap seluruh program bimbingan konseling yang telah dilakukan. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto

---

<sup>128</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, 267-69.

melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menyinkronkan terhadap buku penghubung yang dimiliki siswa kelas XII.

Sedangkan tahapan dilakukannya layanan bimbingan kelompok dijelaskan oleh guru BK SLB B Yakut Purwokerto yaitu:<sup>129</sup>

- 1) Melakukan identifikasi topik pembicaraan yang akan dibahas secara bersama dalam bimbingan kelompok. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto menentukan topik yang ingin dibahas bersama dengan siswa kelas XII nya, yaitu mengenai kepercayaan diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan.
- 2) Pembentukan kelompok yang akan dipimpin pembimbing dan anggotanya para siswa. Tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto membentuk kelompok yang berisikan empat siswa kelas XII sebagai anggota dan guru BK sebagai pembimbing atau pemimpin jalannya bimbingan kelompok.
- 3) Penyusunan jadwal diberikannya bimbingan kelompok. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto melakukan penyusunan jadwal terkait diberikannya layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas XII yaitu setiap hari Selasa pukul 08:00-09:30.
- 4) Menentukan prosedur layanan yang akan diberikan. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto memberitahu terkait prosedur layanan kepada siswa kelas XII tentang bagaimana cara untuk melaksanakan bimbingan kelompok dan tata cara lainnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok.
- 5) Menentukan fasilitas layanan. Tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto akan menentukan lokasi dan fasilitas apa saja yang diperlukan dalam pelayanan agar pelayanan yang diberikan dapat berjalan semaksimal mungkin. Lokasi layanan bimbingan kelompok dilakukan di dalam ruangan kelas agar para siswa kelas XII ini dapat dengan tenang melaksanakan kegiatan.

---

<sup>129</sup> Tohirin, 176–77.



- 6) Dan menyiapkan segala bentuk perlengkapan administrasi yang diperlukan. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto melakukan persiapan mengenai administrasi apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya, administrasi yang diperlukan oleh guru BK adalah buku penghubung yang dimiliki siswa kelas XII, dimana nantinya akan dikaitkan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok.
- 7) Memberikan informasi rencana layanan bimbingan kelompok kepada para siswa. Pada tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto terlebih dahulu memberikan informasi mengenai rencana diberikannya bimbingan kelompok pada siswa kelas XII yang akan dilaksanakan pada hari Selasa jam 08:00-09:30.
- 8) Melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Tahap ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya bersama siswa kelas XII.
- 9) Melakukan evaluasi terhadap materi yang diberikan. Tahap terakhir ini guru BK SLB B Yakut Purwokerto melakukan evaluasi terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan mengaitkan pada buku penghubung yang dimiliki masing-masing siswa kelas XII.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK SLB B Yakut Purwokerto menjelaskan strategi yang diterapkannya yaitu:

*“Strategi bimbingan konseling kelompoknya itu saya mas kalau menurut saya mas itu anak-anak itu harus betul-betul bisa mandiri, apa yang diberikan sama saya itu harus-harus betul-betul dikerjakan, jadi eee apa ya pengungkapannya itu seperti oh kalian ketika di rumah itu sebisa mungkin kodratnya wanita harus bisa menyuci sendiri, memasak sendiri, harus bisa apa pokoknya mandirilah, jadi jangan ketergantungan apa yang potensi ada dalam diri kalian, kalian harus berusaha perkara itu nanti benar atau salah ga masalah, jadi ya strategi yang saya lakukan identifikasi kebutuhan sesuai dengan siswa kelas XII seperti kurangnya percaya diri maka saya berikan bimbingan konseling kelompok lalu nanti saya berikan penilaian dan*



*evaluasi sesuai dengan buku penghubung yang tadi saya jelaskan mas”<sup>130</sup>*

*“Ya tadi, jadi apa saya membuka layanan bimbingan konseling kelompok itu terus sama anak-anak mhh apa masing-masing individu atau anak itu mengutarakan apa yang menjadi permasalahan mereka, jadi sebelum melakukan bimbingan konseling kelompok saya menganalisis dulu apa permasalahannya, jadi permasalahannya itu misal contoh kurang percaya diri dengan kurang percaya diri saya di situ dibikin suatu kelompok anak-anak akan ditanya apa sih yang membuat kalian malu itu seperti apa, ada ada faktor lain ga selain rasa malu itu, nah di situ kan otomatis anak-anak dan saya kan otomatis tau ohh permasalahannya seperti ini, nah itu nanti di diskusikan bareng sesuai dengan teori bimbingan konseling kelompok”<sup>131</sup>*

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa strategi yang diterapkan oleh guru BK SLB B Yakut Purwokerto kepada siswa kelas XII terutama untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika bersosialisasi dengan lingkungan adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok, dan melakukan evaluasi hasil pemberian layanan bimbingan kelompok yang sudah dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam buku berjudul *“Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling”* bahwa strategi bimbingan konseling merupakan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan sengaja terhadap kegiatan bimbingan konseling yang akan diberikan oleh guru BK yang mana salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.<sup>132</sup>

## **9. Kondisi Akhir Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII**

Kondisi akhir kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok oleh guru BK yaitu:

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>132</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, ed. Redaksi Refika, Kesatu (Bandung: Reflika Aditama, 2005), 9–10.

Kondisi akhir setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII yang pada awalnya dua siswa sudah memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi secara baik yaitu DR dan SR sedangkan dua siswa yaitu AF dan FR belum sepenuhnya dapat percaya diri secara baik terutama ketika bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan merasa malu akan kekurangan pada bagian pendengaran, berbicara, dan belum terbiasanya melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, namun setelah diberikannya pelayanan bimbingan kelompok oleh guru BK terlihat adanya perubahan kondisi kepercayaan diri pada mereka yaitu:

- a. Siswa DR memiliki kondisi awal kepercayaan diri yang paling baik di antara teman-temannya, dirinya juga sering ikut terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dirinya lebih dapat percaya diri dari sebelumnya.

1. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa DR:<sup>133</sup>

- a. Mampu memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dimana DR mampu melakukan berbagai tindakan dan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keinginannya.
- b. Mampu untuk bersosialisasi dengan berbagai lingkungan dimana DR bukan melakukan interaksi dengan teman sesama tunarungunya saja melainkan bersama orang lain dan orang normal.
- c. Memiliki jenjang kependidikan yang baik dimana DR mampu untuk bersekolah SMA di SLB B Yakut Purwokerto.
- d. Memiliki keahlian dan keterampilan untuk menunjang segala aktivitas yang dilakukannya dimana DR mempunyai keterampilan menggunakan bahasa isyarat secara baik.

---

<sup>133</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

## 2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa DR.<sup>134</sup>

- a. Mampu beradaptasi dengan menjalankan perannya secara baik dimana DR mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai situasi dan kondisi tanpa memedulikan kekurangan yang dimilikinya.
- b. Menunjukkan sikap senang terhadap orang lain dimana DR memiliki kesenangan ketika melakukan interaksi bersama orang lain.

## 3. Aspek-Aspek Kepercayaan diri Yang Dimiliki Siswa DR.<sup>135</sup>

- a. Mempunyai keyakinan terhadap segala kemampuan yang dimiliki dimana DR merasa yakin terhadap segala kemampuan yang saat ini dimiliki sehingga DR mampu untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan keinginannya.
- b. Menerima keadaan dirinya secara baik yang ditunjukkan adanya rasa senang ketika mengerjakan segala sesuatu dimana DR tidak mempermasalahkan mengenai kondisi kekurangan yang dimilikinya dan senang untuk melakukan kegiatan yang ada di sekolah.

## 4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa DR.<sup>136</sup>

- a. Memiliki rasa percaya diri dimana DR sejak kondisi awal sudah memiliki kepercayaan diri yang baik dengan mampu berinteraksi dengan orang-orang.
  - b. Mempunyai keberanian untuk tampil di depan umum dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah.
- b. Siswa AF memiliki kondisi awal kurang percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan merasa malu dan belum terbiasa untuk mengobrol dengan orang lain. Setelah diberikannya

---

<sup>134</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 4.

<sup>135</sup> Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," 80–81.

<sup>136</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," *Jurnal Diversita*, 2, no 2, (206): 5, <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363.4>.

layanan bimbingan kelompok dirinya mengalami peningkatan kepercayaan diri dari kondisi sebelumnya.

1. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa AF:<sup>137</sup>

- a. Mampu untuk bersosialisasi dengan berbagai lingkungan dimana AF sudah tidak hanya bersosialisasi dengan lingkungan sekolah saja melainkan di rumah dirinya perlahan melakukan berbagai kegiatan.
- b. Mempunyai kondisi mental dan fisik secara baik dimana AF ini secara fisik merupakan anak yang normal pada umumnya dan keadaan mentalnya pun tidak ada masalah.
- c. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dan berkomunikasi dengan orang lain dimana AF sudah berani untuk bertanya kepada guru ketika ada yang tidak dimengerti.
- d. Mempunyai potensi dan kemampuan yang cukup dimana AF ini mempunyai potensi kelebihan dibalik kekurangannya yaitu dirinya dapat membatik.
- e. Memiliki jenjang kependidikan yang baik dimana AF mampu untuk bersekolah SMA di SLB B Yakut Purwokerto.

2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa AF:<sup>138</sup>

- a. Mampu beradaptasi secara baik sesuai dengan perannya dimana AF perlahan mampu melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan.
- b. Mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai kelompok dimana AF tidak hanya bermain dengan teman kelas maupun sesama tunarungunya saja melainkan bermain bersama teman-teman lainnya ketika berada di rumah.

---

<sup>137</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

<sup>138</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 5.

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Yang dimiliki Siswa AF:<sup>139</sup>
  - a. Mampu menerima keadaan dirinya secara baik dimana AF tidak memperlakukan kekurangan yang dimilikinya.
  - b. Memiliki kemampuan yang ada pada dirinya dimana AF mampu memaksimalkan kemampuan potensi yang dimilikinya yaitu dapat membatic.
4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa AF:<sup>140</sup>
  - a. Memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa secara baik dimana AF menggunakan bahasa isyarat untuk mengobrol dengan orang lain.
  - b. Memiliki rasa percaya diri yang baik ketika bersosialisasi dengan lingkungan dimana AF sudah jauh lebih percaya diri ketika berada di lingkungan sosialnya dibandingkan sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok.
  - c. Siswa SR memiliki kondisi awal kepercayaan diri yang cukup baik dimana dirinya sudah terbiasa mengobrol dengan orang-orang menggunakan bahasa isyarat. Setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dirinya lebih percaya diri dari sebelumnya.
1. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>141</sup>
  - a. Mampu berkomunikasi secara baik dimana SR sudah terbiasa untuk mengobrol dengan orang-orang menggunakan bahasa isyarat.
  - b. Mampu menyesuaikan dirinya di berbagai situasi dan kondisi dimana SR mampu untuk menyesuaikan dirinya bukan hanya di sekolah melainkan di tempat lain tanpa adanya rasa rendah diri.
  - c. Memiliki jenjang kependidikan yang baik dimana SR mampu untuk bersekolah SMA di SLB B Yakut Purwokerto.

---

<sup>139</sup> Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," 80–81.

<sup>140</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 4.

<sup>141</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.



## 2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>142</sup>

- a. Mampu menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang berlaku pada situasi dan kondisi yang berbeda dimana SR mampu menyesuaikan dirinya di berbagai lingkungan seperti sekolah, rumah maupun tempat lain yang memiliki norma-norma yang berlaku.
- b. Memiliki sikap yang senang terhadap orang lain dimana SR tidak memperlakukan untuk berinteraksi dengan orang lain melainkan dirinya senang untuk berbicara menggunakan bahasa isyarat.
- c. Mampu beradaptasi secara baik sesuai dengan perannya dimana SR dapat melakukan adaptasi secara baik tanpa adanya rasa rendah diri ketika berada di tempat lain.

## 3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>143</sup>

- a. Merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya dimana SR mampu untuk yakin terhadap kemampuannya dan dapat melakukan segala sesuatu dengan baik.
- b. Mampu menerima kondisinya secara baik dimana SR tidak memperlakukan terkait kekurangan yang dimilikinya.

## 4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa SR:<sup>144</sup>

- a. Memiliki rasa percaya diri yang baik dimana SR sudah memiliki kepercayaan diri yang baik sejak kondisi awal.
  - b. Mempunyai keberanian untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dimana SR berani untuk melakukan interaksi dengan orang-orang.
- d. Siswa FR memiliki kondisi awal kurang percaya diri yang paling rendah di antara ketiga temannya ketika bersosialisasi dengan

---

<sup>142</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 5.

<sup>143</sup> Amin, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja," 80–81.

<sup>144</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 4.

lingkungan dikarenakan keterbatasan dirinya dalam mendengar maupun berbicara. Namun setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok FR perlahan mengalami peningkatan kepercayaan diri.

1. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa FR:<sup>145</sup>

- a. Mempunyai sikap tenang ketika mengerjakan sesuatu dimana FR mampu untuk mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah yang diberikan oleh orang tuanya secara baik.
- b. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dan berkomunikasi dengan orang lain dimana FR mampu untuk menyesuaikan dirinya bukan hanya disekolah saja melainkan di rumah dirinya mampu untuk menyesuaikan, selain itu dirinya juga lebih berani untuk berkomunikasi dengan guru ketika ada yang tidak dipahami maupun mengobrol dengan orang lain.
- c. Mampu untuk bersosialisasi secara baik di berbagai lingkungan dimana FR tidak lagi bersosialisasi dengan lingkungan sekolah saja melainkan di lingkungan rumah dirinya perlahan mengikuti kegiatan yang ada.
- d. Memiliki jenjang kependidikan yang cukup dimana FR mampu untuk bersekolah SMA di SLB B Yakut Purwokerto.

2. Ciri-Ciri Bersosialisasi Yang Dimiliki Siswa FR:<sup>146</sup>

- a. Mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi dan kondisi dimana FR mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah bukan hanya teman sesama tunarungunya.
- b. Mampu untuk menyesuaikan dirinya di berbagai kelompok dimana FR mampu mengobrol dengan teman disekolahnya maupun teman di rumahnya.

---

<sup>145</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

<sup>146</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," 5.

- c. Mampu melakukan adaptasi secara baik sesuai dengan perannya dimana FR mampu untuk beradaptasi di lingkungan rumahnya dan tidak hanya berdiam saja.
3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri Yang Dimiliki Siswa FR:<sup>147</sup>
    - a. Merasa yakin terhadap segala kemampuan yang dimilikinya dimana FR sudah lebih yakin akan kemampuan potensi yang dimilikinya yaitu menggambar.
    - b. Mampu untuk menerima keadaan dirinya dimana FR sudah lebih bisa untuk menerima kekurangan yang dimilikinya tidak terus menerus merenungi kekurangan akan kondisinya.
  4. Aspek-Aspek Bersosialisasi Yang Dimiliki FR:<sup>148</sup>
    - a. Mampu menggunakan bahasa dimana FR memiliki keterbatasan dalam berbicara dan kosakata bahasa namun perlahan memiliki keberanian untuk menggunakan bahasa isyarat maupun mimik berbicara agar orang lain mengerti.
    - b. Mempunyai keberanian dimana FR sudah berani untuk bertanya kepada guru ketika ada yang tidak dimengerti.
    - c. Memiliki rasa percaya diri dimana kondisi akhir setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok FR dapat lebih percaya diri.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru BK, dan empat siswa kelas XII yang menjelaskan mengenai kondisi akhir kepercayaan diri ketika bersosialisasi pada siswa kelas XII setelah diberikannya pelayanan bimbingan kelompok yaitu:

*“Alhamdulillah mas Zidan kalau kita melihat anak-anak kita anak-anak di sini, mas Zidan melihat sendiri, mereka itu bisa bahkan bisa lebih percaya diri daripada anak-anak umumnya, jadi mereka itu kalau disuruh menampilkan apa gitu di hadapan umum maupun di hadapan teman-teman sendiri mereka itu lebih percaya diri, tentunya kepercayaan diri ini tidak instan begitu saja mas*

---

<sup>147</sup> Amin, “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja,” 80–81.

<sup>148</sup> Wahyuni, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan,” 4.

*mereka kita latih sejak awal dari masuk sekolah untuk latihan percaya diri dengan anak-anak itu tampil di depan kelas tampil di depan teman-temannya, kemudian ada event-event tertentu kita akan tampilkan di hadapan umum, misalnya kita diundang untuk ada penyambut tamu dari provinsi dari mana pun yang diundang dari instansi-instansi tertentu kita akan tampilkan anak-anak dan mereka tampil dengan percaya diri, kemudian mereka dilatih bersosialisasi dengan teman-teman dahulu, jadi dengan teman baik yang kecil yang besar mereka dilatih untuk sosialisasi, kemudian juga walaupun mereka dari TK, SD, SMP, SMA memang mereka adalah kita semua siswa SLB B Yakut Purwokerto, dari kepercayaan mereka bersosialisasi di kelas di sekolah kemudian mereka di masyarakat pun akan tampil percaya diri tentunya dengan bimbingan”(Kepala Sekolah)*

*“Manfaatnya banyak sekali mas, jadi apa di layanan bimbingan konseling kelompok membuat anak-anak sering bertanya apa yang menjadi penghalang kita ketika berada di rumah, terus apa yang ee mereka belum tau, jadi tadi saya menemukan bukan masalah sih kaya pengertian sub kosakata bahasa ini seperti apa sih pak mahram itu seperti apa, jadi dia membaca mahram itu tapi belum tau pengertian mahramnya itu seperti apa, jadi manfaat bimbingan konseling kelompok ini membuat mereka jadi lebih aktif, jadi interaksi yang terjadi pada mereka itu meningkat mas jadi lebih sering bertanya kepada guru, kalau di rumah kepada orang tua, itu sih mas”<sup>149</sup> (Guru BK)*

*DR: “Lebih bisa percaya diri sih kak kalo ada orang ngajak ngobrol gitu, ikut kegiatan yang ada di sekolah, dan kemaren juga abis ikut buat video sekolah kaya di youtube”*

*AF: “Jadi lebih percaya buat tanya sama guru kak kaya lagi belajar di kelas gitu kalo ada yang ga tau nanya ke gurunya”*

*SR: “Kalo aku ngerasa lebih percaya diri sekarang sih kak dibandingkan sebelumnya soalnya kan kita dilatih juga pas kelompok-kelompokan”*

*FD: “Aku lebih percaya diri buat ngobrol-ngobrol gitu sama orang lain terus jadi ga terlalu takut lagi sih kak”<sup>150</sup> (Keempat Siswa)*

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kondisi akhir setelah diberikannya pelayanan bimbingan kelompok bagi siswa kelas XII penyandang tunarungu dapat membuat mereka lebih percaya diri

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Empat Siswa Kelas XII, Tanggal 8 Desember 2022.



dibandingkan sebelumnya, dimana mereka mampu untuk memahami kondisi dirinya sendiri, dan lebih berani untuk berinteraksi dengan guru, teman, orang tua, serta tidak takut untuk bersosialisasi dengan lingkungan maupun orang-orang normal lainnya.

## **10. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling**

Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan layanan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto adalah:

- a. Faktor yang menjadi pendukung pelayanan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto adalah kerja sama antar guru untuk saling memberikan berbagai informasi mengenai siswa-siswanya.
- b. Faktor yang menjadi penghambat pelayanan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto adalah lingkungan masyarakat yang masih belum mengetahui secara baik mengenai anak ABK dan juga sulitnya orang tua untuk diajak kerja sama.

Hal ini diketahui dengan melakukan wawancara bersama guru BK dan kepala sekolah SLB B Yakut Purwokerto yang menjelaskan faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling yaitu:

*“Kalau untuk faktor pendukungnya itu mhhh, bicara penghambatnya saja dulu ya mas, kebanyakan anak-anak itu kurang dipercaya sama lingkungan sekitar, pada akhirnya mereka merasa minder, tapi faktor pendukungnya kerja sama antar guru mas di sini guru-gurunya saling bekerjasama untuk memastikan pemberian pembelajaran, bimbingan konseling harus didukung gitu mas”<sup>151</sup> (Guru BK)*

*“Kalau di sekolah kami Insya Allah antar guru tidak ada hambatan malah itu jadi pendukung ya dari antar guru sering sharing-sharing terkait potensi-potensi anak dari TK, SD, SMP, SMA, bagaimana mereka saling berkesinambungan, jadi layanan bimbingan konseling pun berkesinambungan, yang menjadi penghambat justru kalo kami tidak bisa bekerja sama dengan orang tua, ada orang tua yang susah sekali di hubungi atau ada orang tua yang memang susah diajak kerja sama, keduanya setelah mereka lulus kami kembalikan kepada*

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 8 Desember 2022.



*masyarakat tidak sedikit masyarakat yang mau menerima, itu hanya sedikit lah yang mau menerima anak-anak kami yang sampai saat ini tidak menutup mata kami dimata masyarakat dianggap sebelah mata padahal mereka sama, itu yang menjadi faktor penghambat kami, jadi kami menyiapkan pembentukan mental juga bagi mereka”<sup>152</sup> (Kepala Sekolah)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam pemberian layanan bimbingan konseling adalah kerja sama antara guru dengan guru BK dimana sering berbagi informasi mengenai anak-anak di sekolah jadi antara guru dan guru BK berkesinambungan dalam pemberian layanan bimbingan konseling. Sedangkan penghambat layanan bimbingan konseling sendiri adalah lingkungan masyarakat yang masih memandang sebelah mata anak ABK dan juga sebagian orang tua siswa yang sulit untuk diajak kerja sama.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswanya agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan adalah.<sup>153</sup>

- a. Pelatihan bersosialisasi merupakan cara yang dilakukan pihak sekolah agar para siswanya ini ketika sudah lulus dari sekolah mampu untuk melakukan berbagai macam kegiatan di lingkungan masyarakatnya secara baik dan tidak mendapatkan diskriminasi dari pihak mana pun.
- b. Mengembangkan kepercayaan diri merupakan cara yang dilakukan pihak sekolah dengan mengadakan layanan bimbingan konseling dan berbagai layanan lain bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswanya.
- c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait merupakan langkah terakhir yang dilakukan pihak sekolah dengan pihak-pihak seperti instansi pemerintahan, universitas, maupun komunitas-komunitas bahasa isyarat. Diharapkan dengan kerja sama yang terjalin akan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>153</sup> Budiman, Kapugu, and Mandey, “Sekolah Luar Biasa Di Manado Dengan Tema Arsitektur Perilaku,” 146.

memberitahu kepada masyarakat bahwa anak ABK seperti ini dan tidak boleh di diskriminasi.

Keterangan dari kepala sekolah yaitu Ibu Netti Lestari, S.Pd. diketahui upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswanya dalam bersosialisasi yaitu:

*“Upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu sejak mereka masuk mereka kita latihkan pelatihan kepercayaan diri dan diimbangi dengan pelatihan bersosialisasi karena dengan bersosialisasi itu mereka akan tumbuh percaya dirinya, seperti anak TK yang baru masuk mereka masih takut-takut mas nanti kalau sudah kelas dua dan tiga sudah terbiasa, selain itu juga mas sekolah bekerja sama dengan dinas-dinas terkait, lalu bekerja sama dengan komunitas teman dengar yang berada di alun-alun karena mereka baik banget mas gabung, mereka terbuka untuk umum itu sih mas”<sup>154</sup>*

*“Yang tadi mas yang dijelaskan bahwa pelatihan bersosialisasi bagi mereka ini akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi mereka, maka dari awal masuk mereka sudah kita latih untuk itu”<sup>155</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dapat diketahui bahwa pihak sekolah sudah melakukan berbagai upaya ataupun cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi pada siswa kelas XII maupun siswa lainnya. Upaya yang dilakukannya di antaranya mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan pelatihan bersosialisasi, maupun bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dan komunitas bahasa isyarat agar para siswa ini mampu untuk percaya diri dan mampu bersosialisasi secara baik. Upaya-upaya tersebut sudah sesuai dengan fungsi sekolah luar biasa yang sudah diatur dalam UU terkait pendidikan luar biasa.

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 8 Desember 2022.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 8 Desember 2022.

### **C. Analisis Data Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dilakukan analisis terhadap strategi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling (BK) kepada siswa kelas XII yaitu menggunakan pelayanan bimbingan kelompok agar para siswa dapat saling mengutarakan pendapatnya masing-masing di dalam suatu kelompok yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dan saling menerima berbagai pendapat yang dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Strategi diartikan sebagai sebuah perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya secara sengaja untuk dapat melakukan kegiatan ataupun tindakan yang akan dilakukan. Strategi memiliki cakupan siapa yang akan terlibat di dalam kegiatan, isi dari kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan, dan sarana prasarana penunjang kegiatan. Strategi di dalam layanan bimbingan dan konseling dapat disebut dengan strategi layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.<sup>156</sup> Dapat diketahui strategi yang dilakukan oleh guru BK SLB B Yakut Purwokerto mencakup empat siswa perempuan kelas XII yang akan terlibat kegiatan bimbingan kelompok, kemudian menentukan topik isi kegiatan bimbingan kelompok yaitu kepercayaan diri, lalu merencanakan kegiatan bimbingan kelompok pada hari Selasa pukul 08:00-09:30, dan menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan ruangan kelas XII yang terletak di lantai dua.

Perencanaan strategi yang dibuat oleh guru BK bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII sebab masih ada siswa yang belum dapat sepenuhnya percaya diri dikarenakan menganggap bahwa dirinya memiliki kekurangan pada bagian pendengaran sehingga jarang ikut bersosialisasi dengan lingkungan rumahnya. Percaya diri dijelaskan oleh Hakim sebagai rasa yakin terhadap potensi kelebihan yang dimiliki individu

---

<sup>156</sup> Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, 9–10.

untuk dapat mencapai segala sesuatu sesuai keinginannya.<sup>157</sup> Dapat dipahami bahwa percaya diri adalah ketika individu mampu memiliki keyakinan pada potensi dirinya hal ini yang membuat guru BK perlu merencanakan strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII agar mereka memahami kelebihan yang ada pada dirinya di tengah kekurangan yang dimilikinya sehingga diharapkan dengan adanya strategi akan membuat mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan orang-orang normal lainnya. Selain strategi bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK ada pelayanan bimbingan yang diberikan pihak sekolah dari awal siswa masuk sekolah yaitu bimbingan sosial dan bimbingan karier. Bimbingan sosial merupakan layanan bantuan yang diberikan untuk menghadapi dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang berkaitan dengan sosial.<sup>158</sup> Layanan bimbingan sosial ini diberikan kepada siswa kelas XII agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar terutama dengan orang-orang normal lainnya. Kemudian bimbingan karier merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi dunia pekerjaan.<sup>159</sup> Diberikannya layanan bimbingan karier ini diharapkan ketika siswa kelas XII sudah tidak bersekolah mereka mempunyai satu keterampilan yang akan berguna bagi mereka untuk bekerja ke depannya.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa kelas XII adalah pendidikan formal yang saat ini sedang dilakukan dan lingkungan sosial. Pendidikan formal merupakan faktor utama membentuk kepribadian seseorang karena dengan bersekolah seseorang akan memberikan kebebasan berekspresi pada siswa sehingga mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.<sup>160</sup> Faktor ini menjadi pendukung dari upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII dengan bersekolah mereka akan mampu berekspresi sesuai dengan keinginannya seperti di sekolah diadakannya

---

<sup>157</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 5.

<sup>158</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, 127.

<sup>159</sup> Tohirin, 133.

<sup>160</sup> Sari and Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik," 81–83.



perlombaan, *event* yang berkaitan dengan kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Kemudian faktor lingkungan sosial yang masih menganggap sebelah mata anak berkebutuhan khusus padahal kenyataannya anak penyandang tunarungu tidak memiliki keterbelakangan mental melainkan tidak bisa mendengar dan kurang lancar dalam berbicara hal ini yang pada akhirnya membuat siswa kelas XII terutama ketika berada di rumah mereka lebih banyak berdiam diri dibandingkan ikut kegiatan-kegiatan sosial. Hakim menjelaskan bahwa cacat atau kelainan fisik yang diderita individu akan menghambat seseorang percaya diri dengan lingkungannya terlebih jika ada ejekan dari orang lain yang membuat semakin merasa minder.<sup>161</sup> Sedangkan faktor mempengaruhi bersosialisasi pada siswa kelas XII yaitu luar lingkungan dan lingkungan sosialnya. Luar lingkungan merupakan kemampuan bersosialisasi seseorang karena dengan adanya pengenalan terhadap lingkungan akan berdampak pada pengalaman yang didapatkan.<sup>162</sup> Faktor ini menjadi pendukung bersosialisasi pada siswa kelas XII karena mereka akan diikutkan ke berbagai *event* atau perlombaan yang akan membuat mereka mengenali lingkungan sosial lainnya bukan hanya di sekolah saja. Lingkungan sosial juga bisa menjadi faktor penghambat bersosialisasi pada siswa kelas XII karena masih adanya anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya sehingga membuat mereka tidak percaya diri ketika berada di lingkungan sosialnya.

Pemberian layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII tentunya memiliki faktor dukungan dan hambatan yang dilalui oleh guru BK dan pihak sekolah. Faktor yang menjadi dukungan pelayanan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto adalah kerja sama yang baik antara guru BK dengan guru-guru lainnya untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan kondisi peserta didiknya. Sedangkan faktor hambatannya adanya anggapan

---

<sup>161</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 12.

<sup>162</sup> Sukasih et al., "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan," 62.



dari sebagian masyarakat yang masih belum memahami secara baik anak berkebutuhan khusus yang pada akhirnya membuat sekolah perlu melakukan pengenalan anak berkebutuhan khusus pada masyarakat agar dapat benar-benar memahami dan juga masih ada beberapa orang tua yang sulit untuk diajak kerja sama akan menghambat pemberian layanan bimbingan konseling karena dengan kerja samanya antara guru BK, pihak sekolah dan juga orang tua akan memiliki satu tujuan yang sama untuk memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada para siswanya. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika bersosialisasi dengan lingkungan dengan memberikan pelatihan bersosialisasi agar ketika para siswa terutama kelas XII lulus dan tidak bersekolah mereka mampu untuk melakukan interaksi dan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Lalu mengembangkan kepercayaan diri pada siswa kelas XII dengan mengadakan pelayanan bimbingan konseling walaupun pelaksanaannya belum begitu optimal. Kemudian bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti dinas sosial, universitas dan komunitas bahasa isyarat akan membantu pihak sekolah mengenalkan anak-anak didik mereka sehingga siswa-siswanya nanti dapat dipercaya di lingkungan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya mengenai strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto dapat diberikan kesimpulan, yaitu:

*Pertama.* Strategi yang diterapkan oleh guru BK SLB B Yakut Purwokerto untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII adalah melalui layanan bimbingan kelompok yang sebelum pelaksanaan kegiatan guru BK terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa kelas XII untuk menentukan program bimbingan konseling yang cocok diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswanya.
- 2) Menyusun rencana kerja yang akan dilakukan untuk menetapkan kegiatan atau kebutuhan prioritas siswa kelas XII maupun sekolah.
- 3) Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok kepada siswa kelas XII sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya yaitu pada hari Selasa pukul 08:00-09:30.
- 4) Dan melakukan evaluasi terhadap layanan bimbingan kelompok yang diberikan dengan menghubungkan pada buku penghubung yang dimiliki masing-masing siswa kelas XII.

*Kedua.* Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto yaitu:

- 1) Faktor pendukung strategi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling adalah saling bekerja samanya antara guru BK dengan guru-guru lainnya untuk saling memberikan berbagai informasi mengenai kondisi siswanya hal tersebut dilakukan untuk mendukung

kegiatan layanan bimbingan konseling karena dengan bekerja sama antar guru dapat memudahkan guru BK melakukan identifikasi kebutuhan siswa dan melakukan pelayanan bimbingan konseling sesuai dengan keadaan siswa-siswanya.

- 2) Faktor penghambat strategi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling adalah lingkungan masyarakat yang masih beranggapan bahwa anak berkebutuhan berbeda dengan anak normal lainnya hingga pada akhirnya membuat siswa-siswa penyandang tunarungu ini merasa malu untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu masih adanya sebagian orang tua siswa yang belum sepenuhnya dapat diajak kerja sama menjadikan hambatan untuk memberikan layanan bimbingan konseling karena jika tidak adanya kerja sama antara guru BK, pihak sekolah dengan orang tua siswa akan sulit untuk memaksimalkan layanan yang diberikan kepada siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba untuk memberikan saran terhadap pihak-pihak yang menjadi sumber penelitian ini, yaitu:

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Penulis memberikan saran kepada kepala sekolah SLB B Yakut Purwokerto hendaknya menyediakan jadwal layanan bimbingan konseling kepada para siswanya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sehingga pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan tidak menggunakan jadwal dari mata pelajaran umum yang ada di sekolah. Selain itu kepala sekolah perlu memberikan perhatian lebih terhadap pelayanan bimbingan konseling di sekolah luar biasa agar para siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya.

### **2. Bagi Guru Bimbingan Konseling**

Penulis memberikan saran kepada guru BK SLB B Yakut Purwokerto hendaknya perlu merencanakan pelayanan bimbingan

konseling secara matang-matang sehingga dalam pengaplikasiannya dapat berjalan optimal dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, serta guru BK dapat melakukan koordinasi dengan orang tua siswa kelas XII mengenai perkembangan kepercayaan diri siswanya ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial sehingga terjalinnya kerja sama antara guru BK dengan orang tua siswa.

3. Bagi Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto

Penulis memberikan saran kepada sekolah luar biasa B Yakut Purwokerto agar membuat struktural organisasi mengenai bimbingan konseling dan mengangkat guru yang bertugas di bagian bimbingan konseling secara resmi agar pelayanan bimbingan konseling yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa maupun sekolah.

4. Bagi Siswa kelas XII

Penulis memberikan saran kepada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto sebagai penerima layanan perlu memanfaatkan dengan serius dan sungguh-sungguh pada berbagai pelayanan yang diberikan guru BK agar dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika bersosialisasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

5. Bagi Masyarakat umum

Penulis memberikan saran kepada masyarakat umum untuk tidak melakukan diskriminasi kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus karena pada dasarnya mereka mempunyai hak yang sama sebagai manusia pada umumnya dan warga negara Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abdusshomad, Alwazir. "Penugasan Vlog Ceramah Di Youtube Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Meningkatkan Kepercayaan Diri Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, no. 1 (2022): 789–98. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2010>.
- Afifah, Aprilia, Hamidah, and Irfan Burhani. "Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 3, no. 1 (2022): 44–47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>.
- Amin, Abdul. "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja." *Psikologi* 5, no. 2 (2018): 79–85. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1828>.
- Amri, Syaipul. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>.
- Anwar. "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak." *Jurnal Al-Maiyyah* 11, no. 1 (2018): 65–79. <https://almayyah.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/631>.
- Ariawan, Putu Dudik, and I Ketut Sudiarta, I Wayan, Sudita. "PROSES PENGAJARAN MOSAIK DI SMK NEGERI 1 SUKASADA." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 2, no. 1 (2019): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsp.v9i2.21509>.
- Arifudin, Opan, Rahmat Tanjung, and Yayan Sofyan. *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Edited by Nur Retani Brilliant and Eka Safitry. Banyumas, 2020. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Opan+Arifudin+Manajemen+Strategik+Teori+Dan+Implementasi&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Opan+Arifudin+Manajemen+Strategik+Teori+Dan+Implementasi&btnG=).
- Ayu, Mustika Aida, Rusdiono Mukri, and M Taufiq Aziz. "Pembelajaran Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini." *As-Syari : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 95–101. <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.369>.
- Budiman, Pebry Sanjaya, Herry Kapugu, and Johansen Cruyff Mandey. "Sekolah Luar Biasa Di Manado Dengan Tema Arsitektur Perilaku." *Jurnal Arsitektur DASENG* 8, no. 1 (2019): 144–54.



<https://doi.org/https://doi.org/10.35793/daseng.v8i1.23684>.

- Deni, Amandha Unzila, and Ifdil. "Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2016): 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/12016272>.
- Firdaus, G A, R Situmorang, and Z Akbar. "Vlog Dalam Pembelajaran Ips Dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Dan ...*, 2020, 1–11. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2989>.
- Gunawan, Ronny. "Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah." *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.766>.
- Gustia, Jenny Yolanda, Ratna Amanati, and Pedia Aldy. "Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku." *JOM FTEKNIK* 1, no. 2 (2014): 1–15. <https://www.neliti.com/publications/208724/sekolah-luar-biasa-tunagrahita-di-pekanbaru-dengan-pendekatan-arsitektur-perilak>.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. III. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Hapsari, Iriani Indri. "Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 5, no. 1 (2016): 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.051.07>.
- Harja Asep, Susanto Kusnahadi, Rubianti Yanti, Gunawan Wahyu. "Sosialisasi Sumber Air Bersih Dan Pemanfaatannya Di Wilayah Gunung Haruman Cimaung Kab. Bandung." *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat* 3, no. September (2022): 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sawala.v3i2.38641>.
- Hayati, Nurul Islami. "Strategi Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Program Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washiliah Tembung." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020. [http://repository.uinsu.ac.id/12011/1/skripsi NURUL ISLAMI HAYATI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/12011/1/skripsi%20NURUL%20ISLAMI%20HAYATI.pdf).
- Hidayathy, Nur Desvita. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Madrasah Aliyah Nururroddhiyah Kota Jambi." Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022. PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM%0AMEMOTIVASI MENINGKATKAN RASA PERCAYA%0ADIRI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH%0ANURURRODDHIYAH KOTA JAMBI%0D.
- Huda, Kholif Wharul, and Yuli Rohmiyati. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 4 (2019): 117–26.

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>.

- Huda, Nur. "Konsep Percaya Diri Dalam Al - Qur'an Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa." *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 65–90. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/57>.
- Irmansyah. "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 1–22. <http://194.31.53.129/index.php/Irsyad/article/view/1964/2034>.
- Johar, Rahmah, and Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Edited by Herlambang Rahmadhani, Haris Ari Susanto, and Dodit Setiawan Santoso. Sleman: CV Budi Utama, 2016. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MsKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Rahmah+Johar,+Latifah+Hanum,+\"Strategi+Belajar+Mengajar\"&ots=TFhCveEzy0&sig=bHI5KQAPbt-iURYJkKesXmFaVbc&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Rahmah%20Johar%20Latifah%20Hanum%20\"Strategi%20Belajar](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MsKIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Rahmah+Johar,+Latifah+Hanum,+\).
- Juherna, Erna, Endah Purwanti, Melawati, and Yuni Sri Utami. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>.
- Khurriyati, Yulia, Fajar Setiawan, and Lilik Binti Mirnawati. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 91. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.91-104>.
- Mahardika, Anne Gusti, Dodi Pasila Putra, Iswantir M, and Hidayani Syam. "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 4342–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7317>.
- Mara, Aisyah Jessica Lolita, Wayan Satria Jaya, and Noviana Diswantika. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 1–14. <http://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/jmbk/article/view/7>.
- Mardison, Safri. "Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sosialisasi Peserta Didik." *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* Vol 2, no. 2 (2016): 29–44. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.945>.
- Mollah, Moch. Kalam. "Kepercayaan Diri Dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20>.
- Ngguna, Yakin, Pangemanan, and John Hein Goni. "Proses Sosialisasi Nilai Sosial Dalam Keluarga Di Kelurahan Pamona Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah." *Jurnal Ilmiah Society*, 2013, 1–22.

[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60338817/Yakin\\_Ngguna20190819-69885-7574ff-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1669537139&Signature=BLcd0AQMsLpYICLbLz59q8X2s45aZ0U52pMXPu992mOIFeqr4cueWfoOq8YIamVvl2pY9fYnB9kwe1EaZ7OdS~DRJcJdbotMhYSJ1DaVmCM3V2EwCf9rCTnnHW](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60338817/Yakin_Ngguna20190819-69885-7574ff-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1669537139&Signature=BLcd0AQMsLpYICLbLz59q8X2s45aZ0U52pMXPu992mOIFeqr4cueWfoOq8YIamVvl2pY9fYnB9kwe1EaZ7OdS~DRJcJdbotMhYSJ1DaVmCM3V2EwCf9rCTnnHW).

- Nisa, Khairun, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah. "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Nora, Maya Oktia. "Pengaruh Kelekatan Dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 379–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092.11>.
- Normina. "Masyarakat Dan Sosialisasi." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12, no. 22 (2014): 107–15. [http://sharenexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat\\_8061](http://sharenexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat_8061).
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Edited by Redaksi Refika. Kesatu. Bandung: Reflika Aditama, 2005.
- Nurkhasani. "Efektivitas Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Baru Sekolah Dasar." *Jurnal Dimensi Pendidikan* 17, no. 2 (2021): 63–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/dm.v17i2.9643>.
- Nursalim, Mochamad. *Strategi Dan Intervensi Konseling*. Edited by Yuan Acitra. 2nd ed. Jakarta Barat: Akademia Permata, 2014.
- Perdana, Fani Juliyanto. "Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar." *Jurnal Edueksos* 8, no. 2 (2019): 70–87. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5342>.
- Pertiwi, and Nurhikmah Hasan. "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Fisika Peserta Didik SMA Negeri 6 Jenepono." *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika (JSPF)* 17, no. 3 (2021): 153–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jspf.v17i2.23589>.
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 213–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Puri, Pipih Ratna, Asep Samsudin, and Riesa Rismawati Siddik. "Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Mi Muslimin Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 4, no. 3 (2021): 191. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i3.7171>.
- Putri, Meli Rosa. "Pemberian Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Rasa



- Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Generasi Bangsa T.A 2020/2021.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.
- Rahmadani, Betty, and Dodi Pasila Putra. “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittingi.” *Ranah Research: Journal of Multidiciplinary Research and Development* 4, no. 1 (2021): 133–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/rrj.v4i1.429>.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Strategi Belajar Mengajar*. Edited by Nur Azizah. Surabaya, 2019. [https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI\\_BELAJAR\\_MENGAJAR/75vFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/STRATEGI_BELAJAR_MENGAJAR/75vFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview).
- Rakhirwan, A. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 03 Lebong.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/527/1/PERAN\\_GURU\\_BIMBINGAN\\_DAN\\_KONSELING\\_DALAM\\_MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMK NEGERI 03 LEBON.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/527/1/PERAN_GURU_BIMBINGAN_DAN_KONSELING_DALAM_MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMK NEGERI 03 LEBON.pdf).
- Rala, Annisa Ayusonia. “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Menggala Tahun Pelajaran 2018/2019.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8187>.
- Risdiantoro, Rindra. “Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah.” *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 122–34. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.221>.
- Rohani, Husnul Madihah, and Aminah. “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Masalah Siswa Merokok Di SMA Negeri 1 Anjir Muara.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 6040–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6449>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, 2018. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Ajat+Rukajat+Pendekatan+Penelitian+Kualitatif&ots=88DousI2MS&sig=SdhyXPb6lkiCFcqZPuRxyTW6VQA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Ajat Rukajat Pendekatan Penelitian Kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Ajat+Rukajat+Pendekatan+Penelitian+Kualitatif&ots=88DousI2MS&sig=SdhyXPb6lkiCFcqZPuRxyTW6VQA&redir_esc=y#v=onepage&q=Ajat Rukajat Pendekatan Penelitian Kualitatif&f=false).
- Sari, Indah Permata, and Frischa Meivilona Yendi. “Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 3 (2018): 80–88. <https://doi.org/10.23916/08408011>.
- Setiadi, Gatut, M. Sholihun, and Nurma Yuwita. “Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan.” *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2020): 89–107. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.224>.
- Setiani, Rahmalia Fajri, Septana Bagus Pribadi, and Erni Setyowati. “Sekolah

- Luar Biasa Tipe D Di Kota Semarang.” *Imaji* 2, no. 1 (2016): 39–48.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/view/11796>.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudarji, Shanty. “Hubungan Antara Nomophobia Dengan Kepercayaan Diri.” *Psikologi Psibernetika* 10, no. 1 (2018): 51–61.  
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1041>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Bandung: CV. ALFABETA, 2013.
- Sukasih, Asih, Affan Yusra, Anggun Sulastri, Belynda Salsa, and Natalia Ayu. “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan.” *Counseling As Syamil* 02, no. 1 (2022): 56–66.  
<http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/as-syamil/article/view/771>.
- Sya’in, Syamsur Anhar. “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu Di SLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019. <http://repo.uinsatu.ac.id/14130/>.
- Syahrudin, S, and A Alimuddin. “Pembinaan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB).” *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 7, no. 1 (2022): 69–84. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>.
- Syam, Asrullah, and Amri. “PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENCE) BERBASIS KADERISASI IMM TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA (STUDI KASUS DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE) Asrullah.” *Biotek* 5, no. 1 (2017): 87–102.  
<https://doi.org/10.5422/fordham/9780823244881.003.0006>.
- Syukur, Yarmis, Neviyarni, and Triave Nuzila Zahri. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Malang: CV. IRDH, 2019.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=uZv-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=info:PfiCpx5MuVII:scholar.google.com/&ots=vmbroRIXMF&sig=yLhhycNsA8BysdNGeFNiUqML5r0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=uZv-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=info:PfiCpx5MuVII:scholar.google.com/&ots=vmbroRIXMF&sig=yLhhycNsA8BysdNGeFNiUqML5r0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Taslina. “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menerapkan Kebersihan Lingkungan Sekolah Di Smpn 8 Banda Aceh.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018): 37–44.  
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.152-03>.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Vidada, Irwin, and Dila Asmisa. “Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Administrasi Kantor* 7, no. 2 (2019): 123–36.  
<http://www.ejournal->



binainsani.ac.id/index.php/JAK/article/view/1243/1077.

Wahyuni, Nini Sri. “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan.” *Jurnal Diversita* 2, no. 2 (2016): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v2i2.512>.

Wekke, Ismail Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019. [https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045\\_Metode\\_Penelitian\\_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf).

Wulandari, Meylina Riski, Heri Saptadi Ismanto, and G Rohastono Ajie. “Strategi Guru Bk Dalam Memberikan Layanan Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Humaniora* 6 (2022): 37–42. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/11/5.-Meylina-Riski-Wulandari-Strategi-Guru-BK-Dalam-Memberikan-Layanan-Untuk-Meningkatkan-Minat-Belajar-Pada-Masa-Pandemi.pdf>.

Zubaidah, and Prio Utomo. “Pola Pembelajaran Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Luar Biasa.” *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 2, no. 2 (2021): 62–73. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>.





**LAMPIRAN PERNYATAAN**  
**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN**  
**MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Netti Lestari, S.Pd.

Alamat : Kedungwringin

Pekerjaan : Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Muhammad Zidane Burhanudin, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 08 Desember 2022

Purwokerto,



(Netti Lestari, S.Pd.)

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.

Alamat : Sidabowa, RT 05/02, No. 34.

Pekerjaan : Guru SLB B Yakut Purwokerto

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Muhammad Zidane Burhanudin, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 08 Desember 2022



(Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : DR

Alamat : Cilongok

Pekerjaan : Siswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Muhammad Zidane Burhanudin, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 08 Desember 2022



(DR)





**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : AF

Alamat : Jatilawang

Pekerjaan : Siswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Muhammad Zidane Burhanudin, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 08 Desember 2022



(AF)



**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : SR

Alamat : Karanglewas

Pekerjaan : Siswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Muhammad Zidane Burhanudin, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 08 Desember 2022



(SR)



UIN  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

**FORMULIR PERNYATAAN KESEDIAAN  
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : FR

Alamat : Ciberem, Kec. Sumbang

Pekerjaan : Siswa

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian tentang “Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto” yang akan diteliti oleh Muhammad Zidane Burhanudin, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 08 Desember 2022



(FR)



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING**  
**UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI**  
**DALAM BERSOSIALISASI PADA SISWA KELAS XII**  
**DI SLB B YAKUT PURWOKERTO**

A. Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 08 Desember 2022

Waktu : 08:15-Selesai

B. Identitas

1. Nama : Triyan Alvan Fauzi, S.Sos.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Guru BK SLB B Yakut Purwokerto
2. Nama : Netti Lestari, S.Pd.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto
3. Nama : DR  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Siswa kelas XII
4. Nama : AF  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Siswa kelas XII
5. Nama : SR  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Siswa kelas XII
6. Nama : FR  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Siswa kelas XII

Pertanyaan Untuk: Guru Bimbingan Konseling SLB B Yakut Purwokerto

1. Apa saja layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
2. Bagaimana cara memberikan pada masing-masing layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
3. Kapan saja waktu pemberian layanan bimbingan konseling dilakukan di SLB B Yakut Purwokerto?
4. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan layanan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto?
5. Setelah melaksanakan layanan bimbingan konseling apakah bapak melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pemberian layanan tersebut?
6. Apakah pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa kelas XII SLB B Yakut Purwokerto penyandang tunarungu berbeda dengan layanan bimbingan konseling pada siswa umum lainnya?
7. Bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto ketika bersosialisasi dengan lingkungan?
8. Apa saja bentuk kepercayaan diri yang dikembangkan bagi siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
9. Apa saja tujuan dan manfaat mengembangkan kepercayaan diri bagi siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa kelas XII SLB B Yakut Purwokerto?
11. Apa saja bentuk sosialisasi yang dikembangkan bagi siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
12. Apa saja tujuan dan manfaat mengembangkan sosialisasi bagi siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sosialisasi pada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?



14. Strategi bimbingan konseling apa yang bapak berikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto agar mereka mampu bersosialisasi dengan baik di berbagai lingkungan?
15. Layanan bimbingan konseling apa saja yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto dalam bersosialisasi?
16. Bagaimana tahapan atau cara pada masing-masing Layanan bimbingan konseling apa saja yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto dalam bersosialisasi?
17. Apa saja manfaat pemberian layanan bimbingan konseling yang diberikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?

Pertanyaan Untuk: Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto

1. Bagaimana awal mula sejarah berdirinya SLB B Yakut Purwokerto?
2. Apa saja yang menjadi Visi, Misi, dan tujuan di SLB B Yakut Purwokerto?
3. Ada berapa total seluruh tenaga pengajar dan karyawan di SLB B Yakut Purwokerto?
4. Berapa jumlah seluruh siswa jenjang SMA di SLB B Yakut Purwokerto?
5. Menurut Ibu bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto ketika bersosialisasi dengan lingkungan?
6. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto agar mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial?
7. Apa saja layanan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto dan khususnya untuk siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan bimbingan konseling di SLB B Yakut Purwokerto?

Pertanyaan Untuk: Siswa Kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto

1. Bagaimana kondisi awal kepercayaan diri ketika bersosialisasi sebelum diberikannya layanan bimbingan konseling?
2. Apa saja yang menjadi kendala Anda ketika bersosialisasi dengan lingkungan?
3. Bagaimana peran yang diberikan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada Anda?
4. Menurut Anda apa saja pelayanan bimbingan konseling yang ada di SLB B Yakut Purwokerto yang diperoleh untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi?
5. Apa saja manfaat setelah menerima layanan bimbingan konseling yang diberikan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi?



## HASIL/VERBATIM WAWANCARA

Hasil/Verbatim wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SLB B Yakut Purwokerto pada Tanggal 8 Desember 2022:

Peneliti : Assalamualaikum wr.wb. Sebelumnya bagaimana kabarnya bapak hari ini?

Guru BK : “Alhamdulillah sehat mas”

Peneliti : Alhamdulillah, baik pak di sini saya izin untuk melakukan wawancara nggih pak untuk keperluan bab 4 saya, baik pak untuk pertanyaan yang pertama itu pak apa saja layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa kelas XII di SLB B Yakut Purwokerto?

Guru BK : “Layanan bimbingan konseling yang dikhususkan bagi anak-anak kelas XII khususnya, untuk saya pribadi itu layanan bimbingan konseling yang diberikan itu lebih ke layanan bimbingan konseling kelompok jadi anak-anak dituntut untuk saling berdiskusi apa yang menjadi problem mereka ketika mereka di rumah atau sedang sekolah, jadi saling berdiskusi, saling mengutarakan pendapat, di situ biar anak-anak bisa mengekspresikan apa, mhh kepribadiannya masing-masing melalui bimbingan konseling kelompok”

Peneliti : Mhh, selain bimbingan konseling kelompok itu pak, ada bimbingan-bimbingann lain seperti bimbingan belajar atau individu gitu pak?

Guru BK : “Kalau bimbingan belajar individu itu ga ada mas karena berkaitan dengan kurikulum merdeka itu kan kalo bimbingan kelompok anak-anak tidak merasa bosan, jadi kalo saya itu mas bimbingan belajar itu ditiadakan mas, tapi juga ada bimbingan sosial ada karier tapi ya itu cuma sekedarnya saja mas dibandingkan dengan bimbingan konseling kelompok yang sudah saya terapkan”

Peneliti : Lalu, bagaimana cara memberikan layanan bimbingan konseling kelompok itu pak kepada anak-anak?

Guru BK : “ Ya tadi, jadi apa saya membuka layan bimbingan konseling kelompok itu terus sama anak-anak mhh apa masing-masing individu atau anak itu mengutarakan apa yang menjadi permasalahan mereka, jadi sebelum

melakukan bimbingan konseling kelompok saya menganalisis dulu apa permasalahannya, jadi permasalahannya itu misal contoh kurang percaya diri dengan kurang percaya diri saya di situ dibikin suatu kelompok anak-anak akan ditanya apa sih yang membuat kalian malu itu seperti apa, ada ada faktor lain ga selain rasa malu itu, nah di situ kan otomatis anak-anak dan saya kan otomatis tau ohh permasalahannya seperti ini, nah itu nanti di diskusikan bareng sesuai dengan teori bimbingan konseling kelompok”

Peneliti : Kalau untuk waktunya nggih, kapan saja layanan pemberian bimbingan konseling ini?

Guru BK : “ Kalau untuk waktunya itu ada jadwal tertentu yang dimana mungkin, kalau saya kan mengambil mengampu mapel PAI itu sama saya itu disisipi, di satu sisi mapel PAI terus pembelajaran BKPBI dan di situ saya melakukan bimbingan konseling kelompok di satu sisi juga saya memberikan motivasi-motivasi sedikit kepada anak-anak”

Peneliti : Berarti jadwalnya itu mengikuti nggih fleksibel?

Guru BK : “Fleksibel iya”

Peneliti : Kalau untuk faktornya nih pak, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan layanan bimbingan konseling ini apa saja?

Guru BK : “Kalau untuk faktor pendukungnya itu mhhh, bicara penghambatnya saja dulu ya mas, kebanyakan anak-anak itu kurang dipercaya sama lingkungan sekitar, pada akhirnya mereka merasa minder, tapi faktor pendukungnya kerja sama antar guru mas di sini guru-gurunya saling bekerjasama untuk memastikan pemberian pembelajaran, bimbingan konseling harus didukung gitu mas”

Peneliti : Lalu eeee setelah bapak melakukan eee layanan bimbingan konseling, apakah bapak melakukan penilaian maupun evaluasi dari pemberian layanan tersebut?

Guru BK : “Ada mas nah baru kemaren kan ada buku penghubung itu, itu memang baru dikerjakan awal semester kemaren, nah nanti penilaiannya itu di akhir semester apakah di situ anak-anak sudah melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, nah mungkin kalau adaptasi dengan lingkungan sekolah kita

sudah biasa, tapi kalau menjadi harapan kita guru-guru itu kan anak-anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan melalui hasil laporan buku penghubung itu, di situ kan akan menyertakan apa istilahnya kesaksian orang tua, oh anak ini melakukan kegiatan sosial seperti ini seperti ini, hasilnya nanti mas ketika akhir semester, nah buku penghubung itu sangat efektif untuk melihat hasil layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok lah”

Peneliti : Berarti penilaiannya di akhir semester nggih?

Guru BK : “heeh di akhir semester itu kan bisa di evaluasi oh anak ini seperti ini, nanti kan ketika ada penerimaan rapot kita, saya sebagai wali kelas bisa berdiskusi dengan orang tua, oh ini anak ini kendalanya kurangnya lebih ke kurangnya rasa malu, solusinya bagaimana anak ini agar tidak malu, kemaren kan harus ada pemberian kepercayaan, dilatih sejak dini, ya hal sepele sajalah ketika orang tua bapak atau ibu memberi kepercayaan kepada anak, misal beli cabe ke warung, sabun ke warung, jadi di situlah salah satu rasa menumbuhkan rasa anak-anak bisa percaya diri, jadi orang lain bisa lebih kenal, bisa lebih memahami mereka, keadaan mereka mungkin begitu mas”

Peneliti : Lalu eee layanan bimbingan konseling yang diberikan penyandang tunarungu dengan siswa normal lainnya apakah berbeda pak?

Guru BK : “Sangat berbeda mas, mungkin kalau anak-anak tunarungu kan harus diberikan seperti contoh role model, tidak hanya penyampain tapi harus dicontohkan dengan sikap role model itu seperti ini seperti itu loh kita bersabar, seperti ini loh ketika kita berinteraksi dengan orang lain, tapi kalau orang normal kan karena kita sering mendengar kosa kata bahasa mungkin orang-orang normal sudah tau jadi diberi penyemangat saja, tapi kalau untuk anak tunarungu jadi harus benar-benar di satu sisi diberi pemahaman melalui apa eee ungkapan ucapan tapi di satu sisi juga harus bisa melihat role model seperti ini, ya role modelnya seperti orang tua, guru, teladanannya harus oh itu keteladanannya seperti itu ya patut nya seperti, adabnya seperti itu, jadi mungkin anak-anak tunarungu kan adab itu seperti apa secara kosakata bahasanya belum paham tapi mungkin ketika sudah diterangkan melalui role model contoh visualnya seperti ini mungkin anak-anak lebih memahami”



Peneliti : Lalu eee bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa kelas XII saat ini?

Guru BK : “ Kalau untuk saat ini mungkin ada beberapa salah satu di antara empat siswa ini sudah percaya dirinya sudah bagus tapi ya ada yang bagus ada yang menengah dan ada yang sama sekali masih kurang untuk percaya diri”

Peneliti : Apa saja bentuk kepercayaan diri yang dikembangkan bagi siswa ini kelas XII?

Guru BK : “Bentuk kepercayaan diri yang dikembangkan siswa kelas XII khususnya di SLB ini itu ee melatih bakat yang terpendam supaya kelak nanti ketika bakatnya itu sudah dipublikasikan otomatis kepercayaan diri mereka akan meningkat, mungkin diikut sertakan anak-anak ga usah mungkin ada salah satu anak-anak yang berbakat di melukis, otomatis anak-anak itu akan ikut dilombakan dengan anak-anak yang umum perkara nanti kalah menangnya itu nomor sekian yang penting anak-anak itu oh saya berani udah berani bersaing dengan anak-anak normal lainnya otomatis akan muncul sikap percaya diri, kalau yang masih kurang sederhana saja lah mas ketika orang tua memberikan kepercayaan kepada anak membelikan sesuatu barang di warung, tapi kalau mungkin yang sudah kepercayaan diri nya itu lebih untuk di tingkatkan itu anak-anak diikutsertakan dengan anak-anak normal lainnya, dan itu sudah dilaksanakan mas”

Peneliti : Lalu ee tujuan maupun manfaat untuk mengembangkan kepercayaan diri bagi mereka itu apa pak?

Guru BK : “ Manfaatnya itu pasti sangat banyak sekali mas, ketika nanti anak-anak itu sudah tidak bersekolah lagi otomatis kan mereka harus betul-betul apa betul-betul disiapkan dari sekarang supaya mereka bisa berinteraksi dengan orang-orang normal tidak hanya dengan orang-orang tunarungu saja, berarti dengan orang-orang normal mereka mampu berinteraksi, sosialisasi, jadi manfaatnya itu salah satunya seperti itu, ketika anak-anak sudah lulus sekolah dari sini dia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar”

Peneliti : Lalu eee faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri mereka ini apa pak?

Guru BK : “Pendukung nya itu tadi mas, jadi apa anak-anak itu eee apa ya menjelaskannya pendukungnya itu lebih kepada bakat mereka yang dipendam, jadi sebisa mungkin anak-anak itu harus menggali bakat apa sih supaya itu jadi salah satu faktor pendukung kepercayaan diri terus penghambatnya itu mungkin kurangnya dukungan dari lingkungan sosial bisa jadi, ya banyak faktor lah mas yang jadi penghambat, tapi lebih dominan itu ke lingkungan sosial karena mereka belum apa belum kenal oh anak tunarungu seperti apa anggapannya anak-anak SLB itu anak-anak yang tidak normal padahal mainsetnya asumsinya anak-anak SLB itu apa anak-anak yang mempunyai keterbelakangan bukan keterbelakangan mental loh mas, kalo keterbelakangan mental kan lebih ke gangguan jiwa, jadi anak-anak yang mempunyai keterbelakangan fisik bisa jadi apa ya kurang lah mas tapi asumsinya bukan kurang secara psikisnya atau mentalnya, kalau psikisnya mereka normal seperti anak-anak seperti kita, Cuma diberikan Allah itu suatu kelebihan atau kekhususan, keistimewaan”

Peneliti : Lalu ee apa saja bentuk sosialisasi yang dikembangkan bagi mereka ini?

Guru BK : “Untuk bersosialisasi yang khususnya disekolah ya mas, kita dari sekolah sudah menjalin MOU dengan beberapa instansi, beberapa universitas supaya lebih mengenal ohh ini loh anak-anak tuna rungu seperti ini, ketika kita sudah menjalin kerja sama dengan MOU salah satu instansi universitas jadi lebih mengenal ohh pengenalan anak-anak tunarungu seperti ini, jadi malah mereka kebanyakan tertarik untuk belajar bahasa isyarat terutama itu oh iya ya jadi anak tunarungu ini lebih asyik tidak memandang mendiskriminasi dia rendah tetap sama justru malah ketika kita menampilkan kehebatan kekhususan anak-anak tunarungu ini mereka akan termotivasi untuk mereka yang kurang dia mampu seperti itu masa kita punya kecukupan dari Allah masa mempunyai rasa malas.

Peneliti : Lalu ee tujuan dan manfaat memberikan sosialisasi bagi mereka ini apa nggih pak?

Guru BK : “Tujuan manfaat ya itu tadi mas diberikannya sosialisasi bagi mereka ini agar mereka ee mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang normal

lainnya terutama ketika mereka sudah lulus dari sekolah ini, mereka mampu untuk bersosialisasi dan melakukan interaksi dengan orang lain”

Peneliti : Lalu eee apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sosialisasi itu?

Guru BK : “Jadi faktor pendukung apa pendukung dan penghambatnya itu karena penghambatnya itu karena lingkungan di sosialnya itu belum terlalu mengenal anak-anak tunarungu mas, jadi bener-bener sekarang itu kita lagi betul-betul di gemborkan seperti *event-event* anak-anak berkebutuhan khusus supaya mereka mengenal, oh ini loh anak-anak ABK seperti ini, anak-anak ABK bukan anak-anak yang mempunyai gangguan jiwa gitu mas, jadi salah satu faktor pendukungnya seperti itu, kalau penghambatnya ya tadi karena orang-orang disekitar belum mengerti anak-anak ABK itu seperti apa”

Peneliti : Lalu strategi bimbingan konseling apa yang bapak berikan kan strategi itu kan perencanaan nggih pak, perencanaan apa yang bapak berikan kepada anak-anak kelas XII agar percaya diri dalam bersosialisasi?

Guru BK : “Strategi bimbingan konseling kelompoknya itu saya mas kalau menurut saya mas itu anak-anak itu harus betul-betul bisa mandiri, apa yang diberikan sama saya itu harus-harus betul-betul dikerjakan, jadi eee apa ya pengungkapannya itu seperti oh kalian ketika di rumah itu sebisa mungkin kodratnya wanita harus bisa menyuci sendiri, memasak sendiri, harus bisa apa pokoknya mandirilah, jadi jangan ketergantungan apa yang potensi ada dalam diri kalian, kalian harus berusaha perkara itu nanti benar atau salah ga masalah, jadi ya strategi yang saya lakukan identifikasi kebutuhan sesuai dengan siswa kelas XII seperti kurangnya percaya diri maka saya berikan bimbingan konseling kelompok lalu nanti saya berikan penilaian dan evaluasi sesuai dengan buku penghubung yang tadi saya jelaskan mas”

Peneliti : Lalu ee bagaimana tahapan atau cara pada pemberian layanan bimbingan konseling?

Guru BK : “Kalau bimbingan konseling individu saya melihat kelas ini kalau saya melihat kondisi psikisnya anak-anak ini kan lebih efektif untuk melakukan bimbingan konseling kelompok tapi kalau konseling individu itu saya jarang mas,

yang sering itu bimbingan konseling kelompok, jadi mereka apa dibikin kelompok lalu diungkapkan permasalahannya apa terus nanti di diskusikan dan evaluasinya, kalau saya jarang memberikan konseling individu karena bagi saya kurang begitu efektif beda dengan kelompok kalau kelompok kan berbarengan dan mereka mampu mengekspresikan itu salah satu faktor agar mereka mampu untuk percaya berbicara di depan umum dan berkomunikasi”

Peneliti : Lalu eee apa saja manfaat layanan bimbingan konseling yang bapak berikan kepada mereka?

Guru BK : “Manfaatnya banyak sekali mas, jadi apa di layanan bimbingan konseling kelompok membuat anak-anak sering bertanya apa yang menjadi penghalang kita ketika berada di rumah, terus apa yang ee mereka belum tau, jadi tadi saya menemukan bukan masalah sih kaya pengertian sub kosakata bahasa ini seperti apa sih pak mahram itu seperti apa, jadi dia membaca mahram itu tapi belum tau pengertian mahramnya itu seperti apa, jadi manfaat bimbingan konseling kelompok ini membuat mereka jadi lebih aktif, jadi interaksi yang terjadi pada mereka itu meningkat mas jadi lebih sering bertanya kepada guru, kalau di rumah kepada orang tua, itu sih mas”

Peneliti : Baik pak mungkin itu saja untuk pertanyaan saya berterima kasih karena sudah diizinkan untuk melakukan wawancara bersama bapak, sekali lagi terima kasih pak mohon maaf mengganggu waktunya.

Guru BK : “Iya mas sama-sama semoga skripsinya dilancarkan dan semoga segera lulus ya mas”

Hasil/Verbatim wawancara dengan Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto pada Tanggal 8 Desember 2022:

Peneliti : Assalamualaikum wr.wb. Sebelumnya perkenalkan ibu saya Muhammad Zidane Burhanudin mahasiswa semester 7 program studi BKI UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, di sini saya ingin meminta izin melakukan wawancara dengan ibu sebagai kepala sekolah SLB B Yakut Purwokerto, pertanyaan pertama menurut ibu bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa kelas XII?

Kepala Sekolah : "Alhamdulillah mas Zidan kalau kita melihat anak-anak kita anak-anak di sini, mas Zidan melihat sendiri, mereka itu bisa bahkan bisa lebih percaya diri daripada anak-anak umumnya, jadi mereka itu kalau disuruh menampilkan apa gitu di hadapan umum maupun di hadapan teman-teman sendiri mereka itu lebih percaya diri, tentunya kepercayaan diri ini tidak instan begitu saja mas mereka kita latih sejak awal dari masuk sekolah untuk latihan percaya diri dengan anak-anak itu tampil di depan kelas tampil di depan teman-temannya, kemudian ada *event-event* tertentu kita akan tampilkan di hadapan umum, misalnya kita diundang untuk ada penyambut tamu dari provinsi dari mana pun yang diundang dari instansi-instansi tertentu kita akan tampilkan anak-anak dan mereka tampil dengan percaya diri, kemudian mereka dilatih bersosialisasi dengan teman-teman dahulu, jadi dengan teman baik yang kecil yang besar mereka dilatih untuk sosialisasi, kemudian juga walaupun mereka dari TK, SD, SMP, SMA memang mereka adalah kita semua siswa SLB B Yakut Purwokerto, dari kepercayaan mereka bersosialisasi di kelas di sekolah kemudian mereka di masyarakat pun akan tampil percaya diri tentunya dengan bimbingan"

Peneliti : Berarti untuk kepercayaan diri mereka awal-awal itu belum sepenuhnya percaya diri dan perlu pelatihan terlebih dahulu agar mereka mampu percaya diri nggih bu?

Kepala Sekolah : "Iya mas Zidan benar untuk awal-awalnya mereka memang masih belum terlalu percaya diri masih malu-malu lah ibaratnya untuk tampil, bersosialisasi dll, dan itu dilatih percaya dirinya dari awal masuk sekolah seperti latihan menari, melukis, pramuka, itukan melatih kepercayaan diri mereka"



Peneliti : Lalu ee upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XII?

Kepala Sekolah : “Upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu sejak mereka masuk mereka kita latih dengan pelatihan kepercayaan diri dan diimbangi dengan pelatihan bersosialisasi karena dengan bersosialisasi itu mereka akan tumbuh percaya dirinya, seperti anak TK yang baru masuk mereka masih takut-takut mas nanti kalau sudah kelas dua dan tiga sudah terbiasa, selain itu juga mas sekolah bekerja sama dengan dinas-dinas terkait, lalu bekerja sama dengan komunitas teman-teman yang berada di alun-alun karena mereka baik banget mas gabung, mereka terbuka untuk umum itu sih mas”

Peneliti : Lalu upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi itu seperti apa?

Kepala Sekolah : “Yang tadi mas yang dijelaskan bahwa pelatihan bersosialisasi bagi mereka ini akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi mereka, maka dari awal masuk mereka sudah kita latih untuk itu”

Peneliti : Pelayanan bimbingan konseling apa yang diberikan di SLB B Yakut Purwokerto?

Kepala Sekolah : “Kami kalau di sekolah tentunya ada bimbingan belajar, tapi yang jelas kami juga ada bimbingan sosial, kemudian bimbingan karier karena mereka sudah kelas XII tentunya kita ajarkan agar ketika lulus mereka dapat membekali diri, nah pak Alvan juga mengajarkan kewirausahaan juga lalu bagaimana anak itu diterima di mana-mana, dan ada bimbingan keterampilan juga ada, selain itu mungkin ya balik lagi kehendak cara yang pak alvan lakukan mungkin ada bimbingan kelompok juga”

Peneliti : Lalu ee faktor yang menjadi pendukung dan penghambat ibu dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling?

Kepala Sekolah : “Kalau di sekolah kami InsyaAllah antar guru tidak ada hambatan malah itu jadi pendukung ya dari antar guru sering sharing-sharing terkait potensi-potensi anak dari TK, SD, SMP, SMA, bagaimana mereka saling berkesinambungan, jadi layanan bimbingan konseling pun berkesinambungan, yang menjadi penghambat justru kalo kami tidak bisa bekerja sama dengan orang

tua, ada orang tua yang susah sekali di hubungi atau ada orang tua yang memang susah diajak kerja sama, keduanya setelah mereka lulus kami kembalikan kepada masyarakat tidak sedikit masyarakat yang mau menerima, itu hanya sedikit lah yang mau menerima anak-anak kami yang sampai saat ini tidak menutup mata kami dimata masyarakat dianggap sebelah mata padahal mereka sama, itu yang menjadi faktor penghambat kami, jadi kami menyiapkan pembentukan mental juga bagi mereka”

Peneliti : Berarti masih adanya diskriminasi nggih dimasyarakat?

Kepala Sekolah : “Iya walaupun semakin lama semakin mengenal kami oh ini anak SLB yang bisa itu, tapi bagi yang tidak paham ya itu masih adanya diskriminasi mas”

Peneliti : Baik ibu mungkin cukup segitu pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan, untuk data-data terkait sejarah, profil sekolah, dan saranan prasarana dimintakan kepada TU nggih?

Kepala Sekolah : “Iya mas nanti minta ke bu Tati saja yang mengurus administrasi sekolah”

Peneliti : Baik ibu terima kasih atas waktunya, mohon maaf ini merepotkan ibu

Kepala Sekolah : “Sama-sama mas Zidan semoga skripsi nya lancar dan segera lulus”

Hasil/Verbatim wawancara dengan Keempat Siswa kelas XII SLB B Yakut Purwokerto pada Tanggal 8 Desember 2022:

Peneliti : Assalamualaikum wr.wb. gimana kabarnya kalian hari ini

Empat Siswa : Walaikumsalam wr.wb. baik kak

Peneliti : Alhamdulillah, baik disini kakak perkenalkan diri terlebih dahulu ya nama kakak Muhammad Zidane Burhanudin dari jurusan BKI UIN Purwokerto. Di sini kakak mau ngobrol-ngobrol sama kalian, jadi pertanyaan kakak apa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kamu ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar? maksudnya kalian awal-awal sudah percaya diri apa belum?

DR : "Sudah percaya diri kak, soalnya udah akrab"

AF : "Belum terlalu percaya diri kak karena masih agak malu sama belum terbiasa"

SR : "Sudah percaya diri kak tapi masih setengah gitu, karena udah terbiasa sih kak ngomong sama orang gitu pake bahasa isyarat"

FR : "Belum percaya diri banget kak, malu-malu buat ngobrol sama orang lain"

Peneliti : ee lalu yang menjadi kendala kalian kalau lagi di lingkungan itu apa aja coba?

DR : "Kendalanya paling kalo ngobrol sama orang yang belum bisa bahasa isyarat jadi bingung kak"

AF : "Malu sih kak kalo ngobrol sama orang lain gitu"

SR : "Kendalanya belum terbiasa kalo ada bareng-bareng gitu kak"

FR : "Belum terbiasa ikut kumpulan kalo di rumah kak jadinya diem aja di rumah"

Peneliti : Lalu ee bagaimana peran yang diberikan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri kalian dalam bersosialisasi, maksudnya pak alvan sudah memberikan kalian pengaruh apa belum?

DR : "Sudah sih kak, kan pak alvan juga kalo lagi pelajaran PAI itu kadang kita berempat diberikan bimbingan kelompok"

AF : “Sudah kak, Pak Alvan sering memberikan contoh buat kita-kita, kaya cara ngomong terus cara sopan santun sama orang yang lebih tua, itu sih kak”

SR : “Sudah kak soalnya kan Pak Alvan ngajar kita jadi kita dikasih pelajaran sama Pak Alvan pas pelajarannya kasih kita waktu buat bimbingan bareng-bareng gitu kak”

FR : “Sudah kak kaya Pak Alvan ngajarin kita berempat untuk diskusi bareng-bareng”

Peneliti : Menurut kalian bimbingan konseling apa yang diberikan sama pak alvan?

DR : “Pak Alvan kasih kaya bimbingan kelompok gitu kak”

AF : “Bimbingan bareng-bareng kita berempat kak”

SR : “Waktu makul PAI Pak Alvan biasanya kasih kita waktu buat diskusi kelompokan bareng-bareng kak tapi bukan buat makul PAI nya”

FR : “Bimbingan kelompokan kak”

Peneliti : Manfaat apa saja yang kalian terima setelah diberikan bimbingan konseling kelompok?

DR : “Lebih bisa percaya diri sih kak kalo ada orang ngajak ngobrol gitu, ikut kegiatan yang ada di sekolah, dan kemaren juga abis ikut buat vidieo sekolah kaya di youtube”

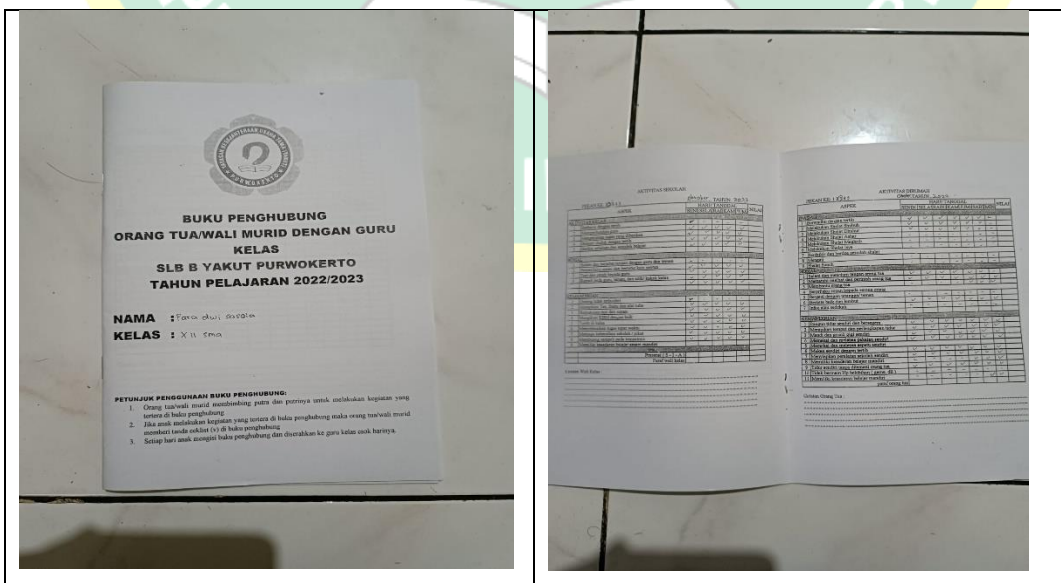
AF : “Jadi lebih percaya buat tanya sama guru kak kaya lagi belajar di kelas gitu kalo ada yang ga tau nanya ke gurunya”

SR : “Kalo aku ngerasa lebih percaya diri sekarang sih kak dibandingkan sebelumnya soalnya kan kita dilatih juga pas kelompokan-kelompokan”

FR : “Aku lebih percaya diri buat ngobrol-ngobrol gitu sama orang lain terus jadi ga terlalu takut lagi sih kak”

Peneliti : Oke kakak mau ucapin terima kasih sama kalian udah mau ngobrol-ngobrol sama kakak, semoga kalian bisa lebih percaya diri lagi, semangat.

## LAMPIRAN DOKUMENTASI, OBSERVASI, DAN WAWANCARA





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Muhammad Zidane Burhanudin  
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 08 Agustus 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Taman Wisma Asri, Blok P 21, No. 82, RT 12/32,  
Teluk Pucung, Bekasi Utara

### Nama Orang Tua

Ayah : Aris Burhanudin  
Ibu : Sri Musallamah  
Alamat : Taman Wisma Asri, Blok P 21, No. 82, RT 12/32,  
Teluk Pucung, Bekasi Utara

### Pendidikan Formal

1. RA/TK Attaqwa 13 Bekasi Utara
2. MI Nurul Hidayah Jeruk Purut, Jakarta Selatan
3. MTS Attaqwa Pusat Putra Ujung Harapan, Bekasi
4. MAN 1 Kota Bekasi
5. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

Purwokerto, 21 Desember 2022

  
Muhammad Zidane Burhanudin